Selamat menikmati kisah romansa
yang semanis dan sedingin es krim ini.

Dibuat dengan cinta, oleh Hapsari Rias Diati

# Lovetivation

**Copyright©Hapsari Rias Diati, 2021**

**Lovrinz Publishing**

**Penulis:**
**Hapsari Rias Diati**

**Penata Letak:**
**LovRinz Desk**

**Desain Sampul:**
**Aydo_Art**

**ISBN: 978-623-355-889-1**
**viii + 197 halaman;**
**14x20 cm**
**Cetakan 1, November 2021**
**Hak cipta dilindungi undang-undang**

LRPRO
LovRinz and Friends
Redaksi:
Ruko Citraland Capry 10
Cirebon - Jawa Barat
Lovrinzpro@gmail.com
LovRinz and Friends
0896070887777

BATCH PERJUANGAN LOVRINZ
BAP3RIN AJA

# Prakata

Untuk teman-teman pembaca yang selalu mendukung karya saya, terimakasih banyak. Tanpa kalian, seorang Hapsari tak mungkin memiliki kepercayaan diri untuk terus menuliskan kisah romansa yang menyenangkan.

Teruntuk Lovrinz yang selalu hadir dengan event menulisnya, terima kasih banyak karena menjadi tempat karya-karya hapsari menjadi nyata.

Selamat menikmati kisah romansa ringan yang Hapsari tulis penuh cinta.

Hapsari Rias Diati

# Daftar Isi


| | |
|---|---|
| Prakata | iii |
| -Prolog- | 1 |
| 1. | 4 |
| 2. | 9 |
| 3. | 14 |
| 4. | 20 |
| 5. | 26 |
| 6. | 32 |
| 7. | 37 |
| 8. | 43 |
| 9. | 49 |
| 10. | 54 |
| 11. | 61 |
| 12. | 67 |
| 13. | 73 |
| 14. | 79 |
| 15. | 85 |
| 16. | 91 |
| 17. | 96 |
| 18. | 102 |
| 19. | 108 |
| 20. | 114 |
| 21. | 119 |
| 22. | 124 |
| 23. | 129 |
| 24. | 134 |
| 25. | 139 |
| 26. | 144 |
| 27. | 149 |
| 28. | 154 |
| 29. | 160 |


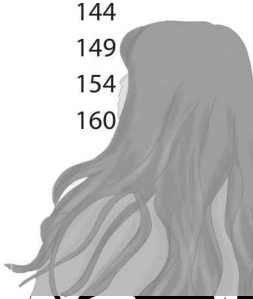

30. 166
Epilog 172
Ekstra Part I 175
Ekstra Part 2 181
Ekstra Part 3 186
Ekstra Part 4 191
Bionarasi 197

# Lovetivation

by:

**Hapsari Rias Diati**

"Mbak Mel, ponselnya bunyi terus dari tadi."

Melani mendengkus kesal seraya memutar bola matanya. Ia sudah tahu siapa yang menghubungi dan malas mendengar serentet tuntutan dan ocehan yang membuatnya keki.

"Mbak Melani ...."

"Iya, iya, bawel banget, sih, lo!" Gadis itu beranjak kesal dari kursi cermin rias studio. Ia mengambil ponsel di meja sofa, di antara tumpukan baju dan barang pribadi miliknya. Matanya menyorot keengganan saat melihat nama yang tertera pada layar, tetapi ibu jarinya tetap menggeser tombol hijau. "Ya, Mi?"

Lalu, dimulailah kuliah tujuh puluh menit yang paling Melani benci.

"Iya. Habis ini memang Lani mau ke kampus. Ini cuma pemotretan untuk endorse parfume, sepatu, tas, dan brownis."

Kuping Melani pengang dengan tekanan darah yang mulai naik. Ia ingin mengakhiri sambungan itu, tetapi tak bisa sebelum ibunya lebih dulu mengakhiri pembicaraan mereka.

"Ma, sorry, jadwal bimbingan Lani sebentar lagi mulai dan ini masih di studio. Bisa kita lanjut nanti malam? Lani takut ketinggalan bimbingan."

Kalimat itu berhasil menyelamatkan Melani, setelah nyaris enam puluh menit mendengar segala petuah dan curahan emosi sang ibu. Gadis itu membereskan beberapa barang penting, mengambil kunci mobil, lalu berjalan lunglai keluar studio.

"Mbak Mel mau ke mana?" Laksmi bingung melihat bosnya melangkah pergi. "Mau ke apartemen sekarang?"

Melani menggeleng. "Bimbingan. Lo balik ke apartemen naik taksi aja, ya. Beresin semua barang gue dan pastikan gak ada yang tertinggal atau tertukar."

"Bimbingan?" Laksmi menampar pipinya dan wajahnya terkejut.

Melani hanya melirik asistennya malas, lalu melengos dan melenggang pergi dengan langkah hemat tenaga.

*****

Tempat ini tak begitu membuat Melani antusias. Dia tak tahu apa yang harus dilakukan dan bisa ia dapatkan. Segalanya tentang tempat ini membosankan dan buntu. Ia seperti salah tempat dan merasa asing. Mereka semua yang saat ini melirik, melihat, dan memperhatikannya, mungkin kenal kepada Melani. Namun, belum tentu dirinya kenal, karena semua teman angkatannya sudah hengkang dengan membawa gelar. Tinggallah dirinya yang tak memiliki ide harus bagaimana.

Kepala Melani terasa mau pecah. Ia pusing, tertekan, bingung, dan muak. Tak tahu lagi bagaimana cara menyelesaikan tugas akhir agar bisa lekas bebas dari omelan mamanya. Saat membuka pintu ruang dosen dan melihat pria itu, kepala Melani terasa berputar dan matanya berkunang. Ia benci belajar, kuliah, apalagi penelitian.

Pria itu menatap Melani dengan sorot terkejut dan senyum

kaku. Gesturnya tampak tak nyaman dengan kehadiran Melani. Melani yakin, setelah ini caci maki dan penghinaan akan ia dapatkan. Ia harus melapangkan dada dan membesarkan hati hingga tak terhingga.

"Empat belas bulan, tujuh belas hari, dari terakhir kamu bimbingan."

Melani tersenyum kecut seraya duduk berhadapan langsung dengan pria itu.

"Jadi, mau drop out atau lanjut?"

Melani tersenyum manis dengan wajah kentara terpaksa. "Bapak pasti tahu alasan saya ke sini. Tentu untuk menyelesaikan tugas akhir, agar semua ini bisa berakhir."

Pria itu bersedekap dada dengan satu alis terangkat. "Lalu?"

"Saya—butuh Bapak."

Pria itu mengangguk. "Lalu?"

"Kita—bisa lanjut bimbingan."

"Saya bingung, bagaimana caranya jadi dosen pembimbing kamu."

"Bapak tidak perlu jadi dosen pembimbing saya dengan sistim belajar yang seperti ini." Melani menggeleng dengan wajah ngeri. Lalu, gadis itu memajukan tubuhnya hingga jarak mereka terpangkas setengah. "Bagaimana kalau kita coba sistim belajar baru."

Pria itu mengernyit dengan wajah waspada dan gerak hati-hati.

"Kita pacaran." Melani mengusulkan itu dengan nada tegas dan wajah penuh keyakinan. "Kita bisa bimbingan dengan sistim kencan."

"Kamu gila, Melani."

"Kita coba. Jika dalam enam bulan saya tidak bisa menyelesaikan tugas akhir, saya drop out!"

*****

# 1.

"Fiks otak lo miring."

"Under pressure gue, J. Lo gak tau aja rasanya setiap lihat muka Haidar."

"Pak Haidar." Jeni mendelik, menegur Melani. "Dia itu dosen terbaik yang kampus kita punya. Lo itu harusnya bersyukur dapet dosbim dia, bukan malah ngajak kencan. Dasar sinting."

Melani menyandar pada Sofa sambil terus mengunyah Pocky. "Gue stuck. Buntu. Bingung. Setahun lebih skripsi gue gak ada progres dan kuliah gue udah dua belas semester. Setiap judul yang gue ajuin, ditolak terus sama Haidar."

"Pak Haidar!" Jeni menggertak. "Jadi mahasiswa tuh jangan durhaka sama dosen. Gak lulus-lulus lo jadinya." Gadis itu mengambil teh kemasan, meneguk cepat, lalu fokus pada sahabatnya. "Terus, habis lo tembak dia, Pak Haidar respons gimana?"

"Dia nolak gue." Melani memejamkan matanya seraya terus mengunyah biskuit stik berbalut coklat itu. "Gue gak tahu lagi harus gimana. Saat lihat dia tadi, pikiran gue impulsif aja ngajak dia pacaran. Nalar gue bilang, kalau kami ada hubungan, mungkin Haidar gak bakalan sekeras ini sama gue."

"Dia gak pernah keras sama mahasiswa. Dia itu supel,

ramah, humble, dan solutif."

"Tapi enggak ke gue," bantah Melani. "Gak ada solusi dari dia buat tugas akhir gue. Setiap judul yang gue ajuin, dia tolak mentah-mentah. Gue jadi ngerasa, dia itu sentimen sama gue."

"Perasaan lo doang itu," batah Jeni. "Lo udah buang-buang waktu buat hapus sakit hati lo atas penolakan judul lo setahun lalu. Bimbingan lagi, hasilnya begini lagi. Saran gue, mending lo stop dulu, deh, mainan Instagram dan fokus garap skripsi. Nyokap lo itu galak, Mel. Kalau lo gak segera lulus, gak bakalan tenang hidup lo."

Jeni mengingatkan Melani akan ibunya. Hidup Melani tak akan bisa tenang dari teror pertanyaan dan tuntutan mengapa ia tak kunjung mendapatkan gelar. Melani merasa ia tidak bodoh. Ia bingung mengapa harus mengulang beberapa mata kuliah hingga waktu tempuh belajarnya sampai sembilan semester. Setelahnya, masih harus mengalami tiga kali penolakan judul hingga ia memutuskan untuk cuti satu tahun.

Jeni benar. Haidar bukanlah dosen killer atau jahat seperti dalam cerita-cerita fiksi. Pria itu ramah, baik, supel dan pendengar yang membuat siapa pun nyaman. Hanya saja, Melani tak tahu apa yang kurang dari dirinya, hingga sepanjang apapun dia bicara, Haidar tetap menolak judul skripsi yang diajukan.

"Pak Haidar mungkin kurang suka dengan judul-judul yang berkaitan dengan sosial media, Mel. Ini barangkali loh, ya. Mengingat, setiap judul yang lo ajuin dulu, pasti ada bau-bau Instagram-nya. Coba lo cari judul yang berkaitan dengan *corporate*."

"Buntu, gue, J. Lo tahu sendiri, kan, kalau dunia gue itu Instagram?"

"Kenapa gak penelitian di kantor nyokap lo aja, sih? Gue yakin Pak Haidar pasti ACC kalau lo penelitian di kantor nyokap lo." Jeni menatap Melani dengan serius. "Dunia lo memang

Instagram dan followers lo yang udah jutaan itu. Namun, dunia Haidar bukan itu. Kalau lo mau skripsi lo mulus, ya coba cari penelitian yang bisa diterima sama dia. Salah satunya tentang komunikasi korporasi. Penelitian di kantor nyokap lo, Mel."

Melani menggeleng ngeri. "Nyokap gue galak, banyak aturan. Bisa mati berdiri gue hidup sama dia. Enggak, enggak, makasih."

"Tapi ini demi skripsi lo, Maemunah!" Jeni mulai geregetan. "Lo kalahin ego deh sekali ini aja, demi bisa lulus kuliah doang. Nurut sama Pak Haidar, nurut sama nyokap lo. Enam bulan doang, kan, yang lo minta? Pasti bisa!"

"Enam bulan." Melani menerawang. "Enam bulan hidup sama nyokap, nurut sama Haidar. Enam bulan kurangin endorse dan hidup hemat. Enam bulan. Enam bulan demi bisa bebas setelahnya."

"Bisa, Mel, Bisa! Gue bantu cari judul sekarang, sebelum bos gue nelepon dan nyuruh gue lekas jemput dia." Tanpa diperintah, Jeni beranjak menuju meja dan mengambil kertas serta alat tulis. "Ini pilihan judul yang bisa lo ajukan buat skripsi. Soal metode, nanti Pak Haidar yang mengarahkan. Lo ikut aja apa kata dosen kita. Soal nyokap, gue yakin bakal dibolehin deh penelitian di sana."

Melani memindai gerak Jeni yang semangat dan serius menulis. Temannya ini memang pintar sejak dulu dan berhasil membawa gelar dengan predikat cumlaude. Berbeda dengannya yang seperti tak bertenaga setiap membuka buku materi kuliah. Memikirkan itu, Melani jadi tertekan lagi. Perkara hidup yang satu ini, sungguhan menguras habis energinya.

"Lo bantuin gue, kan?" Melani menghela napas pasrah. "Gue beneran buntu."

Jeni mengangguk. "Gue bantuin lo sampai happy ending." Gadis itu menjawab tanpa menoleh kepada Melani dan terus

fokus memikirkan beberapa pilihan judul yang bisa Melani pakai untuk penelitian dan tugas akhir. "Yang penting, please fokus dan lakukan apapun demi lulus dalam waktu enam bulan."

"Termasuk pacarin Haidar," lanjut Melani. "Gue rasa, cuma ini satu-satunya cara supaya skripsi gue bisa lancar. Haidar itu baik, harusnya bisalah cincay perkara ini."

Jeni menatap Melani. "Soal itu terserah lo, deh. Gue sih, saranin lo agar gak aneh-aneh sama dia."

"Lo bilang, lakukan apapun demi lulus. Ya ini, gue lakuin. Gue akan pacarin Haidar selama bimbingan. Setelah itu, gue kembali bebas." Melani mengambil ponselnya, lalu membuka grup chat khusus mahasiswa bimbingan Haidar. "Gue lupa simpan nomor dia. Gue simpan dulu, terus wapri dia."

"Lo nomor dosbim aja gak punya." Jeni menggeleng tak habis pikir. "Luar biasa."

"Gue ganti ponsel, Marimar." Melani berdecak kesal. "Gue tiga bulan lalu di-endorse iBox dan dapet ini. Jadi ya gue pake dan belum sempat simpan nomor beliau yang terhormat." Jemari Melani dengan cepat mengetik nama dosennya, lalu membuat ruang chat pribadi. "Selamat sore, Bapak Haidar."

Jeni berdecak malas, melihat sahabatnya yang sibuk dengan layar ponsel.

"Anjir! Anjir! Sialan!"

"Apaan, sih, Mel! Hidup lo misuh terus!" Jeni seketika panik melihat Melani yang tiba-tiba kalut.

"Anjir udah centang biru!" Melani bergerak dengan wajah cemas.

"Ya kenapa, Oneng?" Jeni beranjak menuju sofa tempat Melani, lalu merebut ponsel Melani. "Astaga, Melani! Lo begok apa dongok, sih!"

"Tipo, Anjir!" Melani mendadak frustrasi. "Mau gue *delete*, udah keburu dibaca!"

"Selamat sore, Bapak Haidar. Saya Melani. Saya ingin bertemu Bapak untuk bimbingan dan ... kencan. Bagaimana jika kita diskusi tentang tawaran saya soal ini. Jika kita pacaran, saya bisa bimbingan dengan Bapak kapan saja dan nenenin Bapak ke mana saja." Jeni tegang, seperti melihat hantu di depan mata. "Nenenin?"

"Nemenin ... nemenin ... itu tipo." Melani sudah berjalan mondar-mandir seraya menutup wajahnya. "Tengsin gue!"

"Tamat riwayat lo, Mel. Sad ending ini sih."

Melani hendak berteriak, tetapi urung saat pesan dari Haidar datang. Jeni mengatakan jika pesannya dibalas dan gadis itu membacanya dengan lantang.

"Temui saya malam ini. Dia jawab gitu, Mel." Jeni menelan ludah dengan berat, lalu kembali menatap sahabatnya. "Dia kasih alamat hotel dekat kampus. Mampus gak lo?"

Seketika, energi Melani seperti disedot sampai habis.

*****

# 2.

Melani memasuki lobi hotel dengan rasa takut. Kata Jeni, jika pria mengajak wanita yang tak dikenal bertemu di hotel, kemungkinan besar akan terjadi *one night stand*. Semua itu bisa ditebak, karena kebanyakan novel yang Jeni baca, menceritakan hal yang sama.

*Tapi Haidar tak mungkin seperti itu!* Melani menggeleng samar dan cepat, menendang ingatannya tentang ucapan Jeni. Yang berlaku seperti itu di novel kebanyakan CEO, anak band, presdir, selebritis, atau tokoh-tokoh dengan tubuh atletis dan wajah tampan. Haidar tak memiliki satu pun ciri-ciri yang biasa ada di novel bacaan Jeni.

Pertama, Haidar bukan CEO, presdir, apalagi selebriti. Pria itu hanyalah dosen yang kesehariannya berkutat di kampus saja. Kedua, Haidar tidak memiliki tubuh atletis dan wajah tampan. Perawakan pria itu sangat standart sekali. Melani yakin, tubuh Haidar tak memiliki six pack. Kemeja pria itu selalu tampak lurus, tanpa cetakan otot atau biseps yang membuat mata kaum hawa merasa nyaman. Kulit Haidar pun tak seputih para selebritis korea. Wajah khas pria jawa dan sawo matang, membuat Melani yakin Haidar tak mungkin memiliki kepercayaan diri setinggi milik CEO atau selebritis tokoh novel milik Jeni.

*Ah, sudah, sudah!* Melani menggeleng lagi. Jeni menyesatkan. Jadi, jangan pikirkan apapun ucapan Jeni sebelum ia meninggalkan apartemen untuk bertemu Haidar. Melani mengambil ponselnya, lalu menuju lift yang mengarah pada lantai dan nomor kamar Haidar. Jantung gadis itu berdetak tak keruan dengan pikiran yang masih saja berkecamuk. Ia merasa panas dingin hingga telapak tangannya berkeringat. Ia memang akan melakukan apapun demi skripsi, tetapi tak sudi jika harus melakukan cinta satu malam dengan Haidar. Big no no!

Melani menghela napas panjang, saat sudah di depan pintu dengan nomor yang Haidar informasikan. Ia mengetuk pintu, lalu tak lama sosok Haidar muncul.

"Se—selamat malam, Pak." Melani menelan ludah dengan berat. "Saya—"

"Masuk." Haidar menggerakkan kepalanya seraya melebarkan daun pintu.

"Maksud saya, Pak, saya mau—" Melani kalut, takut untuk masuk ke kamar itu. "Saya mau menjelaskan soal pesan saya. Itu tadi—" Ucapannya terhenti, karena Haidar berbalik dan menduluinya masuk ke kamar.

Melani membuka pintu lebar-lebar, lalu terperangah saat beberapa pasang mata kini mengarah kepadanya. "Kok, rame?"

Haidar yang sudah duduk di tepi ranjang, menatap Melani dengan satu alis terangkat. "Memangnya kamu mau kamar ini sepi, hanya saya sendiri?" Suara lantang itu membuat beberapa pasang mata yang masih menatap Melani, berubah dengan sorot curiga.

"Enggak, lah, Pak." Melani menggeleng tegas, lalu berjalan pelan masuk ke dalam kamar. "Saya—mau bimbingan dan mengajukan beberapa judul baru. Semoga Bapak menyetujui satu saja judul yang saya buat." Iya, katakan saja Melani yang

buat, meski nyatanya bukan dia.

Haidar mengangguk. "Duduk."

Melani menoleh ke kanan dan kiri, mencari sesuatu yang bisa menjadi tempat duduk, tapi tak ada. Di kamar ini ada tujuh orang yang fokus pada buku, laptop, dan bundelan kertas. Entah apa yang mereka kerjakan, Melani tak memiliki ide tentang itu semua. Masalahnya, kursi di kamar ini hanya satu dan dipakai oleh salah satu yang sedang fokus dengan laptop.

Dehaman Haidar membuat fokus Melani kembali kepada Haidar. "I—iya, Pak?"

"Duduk, Melani."

"Tapi kursinya dipakai, Pak." Bahkan dua orang di kamar ini, berselonjor di lantai dan satu orang bersandar pada tembok sebelah toilet.

"Duduk di sebelah saya." Haidar menepuk pelan ranjang yang ia duduki. "Kamu mau bimbingan, kan?"

Melani mengangguk. Ia melihat tangan Haidar yang masih menepuk area sebelah pria itu, lalu meringis dan meminta izin duduk bersebelahan. Melani lantas membuka tasnya dan memberikan kertas bertuliskan beberapa pilihan judul skripsi yang Jeni buat.

Haidar fokus membaca, lalu melirik Melani, lalu fokus pada kertas lagi dengan gestur berpikir dan menimbang.

"Bagaimana, Pak? Ditolak lagi?" Melani nelangsa. Ia merasa nasibnya tak pernah baik dalam hal perkuliahan.

"Kamu mau penelitian di mana untuk salah satu judul ini?" Haidar menatap Melani dengan hangat dan ramah. "Semua judul ini, masuk ke dalam kategori komunikasi korporasi."

"Di kantor ibu saya, Pak. Pabrik alat pertukangan."

Haidar mengangguk. "Sudah izin melakukan penelitian di sana?"

Melani menggeleng. "Saya belum berani mengajukan

izin kalau Bapak belum acc judul yang mau saya pakai untuk penelitian."

"Yang ini." Haidar menunjuk nomor tiga pada barisan judul yang Jeni buat. "Ini saja yang paling ringan dan kamu bisa menggunakan metode kuantitatif. Karena kamu membuat tenggat enam bulan, nanti saya berikan rumusnya. Jadi, kamu tinggal aplikasikan saja saat menghitung data penelitian."

Melani berbinar semangat. "Serius, Pak? Saya gak harus cari-cari rumus untuk penelitian ini?" Ini jauh lebih baik dari ekspektasinya. Ia malas membaca buku metode penelitian.

"Iya." Haidar mengangguk dengan senyum dan wajah semangat. "Saya bantu, asal kamu mau menuruti setiap perintah saya, demi kelancaran skripsi ini."

"Yes!" Melani terseyum bahagia. "Benar kata anak-anak, kalau Pak Haidar itu baik banget. Cuma, kenapa judul saya yang dulu ditolak terus?"

"Karena tidak sesuai dengan stadart saya. Kamu hanya meneliti Instagram, sedang saya butuh pembanding sosial media lain."

"Saya hanya paham Instagram, Pak."

"Itu makanya saya tolak. Untuk judul ini, saya acc."

Senyum Melani terbit lagi. "Berarti, sampai bertemu lagi untuk bimbingan bab 1, ya, Pak?"

Haidar mengangguk seraya beranjak dari duduk. Ia lantas berjalan menuju pintu kamar itu. "Sudah malam. Untuk hari ini, sudah cukup."

Melani menyusul Haidar dan berjalan keluar kamar. Haidar membukakan pintu dan mengantar Melani keluar kamar. "Tiga hari lagi, ya, Mel."

"Apa?"

"Bimbingan bab satu."

"Loh, bukannya minggu depan, Pak? Saya harus memikirkan

latar belakang, tujuan, sampai metode yang saya pakai nanti. Belum lagi urus surat izin penelitian di pabrik tempat Ibu saya kerja."

"Kamu janji apa tadi?"

"Yang mana?" Melani mengernyit.

Haidar tersenyum menahan tawa. "Yang di pesan kamu tadi. Kamu janji mau ne—"

"Itu saltik!" Melani berteriak dan kalut. "Saya mau jelasin ke Bapak, itu maksudnya nemenin, bukan nenenin. Ya ampun, saya tuh kesal ya sama model keyboard yang hurufnya dempet-dempet. Jempol saya tuh kadang gak bisa singkron sama model keyboard-nya!"

"Tiga hari lagi saya ada acara. Saya mau kamu temani saya, sekalian melihat bab satu kamu. Kamu bilang, mau kencan sama saya, kan, demi skripsi."

"Iya." Melani mulai bingung. "Tapi gak tiga hari juga kerjakannya." Ia tidak yakin dengan kemampuan berpikirnya dalam membuat satu bab. "Saya gak yakin bisa, Pak."

"Saya bantu. Kamu—pacar saya, kan?"

"Eh, gimana, gimana?" Melani semakin bingung. "Pak Haidar gimana bisa jadi pacar saya?"

"Kamu bilang begitu di pesan kamu dan saya setuju demi menyelamatkan kamu dari *drop out*. Jadi, deal kencan selama skripsi?" Haidar tersenyum dengan satu alis terangkat.

"Deal." Melani tersenyum dengan jantung yang seketika berdebar kencang. Demi skripsi, demi gelar, dan demi ibunya agar tak terus berkeluh kesah. "Sampai jumpa di kencan selanjutnya."

"Tiga hari lagi dengan bab satu yang kamu buat—sendiri."

"Oke." Melani mengangguk lalu tersenyum semringah. "Sampai jumpa lagi, Pacar."

*****

# 3.

Haidar mencoret dua paragraf dari bab satu milik Melani. Pria itu melirik pacarnya—baginya, ini masih terdengar janggal—lalu fokus pada enam lembar tugas bimbingan pertama Melani. Sedari tadi, ia membolak balik lembar-lembar itu dan belum menemukan inti tulisan dari penelitian yang Melani ajukan.

"Salah lagi, ya?"

Haidar menatap Melani, lalu tersenyum maklum. Pria itu sebenarnya sedikit heran, mengapa masih ada mahasiswa yang tak bisa membuat latar belakang dan tujuan penelitian dengan baik. Ia jadi penasaran. Gadis sekelas Melani ini, bisa apa?

Melani si selebritis Instagram. Haidar tahu itu. Para mahasiswa kampus ini membicarakannya. Meski ia tak begitu mengikuti jejak karier Melani sebagai selebgram, ia tahu siapa Melani, karena pernah satu dua kali melihat laman Instagram gadis itu.

Yang ia tahu, Melani adalah mahasiswa abadi yang menghilang selama satu tahun setelah ia tolak pengajuan judul skripsinya. Hal itu setengah membuatnya kesal, setengah lagi merasa bersalah. Apalagi, saat tahu angkatan Melani sudah lulus semua, tinggal gadis itu yang masih berjuang. Ia menunggu

Melani, tetapi gadis itu tak kunjung datang bimbingan. Setelah lelah menunggu, Haidar ingin meminta tata usaha program pendidikan untuk menghubungi Melani, tetapi tak jadi. Gadis itu datang, meminta bimbingan dan sebuah hubungan.

Hubungan tak normal yang hanya akan berjalan selama enam bulan. Itu yang Haidar tangkap dari ucapan Melani saat kembali bertemu dengannya.

"Iya." Mau tak mau, Haidar mengangguk. Meski tak tega setiap melihat wajah tertekan Melani, pria itu harus menjawab tegas dan apa adanya. "Kamu ... harusnya bisa membuat tujuan yang lebih baik dari ini."

"Saya nggak kepikiran apapun. Menurut saya, tujuannya sudah jelas. Agar perusahaan tahu seberapa baik sistim komunikasi yang sudah diterapkan."

"Iya, tetapi tujuannya harus lebih spesifik. Kamu coba minta wawancara sedikit dengan bagian *corporate communications* pabrik ini, untuk bertanya apa goals mereka terhadap sistim yang ada saat ini. Apakah ada kendala dan mereka memiliki rancangan rencana untuk menyelesaikannya? Dengan begitu, tujuan penelitianmu terjabarkan lebih riil."

Sesuai dugaan Haidar. Melani menghela napas panjang, lalu terlihat tak bertenaga. Ia tak tahu apa yang membuat seorang Melani selalu tampak stres setiap membahas skripsi.

"Ada masalah?" Atensi Haidar semakin tinggi pada gadis itu. "Saya sudah acc judul kamu, memeriksa bab satu, bahkan ini saya revisi langsung dan kamu hanya tinggal menambahkan sedikit. Kamu juga hanya perlu wawancara singkat agar penjelasan dalam bab satu jadi lebih jelas." Haidar melepas pena lalu bersedekap dada sambil terus mengamati Melani. "Mengapa kamu terlihat lelah dan tertekan?"

"Karena rasanya sulit." Melani menjawab putus asa. "Kenapa tidak ada jalur lain untuk lulus selain dengan skripsi? Maksud

saya, kenapa hanya skripsi bentuk dari tugas akhir, padahal tidak semua orang mampu melakukan penelitian."

"Sudah menjadi standar seluruh institusi pendidikan, Melani."

"Tapi proses pembuatannya membuat saya pening." Melani mengeluh, menyandarkan tubuhnya pada kursi. "Membuat latar belakang, tujuan, lalu kuisioner, wawancara, izin penelitian, sampai rumus. Saya tidak cocok dengan itu semua."

"Itu sebabnya para dosen ada untuk membimbing kalian."

"Tetapi masih sulit."

"Kesulitannya di mana? Kamu bisa jelaskan kepada saya." Haidar tak mengerti, mengapa untuk membuat skripsi saja, gadis di hadapannya terlihat frustrasi.

Melani terlihat cemas, takut, kalut, dan tak nyaman.

"Saya sudah menghubungi Ibu saya dan beliau mau membantu untuk penelitian ini."

"Itu bagus." Haidar mengangguk, meski masih mengernyit. "Lalu masalahnya?"

Melani menatap Haidar dengan gamang dan putus asa. "Saya tidak tahu apakah bisa menyelesaikan ini dengan baik. Selesai mungkin, tetapi entah dengan hasilnya. Saat saya menghubungi Ibu untuk meminta bantuan penelitian di kantornya, Ibu antusias. Ibu berkata saya harus lulus tahun ini agar tak membuat malu. Mendengar banyak ucapan dan tuntutan Ibu, nyali saya menjadi ciut. Saya bukan mahasiswa pintar dan berprestasi, Pak. Dasar-Dasar Pancasila saja, saya mengulang dua kali. Apalagi skripsi ini. Nilai Bahasa Indonesia saya saja C. Bagaimana saya bisa menulis skripsi dengan baik?"

Haidar tertegun bingung melihat wajah Melani sudah basah. Apa yang terjadi pada mahasiswanya hingga menangis saat bimbingan? Baginya, skripsi tidaklah sesulit yang orang-orang bayangkan. Ini hanya penelitian kecil dan menggabungkan

masalah di lingkungan dengan teori yang sudah ada. Mahasiswa juga memiliki dosen yang akan membimbing mereka hingga lulus. Bagi Haidar, mahasiswa hanya perlu memiliki ketekunan untuk menyelesaikan tugas akhir dengan baik.

"Kamu bisa." Hanya ini yang dapat Haidar ucapkan. "Saya akan bantu kamu."

"Bagaimana caranya?" Melani terisak lirih. "Baru bab satu saja, coretannya sudah banyak. Bagaimana untuk bab selanjutnya? Bapak pasti lempar hasil kerja saya ke tong sampah."

Senyum Haidar terukir geli. "Kamu lupa, saya kan pacar kamu."

"Hubungannya sama bimbingan?" Melani menatap penuh tanya. "Percuma Bapak pacar saya, kalau hasil kerja saya tetap salah."

"Kita akan kencan. Selama kencan, kita akan membahas skripsi dengan intensif. Kamu bisa mencurahkan apapun yang kamu rasa mengganggu kelancaran dan saya akan mencoba membuat solusinya." Haidar tersenyum. "Meski kamu pacar saya, saya juga tetap harus profesional. Kalau kamu salah, ya harus diberitahu dan diminta merevisi."

"Saya stres duluan."

"Itu sebabnya saya bantu. Untuk kali ini, kamu revisi sesuai catatan yang saya tulis di sana. Kalau nanti bingung saat mengerjakan, hubungi saya."

"Telepon? Boleh?"

Haidar mengangguk. "Boleh. Kamu kan pacar saya." Ia tersenyum kepada Melani, hingga gadis itu terlihat lebih baik. Sebenarnya, jantung pria itu berdebar kencang. Ia pun tak tahu, mengapa rasanya mendebarkan tetapi menyenangkan saat mengucap kalimat bahwa Melani adalah pacarnya.

Haidar sadar, hubungan mereka bukanlah jenis hubungan yang akan berakhir dengan status meningkat. Hubungan ini

akan tamat saat Melani lulus dan ia kembali menjadi jomlo. Ya, sekalinya ia menjadi pacar, bukan pacar sungguhan dan dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Untuk satu hal ini, Haidar mengakui ia tak memiliki ilmu barang sejentik kuku.

Tak lama setelah membaca sepintas catatan Haidar, Melani pamit pulang karena harus melakukan sesi pengambilan foto dengan produk.

Tepat saat pintu ruangannya tertutup dan Melani pergi, Haidar menghela napas panjang. Ini pengorbanan yang luar biasa. Ia belum pernah pacaran, apalagi dengan mahasiswa. Gilanya lagi, ia menerima ajakan kencan mahasiswa yang putus asa dengan skripsinya.

Permainan ini gila dan konyol, tetapi berhasil membuat jantungnya berdebar kencang sampai sekarang. Ia bukan berarti jatuh cinta pada Melani yang wajahnya bersinar dan cantik. Ia hanya ... simpati dan empati kepada gadis tenar yang frustrasi pada tugas akhir. Jika ia gagal menyelesaikan pendidikannya di kampus ini, Haidar takut citra tempatnya mengajar akan menurun. *Influencer* seperti Melani, sangat bagus untuk publikasi.

Sore hari, tepat saat Haidar memutuskan pulang, ponselnya berdering. Ada pesan masuk dari Melani.

**Melani:** Saya baru sampai apartemen dan membuka laptop. Belum membuka fail saja, saya sudah merasa kesulitan. Saya ... butuh bantuan Bapak.

**Haidar:** Bisa hubungi saya satu jam lagi? Saya baru mau pulang dari kampus dan membutuhkan sekitar 45 menit untuk sampai rumah.

**Melani:** Benar, ya, Pak, 45 menit. Saya mau mandi dulu sambil menunggu Bapak. Pemotretan tadi di luar ruangan dan membuat saya merasa lengket.

Senyum Haidar terbit tanpa ia sadari.

**Haidar:** Saya kabari jika sudah sampai rumah.

**Melani:** Siap, Pak Dosen! Eh, pacar!

Tawa Haidar seketika menguar. Entah mengapa, keputusan yang ia buat dengan terpaksa, mendadak jadi menyenangkan. Apa ... memang rasanya memiliki hubungan spesial bisa seasyik ini?

*****

# 4.

"Ada yang bisa saya bantu, Mel?"

"Banyak!" Melani menggulir kursor ke atas dan bawah, tanpa tujuan jelas. "Saya tidak tahu harus memulai dari mana. Ya ampun, saya sebodoh ini ternyata."

Haidar tertawa dari seberang sana. "Kamu tidak bodoh, Melani. Kamu hanya butuh ketekunan dan keberanian untuk mengerjakan ini. Yang saya tangkap, kamu seperti pesimistis dan tak memiliki motivasi."

"Memang motivasi apa yang harus saya miliki untuk ini? Tujuan saya hanya lulus. Sudah. Setelahnya, saya tak memiliki keinginan apa pun selain melanjutkan yang saya miliki. Ibu bilang, saya tidak sepintar Meliana. Dia mengirimkan undangan wisuda paskasarjana kepada Ibu. Sedang saya, skripsi saja belum selesai." Melani menghela napas panjang. "Aduh, maaf, ya, Pak, jadi curhat."

"Tidak apa." Ada hening sejenak, sebelum Haidar kembali bersuara. "Kalau boleh tahu, siapa Meliana?" Haidar tahu ini tak seharusnya ditanyakan, karena siapapun Meliana, tak ada hubungannya dengan skripsi yang sedang mereka jalani. "Maaf, sepertinya saya terlalu banyak ingin tahu."

"Tidak apa." Melani menggeleng cepat, seakan Haidar bisa melihat gerakannya. "Dia itu kembaran saya. Ibu memiliki anak kembar. Setelah orang tua kami bercerai, Meli ikut Ibu dan saya dengan Ayah. Meli pintar, tidak seperti saya yang bab satu saja, banyak coretannya. Kata Ibu, saya salah asuh."

Melani tak tahu apakah ini salah satu dari sesi bimbingan. Ia paling benci membuka keadaan keluarganya yang terpecah. Ia hanya ingin terlihat hebat dengan caranya, terlihat mandiri dengan tidak mengganggu finansial ibunya.

"Kamu ... tinggal bersama ayahmu?"

"Tidak." Melani menggeleng lagi sambil mengusap wajah. "Ayah di luar kota. Ayah bekerja di kontraktor dan membuatnya harus pindah dari satu kota ke kota lain. Saya tinggal sendiri di apartemen. Kadang Laksmi menemani, kalau saya memiliki jadwal pengambilan foto produk di pagi hari." Melani beranjak dari meja belajarnya, lalu menaiki ranjang dan berbaring di sana. "Saya tidak memiliki siapa pun yang bisa membantu mengerjakan tugas akhir. Hanya Bapak harapan saya."

"Kalau begitu, tolong kirimkan alamat surel kamu. Saya akan kirim contoh bab satu milik salah seorang mahasiswa dulu. Jangan diplagiat. Saya hanya ingin kamu membaca dan mencoba memahami konsep penulisan latar belakang dan tujuan. Setelahnya, kita bisa diskusi. Kamu kapan ada waktu untuk diskusi?"

Melani mengernyit, menimbang sekiranya memiliki waktu untuk bertemu Haidar. "Besok bisa. Laksmi tidak mengatakan tentang jadwal saya. Besok saya *free*."

"Oke. Jam sepuluh pagi di perpustakaan kampus. Kita akan membahas bab satu yang akan saya kirimkan sebentar lagi. Baca dan pahami konsepnya. Besok, kita akan berdiskusi."

Hening menjeda selama beberapa saat. Haidar tak bersuara, hingga Melani mengira barangkali percakapan mereka memang

sampai di sini saja. Melani hendak menutup dan pamit, saat suara Haidar terdengar lagi.

"Saya boleh minta satu hal, Mel?"

"Iya, apa?"

"Jangan pernah merasa bodoh hingga menyimpan pesimistis. Kamu memiliki kemampuanmu sendiri dan hanya perlu sedikit motivasi untuk menyelesaikan ini. Anggap saja, dengan lulus dan memiliki gelar, orangtuamu bisa senang dan kamu bangga pada dirimu sendiri." Suara Haidar lembut. Terdengar menyenangkan.

Senyum Melani terbit saat sambungan mereka terputus. Ada satu rasa asing seperti dopping yang membuatnya seketika bersemangat. Benarkah yang Haidar katakan barusan, bahwa orangtuanya akan bangga jika ia lulus dan memiliki gelar? Haidar bilang, ia harus memiliki motivasi? Memikirkan itu, Melani tersenyum penuh misteri, lalu mengetik pesan untuk Haidar.

**Melani:** Ini alamat email saya, Pak. Melani-indria@gmail.com

**Melani:** Terima kasih untuk obrolannya. Semoga saya bisa memiliki motivasi untuk menyelesaikan ini dengan baik, sesuai tenggat yang saya buat.

Tak lama, ponsel Melani berbunyi. Ada notifikasi surel masuk dari Haidar. Ia membuka lampiran berisi delapan halaman dan membaca sepintas. Melani lantas membuka aplikasi pesan, karena Haidar mengirimkan pesan balasan.

**Haidar:** Sama-sama. Kamu mengalami kesulitan berpikir, kemungkinan karena masih lelah. Sebaiknya, jangan dipaksakan dulu. Minum air putih yang cukup, makan, lalu istirahat. Jika sudah merasa baikan, kamu bisa membaca lampiran yang saya kirim dan mulai menelaah konsep membuat bab satu yang baik.

**Haidar:** Jika sekarang belum memiliki motivasi, tak apa.

Setidaknya, keinginan untuk lulus adalah satu motivasi yang bagus. Semangat, Melani. Saya tahu kamu jauh lebih hebat dari yang kamu pikirkan.

Melani mengangguk dan tersenyum pada ponselnya. Ia lantas beranjak dari ranjang, menuju kulkas dan mengambil botol air mineral. Entah di mana Laksmi membeli air mineral merek ini, karena rasanya segar dan manis. Perasaan Melani menjadi lebih ringan dan berenergi.

*****

"Anjir, lo, Mel, jam segini udah di perpus aja."

Melani tersenyum dengan wajah bangga. Ia menatap layar laptopnya dan membaca ulang lampiran yang Haidar kirim. "Lo gak usah heboh. Gue ini sebenernya anak cerdas dan jenius. Cuma, karena kemarin kebanyakan jajan es akuarium yang Laksmi beli, jadi rada geser otak gue."

"Cih, gue yakin bukan masalah es tiga ribuan kesukaan Laksmi. Ini sih elonya aja yang manja. Maunya pacaran dulu baru bisa belajar. Anjae lo, ya, Mel. Gue doain Pak Haidar segera tobat dan kembali ke jalan yang benar."

"Jalan sama gue udah yang paling bener." Melani menatap pintu masuk perpustakaan dan tersenyum menyambut Haidar. Pria itu berjalan santai mendekatinya sambil membalas sapaan beberapa mahasiswa. "Dosbim gue udah dateng. Gue tutup dulu." Tanpa menunggu respons Jeni, Melani menutup sambungan mereka sepihak.

"Sudah lama, Mel?" Haidar duduk di depan Melani. "Sudah dipelajari fail yang saya kirim kemarin?"

Melani mengangguk, lalu mulai mengutarakan apa yang ia tangkap dari hasil membaca. "Menurut Bapak, kalau saya membuat sepuluh pertanyaan untuk wawancara, apa bisa

dimasukkan ke dalam latar belakang?" Ia mengarahkan layar laptopnya kepada Haidar. "Tadi sambil nunggu Bapak, saya coba membuat ini."

Haidar membaca dengan saksama, lalu tersenyum. "Boleh. Jawaban dari pertanyaan ini bisa membuat kamu memiliki latar belakang yang kuat untuk penelitian. Ini sudah kemajuan yang bagus, Mel."

Seperti mendapat Pajero Sports secara cuma-cuma, Melani tersenyum semringah dengan wajah bahagia. "Kalau begitu, saya coba hubungi Ibu agar dibantu untuk wawancara terkait pertanyaan ini."

Haidar mengangguk. "Jadi, kapan?"

"Apanya?"

"Kamu bisa memberikan saya hasil wawancara, berikut bab satu kamu."

Melani mengetuk jemarinya sesaat seraya berpikir. "Satu minggu, paling lama. Saya akan ke kantor Ibu hari ini dan berdiskusi barangkali bisa wawancara secepatnya. Sekalian mengirim surat permohonan penelitian di sana."

"Oke." Haidar mengangguk mantap. "Good luck. Jadi pacar saya harus semangat dan *smart,* Mel." Haidar memajukan tubunya dan berbisik lirih. "Meski hanya selama bimbingan, kalau mau jadi pacar saya, harus sesuai kriteria saya." Ia mengulum bibirnya, menahan senyum. Satu sisi hati Haidar ingin melakukan hal gila dengan menggenggam tangan Melani yang ada di meja. Namun, ia tahu sikap tersebut tak pantas dan sedikit melenceng dari norma.

Melani melirik sekitar mereka dan jantungnya berdegup kencang. "Memangnya, kriteria Bapak seperti apa?" Rasa takut menyerangnya. Ia tak ingin Haidar menghindarinya dan membatalkan hubungan mereka hanya karena Melani tak sesuai kriteria dan skripsinya mandek lagi. Melani mohon, satu

kali ini saja semesta mendukungnya hingga ia lulus kuliah.

Haidar tersenyum dengan lengkungan berjuta arti, membuat degup jantung Melani semakin kebat-kebit.

"Yang tak takut dengan penelitian dan tak malu bertanya jika kesulitan. Dengan begitu, saya jadi merasa dibutuhkan sebagai pria, lebih dari sekadar dosen pembimbing."

Melani ingin mengumpat udara perpustakaan yang seketika dingin dan membuatnya meremang. Tanpa bisa di cegah, ada desir halus yang merambati dan menyusup ke dalam hati. Apa ... Haidar sungguhan ingin bersikap seperti pria yang siap membantu kapanpun dengan masalah apapun?

******

# 5.

"Ecieh, yang baru pulang wawancara. Lancar, Maemunah?"

Melani melirik Jeni yang duduk di sofa apartemennya. Ia tak menanggapi Jeni yang fokus dengan gunting kuku. Gadis itu menuju kulkas, mengambil air mineral, lalu meneguknya dengan cepat hingga habis. Udara Jakarta sedang panas sekali dan ia juga lelah fisik dan mental setelah menghabiskan hampir tiga jam di pabrik alat pertukangan.

"Lo habis wawancara di gurun sahara?"

"Bawel banget sih, lo, kayak enyak-enyak." Melani menggerutu seraya mengambil bolu. "Sudah kelar gue wawancara. Tadi ke kantor nyokap dan ketemu sama orang *corporate communications*."

"Terus?" Jeni berhenti memotong kuku, lalu memusatkan atensinya kepada Melani. "Nyokaplo ada ngomong sesuatu?"

Melani mengangkat bahu tak acuh. "Kayak biasa. Dia bilang gue gak sepintar Meli, terlalu dimanja Papi, dan gak memiliki masa depan pasti." Ia melirik Jeni. "Gak usah muka sedih begitu. Lo tahu kalau hidup gue udah begini sejak dulu. Gak demen gue dilihatin pake muka melas penuh iba dan prihatin kayak gitu."

"Sabar, ya, Mel. Nyokaplo cuma belum dekat aja sama lo, jadinya gitu."

"Mungkin." Melani menjawab skeptis. "Nyokap bilang, yang penting gue lulus sarjana udah cukup. Dia gak mau berharap gue bisa mengikuti jejak Meli yang calon dosen. Dia kayak udah *hopeless* gitu sama gue. Di mata dia itu, gue udah bego *to the max* dan ... mungkin saja benar. Buktinya, kalau gak dibantu Haidar dengan maksimal gini, gue gak yakin bisa jalanin skripsi."

"Lo punya kehebatanlo sendiri, Njir."

Melani menghela napas panjang. "Apa yang hebat sih dari model produk dan selebriti sosmed? Nyokap bilang, kerjaan kayak gue sekarang ini gak ada faedahnya. Gak ada masa depan dan gak membanggakan. Beda sama nyokap yang berhasil jadi *general manager* dan Meli yang calon dosen."

"Jangan pesimistis gitu, deh, Mel. Lo bisa hebat dengan caralo sendiri, *keleus*. Terus, Pak Haidar gimana? Lancar dong lo bimbingan sama doski?"

Kali ini, Melani tersenyum. Ia mengangguk pelan dengan wajah penuh semangat. "Dia tuh baik banget. Pas gue jalan ke kantor nyokap aja, dia kirimin gue pesan, kasih semangat. Katanya, gue harus konsentrasi agar wawancara berjalan lancar. Dan ... lo tahu dong hasilnya, lancar jaya pake banget! Sekarang, gue mau garap bab satu gue. Mohon maaf kalau lo gak bisa ngobrol sama gue lama-lama. Gue butuh konsentrasi tinggi." Melani beranjak dari sofa, lalu berjalan dengan penuh semangat. Saat ia hampir masuk ke dalam kamar, langkahnya terhenti.

Jeni memanggilnya dengan sorot curiga dan penuh tanya. "Mel, lo ... gak akan mungkin jatuh cinta sama Pak Haidar, kan?"

Melani mengernyit, tetapi jantungnya bereaksi tak normal. "Gue ...." Ia menyeringai tipis, berusaha menutupi dan mengelak desir yang kini merambati hati. "Gak mungkinlah jatuh cinta

sama dia. Kami pacaran, kan, main-main doang. Sampai gue lulus kuliah doang. Setelah itu, ya, gak akan ketemu lagi." Lalu, Melani tertawa dibuat-buat. "Lagian kami juga beda jauh, Marimar. Kayak langit bumi. Dia di mana, gue di mana. Ya gak mungkin, lah!" Melani mengibas tangan, lalu membuka pintu kamarnya.

Saat pintu sudah ditutup, Melani menyandar dengan tangan memegang dada.

"Gue cuma mastiin aja, Maemunah, kalau lo gak bakalan baper sama Pak Haidar." Jeni berteriak dari luar kamar. "Tapi, bener juga sih, modelan Pak Haidar biasanya bukan selera selebgram kayak lo."

"Iya, bukan selera gue." Melani berteriak dengan tangan terus menepuk dada. "Gak usah mikir macem-macem, lo, Marimar."

"Kerjain skripsilo, Maemunah! Gue mau lanjut *manicure*!"

Melani mengangguk sendiri dengan hati yang komat kamit, kalau Haidar bukanlah seleranya. Gadis itu harus sadar, jika dirinya juga pasti bukan selera Haidar. Pria itu berkata bahwa menyukai perempuan pintar, sedang dirinya tidak. Jadi, Melani juga harus mensugesti, bahwa yang Haidar lakukan hanyalah sikap seorang dosen kepada mahasiswanya dan Melani dilarang jatuh cinta. Lagipula, buat apa jatuh pinta pada pria biasa, jika ia bisa menggaet pria yang lebih tampan dan terkenal?

*****

"Ini sudah bagus. Memang belum sempurna, tapi sudah cukup bagi saya untuk kamu lanjut ke bab dua."

Senyum Melani terbit. "Yes! Gak sia-sia saya begadang."

Haidar tersenyum hingga matanya menyipit. "Saya kan sudah bilang, kamu pasti bisa. Kamu hanya perlu sedikit

keuletan dan bergerak lebih keras."

"Iya." Melani mengangguk.

"Lalu, kapan kamu berencana menyebar kuisionernya?" Haidar menumpukan tangannya di meja. "Kamu bisa melakukan pengambilan data, sambil mengumpulkan landasan teori untuk bab dua."

Melani mengernyit. "Kayaknya gak bisa, Pak. Masalahnya, ibu saya bilang, saya tidak boleh pakai orang lain untuk sebar kuisioner, harus saya sendiri. Sedang saya memiliki beberapa jadwal endorse dan harus fokus kerjakan bab dua."

"Saya takut waktunya tidak terkejar kalau begitu. Kamu masih ingat, kan, kalau dalam enam bulan tidak selesai, kamu drop out."

"Lalu baiknya gimana, ya, Pak?" Mendengar konsekuensi yang ia tantang kepada Haidar, nyali Melani seketika menciut sendiri. "Saya tidak boleh drop out. Jangan sampai itu terjadi." Melani panik. "Kita bahkan berpacaran demi ini. Jadi, Bapak tolong bantu saya. Saya janji akan temani Bapak di sela kesibukan saya, selama kita berhubungan sambil mengerjakan skripsi ini."

"Kalau gitu, usahakan bagaimana caranya, kamu mengatur waktumu di sela kesibukan. Perpustakaan buka di jam kerja. Kalau kamu tidak bisa menemukan buku yang sesuai, kamu bisa menghubungi saya. Saya bantu mencarikan buku yang dibutuhkan."

"Lalu soal kuisionernya?"

"Lakukan pengambilan data dalam waktu maksimal tiga hari. Bagaimanapun caranya, dalam tiga hari harus selesai. Saya bantu agar kamu bisa memasukkan data dengan mudah."

"Pakai SPSS, ya, Pak? Itu kan susah."

Haidar menggeleng. "Pakai format excel yang saya buat. Ada di laptop saya. Kamu bisa gunakan itu untuk menghitung

data. Lebih sederhana dan mudah digunakan."

Mendengar penuturan Haidar, ada lega dan bahagia yang membuat Melani semangat. "Bapak ... bikin format untuk saya masukkan data penelitain kuantitatif ini?"

Haidar mengangguk. "Supaya lebih mudah dan cepat kamu selesaikan. Enam bulan bukan waktu yang panjang. Jadi, bantu saya untuk menyelesaikan semuanya sesuat tenggat yang kamu buat."

"Iya." Melani mengangguk. Ia mengulum bibirnya seraya membuka risleting tas kuliahnya. "Uhm, Pak, boleh saya bertanya."

"Iya. Apa?"

"Saya ... ada jam tangan untuk Bapak. Bapak, kan, pacar saya, jadi boleh dong saya kasih sesuatu untuk Bapak. Ini buka gratifikasi. Ini murni ucapan terimakasih dan lumrah dilakukan perempuan kepada pacarnya." Melani meletakkan satu box jam tangan. "Saya diendors merek ini. Karena dapat yang model couple, untuk jam tangan prianya, saya berikan kepada Bapak. Anggap saja ... tanda sayang saya kepada Bapak."

Haidar tertegun sesaat. "Tapi, Mel." Ia melirik kotak jam tangan itu sambil mengusap tengkuknya. "Kalau boleh jujur, saya belum pernah pacaran. Mahasiswa yang mengucapkan terima kasih kepada saya, belum pernah memberikan jam tangan mahal begini. Paling pena atau kemeja batik." Ia tertawa malu.

Tangan Melani berkeringat dingin, tetapi dorongan untuk semakin dekat dengan Haidar, terus meninggi. "Saya pernah pacaran, beberapa kali. Kalau begitu, kita bisa saling membimbing. Bapak bimbing skripsi saya, saya bimbing Bapak agar tahu bagaimana rasanya pacaran. Gimana?" Melani tahu ini kurang ajar, tetapi hasrat dalam hati membuatnya berani bersuara seperti ini.

"Enam bulan, kan?" Tanya Haidar. "Sampai saat kamu lulus, coba arahkan saya bagaimana itu pacaran, agar saya tahu seperti apa bentuk hubungan semacam ini." Haidar tertawa lirih, menutupi debar di hati, tanpa tahu ada hati yang mulai mengembang lalu kempis karena harus ingat bahwa hubungan mereka memiliki batas waktu.

"Iya, enam bulan." Tenggorokan Melani seperti tersekat. "Bapak mau tahu rasanya pacaran seperti apa? Seperti ini." Ia beranjak dari duduk, mengambil jam tangan dari kotaknya, lalu mendekati Haidar dan memasangkan jam tangan itu di pergelangan Haidar. "Punya pacar itu, biasanya ada memperhatikan hal-hal kecil begini. Kasih hadiah kecil begini. Dan memasangkan seperti ini." Melani tersenyum manis dengan mata yang memancarkan ketulusan. "Asik, kan?"

*Iya, asik,* batin Haidar menjawab. Hanya saja, mulutnya tak bisa terbuka karena jantung pria itu sudah berdetak tak keruan.

*****

# 6.

Bagi Haidar Kesuma, menjadi dosen adalah mengantarkan mahasiswa pada satu kesuksesan. Kesuksesan awal yang ia maksud adalah, dimana mahasiswa dapat memiliki ilmu dan bekal untuk memulai karir. Dalam hal ini, bagi Haidar, bekal yang pasti dibutuhkan adalah ijazah dan gelar. Untuk mendapatkan itu semua, mahasiswa wajib mengikuti seluruh mata kuliah dan menyelesaikan skripsi. Dengan begitu, mereka bisa lulus, mendapat gelar, membawa pulang ijazah dan memulai karir mereka.

Saat bertemu dengan Melani pertama kali, Haidar tahu jika gadis itu adalah mahasiswa abadi. Haidar tak lupa pada wajahnya yang dua kali memasuki kelas yang sama. Melani pernah mendapat nilai E karena mangkir kelas lebih dari tiga kali. Dalam mengerjakan tugas, Melani juga tak pernah berprestasi. Haidar nyaris tak pernah mengingat gadis itu, karena tak menonjol kecuali penampilan, kecantikan, dan ketenarannya sebagai selebritis Instagram.

Haidar merasa hidupnya mulai menantang saat mendapat informasi bahwa Melani adalah salah satu mahasiswa bimbingannya. la tahu, proses pengerjaan skripsi gadis itu pasti

tak selancar yang lainnya. Terbukti saat Melani menyodorkan judul-judul penelitian yang baginya tak masuk akal.

"Pak Haidar, Instagram itu kan, salah satu media komunikasi. Jadi, menurut saya bagus juga saya meneliti sosial media ini sebagai skripsi."

Haidar ingat bagaimana Melani berkeras melakukan penelitian sederhana terhadap aplikasi itu. Namun, Haidar terpaksa menolak, karena apa yang Melani ajukan untuk penelitian, terlalu sederhana baginya. Tiga kali penolakan, lalu Haidar tak lagi bertemu Melani. Gadis itu menghilang selama lebih dari satu tahun.

Ia kesal, merasa dipermainkan dan diremehkan. Haidar nyaris menghampiri kepala prodi dan meminta dosen lain menggantikan dirinya membimbing Melani. Ia tak bisa membuang waktu hanya untuk menunggu mahasiswa malas yang semaunya sendiri dalam menyelesaikan tugas akhir. Namun, kedatangan Melani yang tiba-tiba membuat pria itu urung melangkah ke kantor prodi. Ditambah, wajah Melani yang tampak tertekan dan permintaan gadis itu untuk berkencan.

Haidar tak pernah memiliki hubungan khusus dengan perempuan. Hidupnya digunakan untuk belajar, belajar, belajar, dan penelitian. Ia sesekali keluar untuk bersosialisasi dan olah raga, tetapi jarang ada wanita dalam lingkaran pergaulannya. Bagi Haidar, menjadi dosen dan membuat ibunya bangga adalah langkah pertama goals hidupnya. Urusan pendamping hidup, ia bisa mencari sambil jalan.

Iya, sambil jalan, seperti saat ini. Ia yang semula menerima ajakan Melani karena simpati dan merasa bertanggung jawab sebagai dosen, lambat laun mulai penasaran dan tertarik pada kehidupan Melani. Rasa ingin tahu itu tumbuh saat Melani mulai membuka hal pribadinya dan tanpa diperintah, Haidar memikirkannya di saat hendak terlelap.

Satu tanda perubahan hidupnya sejak dekat dengan Melani adalah, ia kerap membuka laman Instagram Melani di sela jam kerja seperti saat ini. Haidar tersenyum melihat *story* dan unggahan berisi wajah-wajah Melani. Gadis itu menarik, cantik, dan terlihat ceria. Berbeda jauh dengan saat bimbingan pertama kali.

Haidar tak tahu apa yang terjadi pada hidup gadis itu hingga terlihat tak memiliki semangat mengerjakan tugas akhir. Namun, dorongan untuk membantu membuat Haidar tenggelam dan hanyut dalam pesona Melani. Gadis cantik memang selalu menjebak. Haidar sadar ia sudah terperangkap dan harus mau bertahan selama beberapa bulan kedepan, sebelum ia harus membuat semua ini kandas.

Ia sadar jatuh cinta, tetapi jelas tahu bahwa ini tak akan lama juga bukan waktu yang tepat untuk mencinta. Ada hal yang lebih penting di depan mata dan itu bukanlah Melani. Gadis itu hanya akan hadir sampai tugas akhirnya selesai lalu pergi membawa gelar. Andai kelak ia boleh meminta, ia ingin satu kali saja kencan berdua sebagai pria yang bukan dosen Melani, tetapi Haidar tahu ia tak akan melakukan itu.

Ibu jari Haidar menggulir layar ponselnya dan terus memperhatikan postingan demi postingan yang ada di Instagram Melani. Senyumnya terukir samar dengan mata mendamba. Andai ia memiliki kepercayaan diri untuk mendekati Melani. Andai ia berparas tampan dengan tubuh ideal seperti yang ada di beberapa gambar Instagram Melani. Gerak jari itu berhenti saat ponselnya tiba-tiba berdering. Melani menghubunginya dan jantung pria itu seketika berdetak cepat.

Haidar berdeham, mencoba menormalkan kegugupan saat membaca nama Melani di layar ponselnya. Gadis itu pasti mengalami kesulitan hingga menghubunginya. Sebagai pria, juga dosennya, ia harus tanggap cepat. Setidaknya, ia harus

terlihat menarik dengan caranya sendiri. Cara seperti ini; yang selalu ada untuk membantu gadis itu menyelesaikan tugasnya.

"Iya, Mel." Meski dadanya berdebar, Haidar berusaha menahannya. Ia menyapa dengan tenang, seakan tak terjadi apa-apa pada tubuhnya.

"Saya sedang di perpustakaan, Pak, tetapi sampai tiga jam mengitari rak, belum menemukan tiga teori untuk bab dua. Saya stres." Melani menjelaskan teori yang ia butuhkan, tetapi tak menemukan buku yang membahas tentang teori itu.

Suara Melani yang terdengar panik dan tertekan, membuat Haidar merasa menjadi pahlawan yang selalu gadis itu butuhkan. Masalah yang Melani hadapi, bagi Haidar bagai menjentikkan jari.

"Saya punya semua buku yang kamu butuhkan. Seharusnya buku-buku itu ada di perpustakaan, tetapi mungkin sedang dipinjam mahasiswa lain." Haidar melirik pergelangan tangannya, lalu tersenyum mendapati jam tangan dari Melani bertengger dan pas dengan kulit sawo matangnya. "Tidak usah panik. Saya bisa membantu kamu. Ini hanya masalah kecil."

Haidar tertawa lirih, saat mendengar kepanikan Melani juga bagaimana gadis itu tampak bingung dan kembali pesimistis. Jika sudah begini, Haidar yang semula tak memiliki kepercayaan diri, seketika merasa berharga dan tak ada pria lain yang bisa Melani andalkan selain dirinya.

"Bapak bisa bantu saya sekarang?" Suara Melani terdengar memohon. "Saya harus menyelesaikan bab dua dalam minggu ini agar bisa langsung melakukan pengambilan data di kantor Ibu."

Sebenarnya bisa saja, tetapi Haidar tak ingin terlihat gampangan. "Uhm ... masalahnya, buku-buku yang kamu butuhkan ada di rak buku rumah saya, bukan rak buku ruang kerja saya."

"Saya bisa ke rumah Bapak hari ini. Saya tidak ada jadwal endorse sampai akhir minggu ini."

"Masalahnya saya sedang banyak pekerjaan dan tak bisa pulang sekarang. Saya ada kelas sebentar lagi." Haidar berbohong. Jadwal kelasnya masih tiga jam dari saat ini dan dia tak memiliki urusan lain.

Terdengar helaan napas panjang dari seberang sana. Haidar menebak, Melani kecewa dan putus asa.

"Kamu bisa ke rumah saya akhir minggu ini." Entah mengapa, undangan itu terucap begitu saja. "Saya akan berikan alamat rumah saya. Kamu bisa mengerjakannya dengan cepat di akhir minggu, agar minggu depan bab dua selesai dan kita bisa bimbingan sebelum kamu terjun ke lapangan untuk pengambilan data."

"Bapak ... serius membolehkan saya ke rumah Bapak?"

Haidar tersenyum dengan jantung yang semakin berdegup kencang. "Demi tugas akhir dan kelulusan kamu. Saya akan bantu apapun itu."

Lengkungan bibir Haidar tak juga kembali, mendapati respons Melani yang sangat baik. Gadis itu mengucap banyak terima kasih kepadanya, membuat Haidar merasa menjadi pria paling hebat di alam semesta.

Dengan hati yang berdesir oleh satu rasa asing, Haidar membuka perpesanan, mengetik alamat rumahnya, lalu mengundang Melani untuk mengambil buku yang gadis itu butuhkan di akhir minggu ini.

Ini pertama kali sepanjang ia bekerja menjadi pengajar kampus ini. Melani, menjadi mahasiswa pertama dan perempuan pertama yang akan datang ke rumahnya.

*****

# 7.

"Haidar, bangun, Nak. Ada tamu."

Haidar membuka mata, mengumpulkan kesadaran, lalu menatap ibunya yang tersenyum di pinggir ranjang.

"Siapa, Bu? Tio?"

Ibunya menggeleng. "Bukan. Tamu. Tio bukan tamu, dia teman kamu."

Haidar mengernyit. "Yudi?"

"Bukan." Ibunya menggeleng lagi. "Yudi bukan tamu, dia tetangga kamu yang suka tanya ibu masak apa. Dia udah ke sini tadi, Ibu bilang lagi gak masak dan kamu masih tidur. Capek habis futsal sampai tengah malam."

Haidar bangkit, duduk di tepi ranjang, lalu mengucek matanya. "Sepagi ini siapa yang bertamu?"

"Pagi gimana? Ini sudah pukul sembilan, Le. Sudah siang. Buruan itu temui tamunya." Ibu Haidar melangkah meninggalkan kamar.

Haidar mengumpulkan tenaga, merenggangkan badan, lalu menuju kamar mandi untuk cuci muka. Jika bukan Tio atau Yudi, lalu siapa lagi? Seingatnya, ia tak memiliki janji dengan

siapapun, karena sudah bertemu semalam saat futsal sampai tengah malam. Haidar berencana menghabiskan minggu di rumah saja dan membaca beberapa buku untuk persiapan rencananya yang sudah matang dan tersusun rapi.

Langkah Haidar yang sudah sampai ruang tamu terhenti. Ia tercengang mendapati Melani duduk manis bersama ibunya di ruang tamu.

"Kamu ... ada apa ke sini?"

Melani tersenyum manis dengan wajah kikuk. "Saya ... mau pinjam buku yang Bapak janjikan. Katanya, saya harus ke sini sepagi mungkin, agar bisa lekas mengerjakan dan selesai hari ini. Selasa besok saya sudah harus bimbingan lagi dengan Bapak, kan?"

Haidar menepuk kening sambil mendengkus lirih. "Maaf, saya lupa. Maaf, Mel." Ia seketika sadar bahwa penampilannya kurang proporsional untuk menerima tamu sekelas mahasiswa atau pacar. Haidar menatap tubuhnya yang hanya berbalut boxer rumahan dan kaus lusuh kesayangan, seragam study tour saat SMA.

"Ini siapa, Dar?"

"Melani." Haidar bergerak tak nyaman. "Mel, maaf, saya ganti baju dulu. Kamu tunggu sebentar, ya." Pria itu langsung berbalik saat Melani mengangguk dan tersenyum mempersilakan.

Haidar mandi dengan cepat, berganti pakaian dengan jins selutut dan kaus kerah. Ini akhir minggu dan menurutnya tidak apa jika tak berpakaian formal. Asal bukan bokser dan kaus bercetak acara study tour, menurutnya sudah cukup sopan untuk menerima tamu.

Haidar kembali menuju ruang tamu dengan tiga buku yang sudah ia ambil dari rak kamarnya. Pria itu tersenyum sungkan, lalu meletakkan buku-buku itu di sebelah cangkir teh milik Melani.

"Maaf, menunggu lama."

"Gak apa." Ibu Haidar menjawab, mendului Melani. "Yang begini ini yang harusnya kamu jadikan pacar, Dar. Mahasiwa rajin belajar. Minggu-minggu ke rumah dosennya buat pinjam buku. Saking apanya itu? Saking pintere kebangetan." Ibu Haidar tersenyum semringah kepada Melani. "Udah cantik, rajin, sopan, dan gak neko-neko. Mahasiswa lain mungkin sedang jajan mie ayam di Monas. Lha ini pagi-pagi sudah siap belajar. Calon orang sukses ini."

Melani meringis malu-malu. Ia mengangguk, membuat gestur berterima kasih atas pujian berlebih yang ibu Haidar lontarkan.

"Melani belum sarapan, katanya. Ibu ambilkan makanan dulu, biar sarapan di sini sambil belajar." Ibu Haidar beranjak dari kursi tamu.

"Kata Ibu, Ibu gak masak tadi, makanya Yudi gak jadi ke sini."

"Hish, kalau untuk Yudi, Ibu gak masak." Ibu Haidar mengibaskan tangan. "Kalau buat Melani, sekadar nasi goreng dan telur, Ibu bisa buat dalam sepuluh menit." Tanpa mendengarkan jawaban anaknya, wanita setengah baya itu melangkah menuju dapur.

Hening melingkupi selama beberapa saaat, sebelum Haidar akhirnya berdeham. "Saya minta maaf. Ibu saya memang begitu. Maklum, ibu-ibu."

Melani mengangguk malu-malu. Ia gugup, canggung, tetapi senang berada di sini. Ia menyukai ibu Haidar yang ramah dan banyak bicara. Semula, Melani merasa mungkin akan kikuk dan menegangkan, datang ke rumah pria. Namun, sambutan ibu Haidar dan bagaimana wanita setengah baya itu menyuguhkan teh dan bincang ringan selama menunggu Haidar, membuat Melani merasa memiliki ibu, seperti banyak orang lainnya. Ibu yang melihatnya dengan binar sayang, tanpa membandingkan

dengan siapapun dan merendahkan.

"Saya yang gak enak merepotkan Bapak. Seharusnya ibunya Bapak tidak usah repot."

Haidar mengangkat bahu santai. "Ibu saya begitu. Saya tidak mau menolak apapun yang beliau pinta. Jadi, jika nanti sarapan yang beliau buat sudah tersaji, berkenan menikmati?" Ia tersenyum malu-malu. Haidar tak tahu, jika pacar datang, bagaimana sikap yang seharusnya ia tampakkan. Jika ibunya sudah mulai turun tangan dengan ikut ambil bagian, Haidar bisa apa?

"Iya, berkenan, Pak." Melani tertawa lirih dengan wajah malu. "Saya kayak beneran lagi pacaran."

Haidar menatap Melani dengan pandangan antusias. "Memangnya, kamu kalau sedang pacaran, dibuatkan sarapan juga sama orangtua?"

Melani tertawa geli. "Bukan begini juga, sih, Pak. Maksud saya, makan bersama. Selama ini, kan, kita hanya membahas seputar skripsi saja. Kita belum pernah makan bersama."

Haidar mengangguk sambil menggaruk tengkuk. "Oh. Lalu selain makan bersama, biasanya apa lagi?" Haidar ingin tahu, agar dia bisa melakukan itu bersama Melani sebelum hubungan mereka berakhir. Empat bulan lagi. Haidar menghitung, kebersamaan mereka hanya sekitar empat bulan lebih sedikit lagi.

Melani tampak berpikir. "Gak ada yang spesial, sih. Paling jalan berdua, ngobrol, makan bareng, dan ... saling menemani saja." Ia mengangkat bahu ragu. "Setidaknya, itu sih aktivitas saya saat memiliki kekasih."

"Tidak ada belajar bersama, ya?"

"Tidak, Pak." Melani menggeleng pelan. Hatinya seketika mencelus, menyadari bahwa yang selama ini ia lakukan saat berpacaran, tidak ada yang mengarah pada selera Haidar.

Hening meraja, karena mereka tak lagi tahu bagaimana membuat obrolan ini jadi lebih menarik. Haidar merasa, ia terlalu monoton untuk menjadi kekasih Melani. Ia tak tahu mana tempat yang bagus untuk mengajak gadis itu kencan, juga obrolan menarik yang dapat membuat Melani tertarik kepadanya.

Begitu pun dengan Melani yang seperti tertampar pada satu kenyataan. Haidar menyukai gadis pintar dan untuk menjadi pintar tentunya harus selalu belajar. Ibu pria itu pun berkata hal yang sama, meminta Haidar mencari pacar yang gigih belajar.

Nasi goreng datang dan ibu Haidar mempersilakan mereka untuk menikmati. Haidar mempersilakan Melani dan mereka makan berdua dalam hening. Haidar berpikir, jika pacaran itu, apakah makannya seperti ini atau ... ada ritual lain yang hanya dilakukan sepasang kekasih? Saling suap, mungkin? Ah, tidak, Haidar menggeleng, merasa apa yang ia pikirnya terlalu konyol dan norak.

Ia menepis semua hal memalukan yang terlintas, lalu fokus dengan sarapan yang ibunya buat. Setelah ini, ia akan memberikan sedikit bimbingan kepada Melani, sebelum gadis itu pulang dan melanjutkan bab dua yang harus selesai minggu depan.

"Pak, maaf." Melani memanggil.

Haidar menoleh pada gadis itu dengan wajah penuh tanya. Tubuhnya seketika terperanjat, saat jari lembut Melani mengusap ujung bibirnya. Rasanya lembut dan membuat dadanya berdebar kencang.

"Ada bumbu di ujung bibir Bapak." Melani tersenyum. "Saya minta maaf kalau terkesan lancang, tetapi saya melakukan ini saat makan bersama pacar saya."

Apa lagi, apa lagi? Haidar berteriak dalam hati. Jika Melani biasa mengusap ujung bibir pria saat makan bersama, Melani

lalu melakukan apa lagi setelahnya? Tiba-tiba, Haidar yang baru saja mandi pagi, merasa gerah dan ingin mandi lagi.

*****

# 8.

"Akhirnya, Ibu bisa sedikit lega. Sedikit saja, belum benar-benar lega." Ibu Melani meneguk air mineral yang ada di meja kerjanya. "Setidaknya, kamu selangkah lebih maju, meski masih tertinggal jauh dengan Meliana."

Melani hanya bergeming dan tetap fokus merapikan lembaran-lembaran kuisioner yang baru saja selesai diisi oleh beberapa pegawai yang menjadi responden. Ia tak berani membantah, menjawab, atau menyangkal apapun yang ibunya katakan. Saat ini gadis itu sedang berada di ruang kerja sang ibu. Ruang kerja general manager pabrik alat pertukangan.

Sambil mendengarkan ucapan panjang lebar ibunya yang membanggakan Meliana dan menggerutu tentang progres pendidikannya yang lambat, Melani mengedarkan pandangan ke sekitar ruang kerja. Ini pertama kalinya ia masuk ke ruang kerja ibunya, ke kantor wanita paruh baya itu. Selama ini, Meliana yang selalu ada di sisi ibu mereka. Melani hanya mau menemui ibunya di lobi kantor apabila mereka memiliki urusan.

Ruang kerja ini cukup bagus. Meski tak megah, tetapi kesan profesional dan tegas bisa Melani rasakan. Seperti sifat ibunya,

ruangan ini dingin, kaku, minimalis, dengan perabot berkualitas terbaik.

"Kamu dengar Ibu, kan, Lan?" Suara ibunya membuat Melani menoleh kepada wanita itu. Ibu Melani mendengkus putus asa. "Kamu selalu begitu. Tak pernah mau mendengarkan Ibu."

Melani menggeleng cepat. "Bukan begitu, Bu."

"Tapi sedari tadi kamu melamun atau mengedarkan pandangan. Seharusnya kamu fokus memperhatikan Ibu."

"Melani sulit fokus." Melani mendengkus lelah. "Ibu selalu membandingkan Melani dengan Meliana. Ibu selalu menyalahkan Papi atas apa yang terjadi kepada Melani. Lani sudah bilang, ini hidup Lani, keputusan Lani, dan Lani bahagia."

"Tetapi Ibu tidak." Wanita setengah baya itu sedikit menyentak. "Ibu mana yang bisa bahagia melihat anaknya jadi mahasiswa abadi? Ibu mana yang bangga melihat anaknya hanya bisa bergaya dengan produk-produk. Ibu mana yang lega jika anaknya tak memiliki status masa depan jelas." Wajah ibu Melani tampak tegas dan tegang. "Ibu bukannya membandingkanmu dengan Meli. Ibu hanya memberikan contoh, bahwa saudarimu bisa sukses karena menuruti Ibu. Salah Ibu melepasmu dan memberikan kesempatan kepada pria itu untuk membesarkanmu. Begini hasilnya."

"Begihi hasilnya itu, seperti apa maksud Ibu?" Ini yang Meliana tak suka. Ibunya selalu menganggap ia produk gagal, anak tak terdidik, lalu menyalahkan sang mantan suami. Hal ini juga yang membuat Melani memilih sewa apartemen dan bekerja keras mengumpulkan uang dari endorse. Ayahnya memberi uang bulanan yang lebih dari cukup untuk biaya hidup dan kuliah. Namun, Melani tetap menjalankan aktivitasnya di sosial media dan mendapatkan uang dari sana.

"Ibu tak mau bahas."

"Bahas saja sekarang! Setidaknya, Lani tahu apa yang harus

Lani lakukan." Melani yang lelah setelah tiga hari berturut-turut terjun ke lapangan menggali data, memaksa ibunya untuk bicara. Ia ingin semuanya jelas dan membuatnya tahu yang ibunya inginkan darinya.

"Bahas apapun, tetap sama. Kamu akan di belakang Meliana. Dia sebentar lagi wisuda magister dan sudah diminta menjadi dosen. Dua universitas memberinya tawaran mengajar. Kalau kamu, Ibu tak berani berharap banyak. Lulus dan jadi sarjana saja, Ibu sudah lega. Urusan bagaimana kariermu kedepan, Ibu tak mau banyak bicara. Ibu yakin kamu tidak akan mendengar apalagi menuruti."

Mata Melani seketika terasa memanas. Rasanya sakit, tetapi ia harus bertahan. "Memangnya, apa yang Ibu mau dari Melani?" Ia ingin, satu kali saja ibunya memberinya alasan untuk maju dan menjadi anak yang bisa dibanggakan.

Wanita setengah baya itu menghela napas panjang. "Sudah tidak ada. Kalaupun ada yang ingin Ibu harapkan, jadilah seperti Meliana yang bisa membanggakan. Apa yang kamu lakukan tidak bisa membuat Ibu bangga. Semua itu terlihat tak sehebat yang Ibu bayangkan."

Air mata Melani jatuh. Ia mengusap wajahnya, lalu beranjak. "Lani pulang."

"Kita belum makan siang."

"Lani makan di luar saja. Ibu jangan terlalu sering mengurusi anak yang tak bisa membanggakan Ibu." Melani mengambil tas, mengangkat bundelan kuisioner yang sudah terisi, lalu melangkah cepat keluar ruangan, tanpa peduli dengan panggilan ibunya dan perintah untuk tidak pergi.

******

"Lo itu bukan Rachel Venya, ya, Mel. Tarif endorse lo masih

murah meriah dan kita butuh gaji bulanan." Andina berkacak pinggang dengan wajah kesal. "Laksmi cuma jawab lo sibuk kuliah, setiap gue telepon dia dan cariin lo. Lo pikir, gaji Laksmi dari mana? Kalau lo gak ada photo shoot sama produk, gak ada cuan."

Melani memejamkan mata dan bersandar pada sofa apartemennya.

"Bokaplo sih bisa bayarin sewa apartemen sampai beliin lo lolipop, tapi tim lo butuh duit dari endorse dan lo ngilang dua minggu tanpa kejelasan. Gue sampe capek jelasin ke klien yang mau jasa kita."

"Sorry, Din. Gue ada tenggat skripsi." Suara Melani lemah dan gadis itu masih saja memejamkan mata. Kepalanya terasa berat usai menangis sepanjang perjalanan. Ia juga belum sempat makan dan sudah harus menerima omelan kedua di hari ini.

"Tenggat, sih, tenggat, tapi kewajiban jangan lupa. Kita memang bukan tim selebgram papan atas, tetapi gak menutup kemungkinan mengarah ke sana. Kalau baru segini aja udah ilang-ilangan, gimana kalau followers lo udah jutaan?" Andina masih kesal. Ia tak sedikit pun meneliti gestur teman cari uangnya. "Gue gak mau tahu, ya, mulai besok, kita kebut pengambilan gambar klien yang udah numpuk."

Melani hanya berdeham. Ia malas berdebat atau menjawab apapun yang Andina ucapkan.

"Besok pagi gue bakal suruh Laksmi untuk urus keperluan lo seperti biasa." Andina beranjak dari tempatnya. "Gue mau balik dulu. Gue mau atur jadwal produk apa aja yang mau kita posting besok. Gue juga harus calling Jo, biar siapin konten untuk *caption* di setiap unggahan kita nanti. Lo tahu, tugas kita gak remeh, jadi jangan pernah pandang enteng."

Langkah Andina sudah sampai pintu dan hendak membuka.

Namun, perempuan itu berbalik dengan wajah penuh tanya saat Melani memanggilnya.

"Menurut lo, kita bisa beneran sukses dengan jalan ini?"

Andina mengernyit bingung. "Atta Halilintar punya uang milayaran dari Youtube. Gue yakin, kalau dia gak kaya dari sosial media dan kontennya itu, Aurel belum tentu mau jadi bininya."

"Itu, kan, Youtube. Maksud gue, dengan Instagram ini, Dina. Apa lo yakin gue—kita bisa menjadi orang hebat dengan jalur ini?"

"Sekarang jaman digital, Mel. Sumber duit bukan lagi dari kementrian atau perusahaan tambang. TikTok gak bakalan bikin event besar kalau mereka gak dapet duit banyak dari penggunanya."

"Maksud gue Instagram, Dina."

"Sama aja, Melani Indria! Kita memasarkan produk klien melalui sosmed ini dan mendapatkan hasil. Instagram sudah jadi salah satu media informasi sampai iklan. Lo bahkan bisa tahu berapa pendapatan selebgram papan atas. Sekadar beli Pajero, kecil buat mereka."

Melani mendengkus lelah. "Gue—"

"No galau!" Andina menyela. "Tetap jadi Melani yang profesional dan berkembang dari dunia digital. Lo tahu, selama lo dua minggu hilang, Lakmi habiskan uang lima ratus ribu buat baca novel online. Saking gak ada kerjaan, dia buang-buang uang dengan cara konyol kayak gitu." Andina menatap Melani dengan tegas. "Hampir semua hal di muka bumi ini sudah bersanding dengan dunia maya. Pekerjaan yang melekat dengan digital, sudah punya gengsinya sendiri. Apapun sudah dilakukan secara daring. Tinggal lo mau berkembang dengan fasilitas digital atau angot-angotan kayak kucing kurang Wiskas."

Andina membuka pintu, lalu pergi. Meninggalkan Melani yang kini terpekur menatap bundelan kuisioner yang

seharusnya ia bawa kepada Haidar agar segera melakukan perhitungan data.

*****

# 9.

Haidar menahan kesal. Ia membuka-tutup aplikasi perpesanan dan terus menimbang apakah harus menghubungi Melani atau tidak. Sebagai dosen, ia tak harus menghubungi mahasiswanya yang mangkir dan tak ada kabar selama dua minggu. Namun, ia ingin bersikap sebagai kekasih Melani. Bukankah kekasih selalu menanyakan kabar pasangannya?

Kemana Melani? Haidar mengetukkan jemari, lalu membuka laman Instagram mahasiswa slash pacarnya. Ia melihat beberapa unggahan terbaru yang menampikan Melani piknik berdua bersama Aldo di sebuah resort bintang lima.

Haidar tahu, Aldo adalah vokalis band ternama yang dulu pernah menjalin hubungan dengan Melani. Gadis itu sendiri yang bercerita kepada Haidar di pertemuan terakhir mereka, sebelum Melani pamit melakukan survey pengambilan data lalu hilang tanpa kabar. Melani sudah empat kali pacaran. Satu dengan teman SMA, dua dengan selebritis yang salah satunya Aldo, lalu terakhir dengan youtuber gaming yang berakhir putus karena pria itu terlalu fokus pada konten dan abai dengan hubungan mereka.

Haidar menghela napas panjang. Dari deretan mantan kekasih Melani, tak ada yang berprofesi sebagai dosen atau pengajar. Haidar merasa terlalu jauh di belakang dan tak mungkin bisa mengejar untuk bersanding dengan Melani. Buktinya, gadis itu kini tak lagi memegang teguh komitmennya dan hubungan mereka.

"Pak Haidar, dipanggil Bu Dekan. Mohon temui beliau di ruangannya segera." Salah seorang staf TU membuka ruang kerja Haidar.

Pria itu mengangguk. "Mbak Tiwi. Saya mau tanya sesuatu boleh? Tapi ini di luar konteks kampus."

Tiwi mengernyit. "Apa itu, Pak?"

"Menurut Mbak Tiwi, kalau saya mau cari pendamping, bagusnya yang seperti apa ya?" Haidar meringis malu, lalu tertawa garing.

Tiwi mengerjap bingung sebelum akhirnya ikut tertawa. "Kalau Pak Haidar, cocoknya sama yang tipikal kutu buku, gak neko-neko, dan sederhana."

"Masa gitu?" Haidar berpikir dengan wajah setengah tak terima. "Kalau sama yang seperti—" *Melani, gadis seperti Melani yang terkenal, cantik, menarik, banyak penggemar, bagaimana?* Haidar ingin bicara seperti itu, tetapi ia tahan. Kampus jangan sampai tahu tentang hubungan mereka. Haidar bisa malu jika rumor sudah beredar, lalu setelah Melani lulus, mereka putus.

"Seperti apa? Yang jelas, Pak Haidar cocoknya sama yang tenang, pintar, kalem, sederhana, ya ... seperti Bapak inilah. Kalau seperti mahasiswa kita yang hobinya foto sana-sini dan haha-hihi, duh, Bapak bisa stres nanti."

Haidar tertegun dengan pikiran yang berkecamuk. Hingga Tiwi pergi lebih dulu, pria itu masih saja mematung. Apa benar yang Tiwi katakan, bahwa ia bisa stres jika berhubungan dengan gadis seperti Melani yang suka foto sana sini? Apakah memang

tipikal gadis pendiam yang cocok dengannya? Haidar sedikit tak terima, tetapi tertampar juga karena nyatanya kini ia stres memikirkan Melani yang mungkin saja masih liburan di resort mewah bersama mantan pacarnya.

*****

Pertemuan dengan Bu Dekan berlangsung cukup lama. Ia menghabiskan jam kerjanya di ruang petinggi fakultas tempatnya mengajar. Banyak hal yang harus ia selesaikan. Salah satunya, semua mahasiswa bimbingan skripsi bisa sidang di semester ini. Mahasiswa bimbingan Haidar tinggal tiga orang. Dua diantaranya sudah masuk bab lima, dan siap mengajukan sidang akhir. Hanya Melani yang masih berkutat di bab tiga dan tak ada kabar. Jika sampai semester ini Melani tak selesai, Haidar terpaksa mengalihkan ke dosen lain atau gadis itu drop out.

Haidar merasa sesak. Satu sisi, ia ingin menyelesaikan tugasnya dengan baik, membimbing mahasiswa menuju kelulusan yang gemilang. Ia juga ingin berlaku seperti pria yang membuat kekasihnya lulus dengan nilai bagus. Sayangnya, Melani tak kooperatif dan konsisten dengan komitmennya sendiri. Ia sudah menyiapkan formula khusus untuk Melani menghitung data kuantitatif yang seharusnya sudah gadis itu selesaikan. Haidar mati-matian membuat excel dengan rumus sesederhana mungkin agar Melani tak kesulitan membuat perhitungan data. Sayang, jangankan ucapan terimakasih, usahanya saja tak dihargai dan dianggap oleh kekasih.

Hujan mengguyur Jakarta sore ini. Haidar tidak membawa mobil dan harus berteduh agar komputer jinjingan tak basah. Ia menepikan sepeda motornya di sebuah kedai kopi dan berencana menunggu di sana sampai hujan reda. Ia bisa membaca buku dan merangkum materi untuk bahan ajar,

sambil menyesap kopi dan memikirkan langkah apa yang bisa ia berikan untuk Melani.

Usai melepas jas hujan dan mengganti sepatunya yang basah dengan sandal, Haidar melangkah masuk ke dalam kedai kopi yang cukup ramai. Langkah pria itu terhenti dengan wajah tertegun saat mendapati Melani tengah bercengkrama hangat bersama Aldo di salah satu sudut meja kedai itu. Beberapa orang mengelilingi mereka dan ada dua kamera yang mengarah pada dua orang terkenal itu.

Haidar berjalan mendekat, memperhatikan, lalu mengamati gerak Melani yang sangat lincah di depan kamera. Suara gadis itu merdu dan terdengar penuh percaya diri. Haidar menyadari satu hal, bahwa apa yang Tiwi katakan mungkin saja benar. Ia tak sepadan dengan gadis yang mengajaknya berkencan. Mereka hidup di dua dunia yang jauh berbeda.

Melihat penampilan orang-orang yang mengelilingi Melani, membuat Haidar tahu, ia tidak akan bisa diterima di sana. Ia hanya seorang pengajar, dosen muda dengan penampilan sederhana. Kulitnya tak seputih pria di sebelah Melani dan setampan pria lain yang kini sibuk membidik gambar.

Tubuh Haidar seketika menegang saat tatapannya berbalas. Melani menemukannya dan mereka saling bersitatap selama beberapa saat. Degup jantung Haidar seketika tak keruan dengan rasa rindu yang membuncah tanpa bisa dicegah. Ini tidak benar. Haidar harus pergi dari tempat ini. ia bisa berteduh di lokasi lain, halte Transjakarta mungkin?

"Pak Haidar!"

Suara itu membuat Haidar yang sudah berbalik dan hendak pergi, mengurungkan diri. Ia berbalik, lalu menatap Melani dengan wajah datar, padahal hatinya berguncang hebat dengan gugup dan amarah. Ia tidak suka Melani mangkir, apalagi berduaan dengan mantan kekasih yang pamornya

makin melejit.

Melani melangkah cepat hingga mereka berhadapan dengan jarak yang sangat dekat. Ada kecemasan di wajah Melani, tetapi tak membuat Haidar berubah sikap dari gesturnya yang dingin.

"Saya ... punya alasan untuk tidak mau melanjutkan skripsi saya lagi."

Hujan sore ini intensitasnya sedang, tetapi rasanya seperti badai bagi Haidar. Apa yang Melani katakan barusan? Haidar mengatur napasnya agar tetap tenang dan tak terpancing emosi, apalagi Aldo yang wanginya serupa pabrik parfum kini berdiri di samping Melani.

"Kalau memang tak niat menyelesaikan tugas akhir, buat apa kamu sampai melakukan hal konyol yang melibatkan perasaan? Silakan urus pengunduran diri kamu sebagai mahasiswa. Saya tak butuh manusia yang tak bisa konsisten dengan komitmen dan keinginannya sendiri." Haidar berkata tegas dengan wajah tegang. Sependek pengalamannya menghadapi mahasiswa, baru ini sampai membuat hatinya terbakar.

Ia bahkan tak peduli saat Melani menangis tanpa isak. Seharusnya ia luluh, lalu mengusapkan tangannya di wajah Melani. Namun, ia menahan karena tak ingin harga dirinya terluka oleh lingkungan Melani yang tampak terlalu gemerlap baginya.

"Saya punya alasan, Pak."

"Apapun itu, saya tak peduli. Saya tunggu surat pengunduran diri kamu minggu depan, agar saya bisa membuat laporan bahwa kamu bukan lagi mahasiswa bimbingan saya." Haidar berbalik, meninggalkan Melani yang terisak dengan bisik dari beberapa orang yang tak ia kenal.

*****

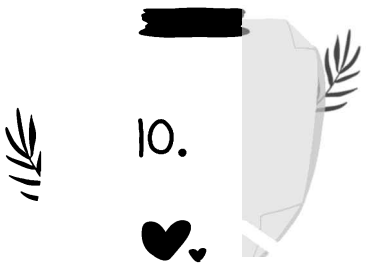

# 10.

Menjalani hari dengan pikiran yang tumpang tindih di kepala, membuat tubuh Melani merasa cepat lelah. Ia merasa, mungkin hidupnya terlalu berat, tak seimbang, dan harus ada yang ia lepaskah agar bisa merdeka. Ibunya berkata bahwa apapun yang ia lakukan, tak akan membuat bangga dan terus berada di belakang Meliana. Jadi, daripada bersusah payah memperjuangkan hal yang pastinya sia-sia, lebih baik memilih hal yang sudah jelas ada.

Melihat timnya yang bekerja dengan keras, membuat rasa bersalah bercokol di dalam hati. Benar kata Andina, jika mereka hidup dari uang endorse dan tanpanya, tak akan ada uang tersebut. Timnya baik dan menghargainya. Ia kejam jika meninggalkan pekerjaan demi skripsi yang belum tentu membuatnya bahagia. Jadi, ia memutuskan untuk meninggalkan tugas akhir dan fokus menjalankan pekerjaannya yang Andina yakin akan berkembang pesar esok hari.

Hanya saja, bersitatap dengan mata Haidar malam ini membuat hatinya seperti diketuk. Ia kaget dan ketakutan melihat wajah dingin Haidar. Selama mengenal pria itu sebagai dosen, Melani tak pernah mendapati wajah tegang dan tegas

yang menggambarkan amarah. Haidar selalu tersenyum kepadanya dan bersikap hangat. Berbeda jauh dengan gestur, ucapan, dan nada bicara yang membuatnya merasa ditendang tanpa hormat.

Melani tak tahu apa yang membuatnya memutuskan ini. Usai pengambilan gambar endorse kedai kopi milik sepupu Aldo, ia mengejar Haidar yang sudah tak ada di sana. Ia mengemudikan mobilnya menuju rumah pria itu, tak peduli jika waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Hujan mengguyur dengan lebat, meski tak ada petir atau kilat. Malam terasa lebih pekat dari biasanya, tetapi Melani tak merasa ketakutan. Hanya saja, ingatan bagaimana wajah Haidar sesaat lalu, membuat Melani ciut dan cemas. Ia tak tahu mengapa bisa begini hanya karena ucapan Haidar yang tak lagi mau menganggapnya.

Mobil Melani sampai di rumah Haidar. Ia turun dari kendaraannya lalu mengetuk pagar rumah yang tampak sepi itu. Tubuhnya basah kuyup, tetapi Melani pantang mundur. Ia berteriak menyapa penghuni rumah, lalu ibu Haidar datang dengan wajah terkejut.

"Bimbingan bisa besok, kan, Nak? Kenapa sampai bela-bela datang selarut ini." Wajah wanita setengah baya itu tampak bingung bercampur khawatir. "Haidar dosen killer ya, yang sewenang-wenang kepada mahasiswanya?" Matanya memicing curiga. "Biar Ibu tegur dia."

"Bukan, Bu." Sebelum ada salah paham lebih mendalam, Melani mencegah ibu Haidar. Ia menghentikan langkah ibu Haidar yang membawanya masuk ke dalam rumah. "Saya basah kuyup, Bu. Rumah Ibu bisa kotor. Saya ingin bertemu Pak Haidar sebentar saja. Bukan karena Pak Haidar yang sewenang terhadap saya, tetapi memang ini murni salah saya."

Wajah Melani membuat ibu Haidar luluh. Wanita itu

mempersilakan Melani duduk di kursi teras, lalu bergegas mengambil handuk.

"Keringkan pakai ini dulu, Nak. Ibu buatkan teh hangat sebentar." Wanita itu kembali masuk rumah seraya berteriak memanggil Haidar dan meminta pria itu menemui Melani.

Melani terdiam dengan mata kembali memanas saat Haidar datang. Rambut pria itu basah, terlihat habis mandi. Melani berdiri, mendekat kepada Haidar tetapi tak mengeluarkan sepatah kata pun. Mulutnya seperti terkunci dengan pikiran yang kusut.

"Kamu sudah memutuskan untuk tak melanjutkan skripsimu. Jadi, buat apa menghampiri saya?"

"Bapak pacar saya." Melani menangis. "Pacar seharusnya memberi perhatian, bertanya mengapa kekasihnya tak ada kabar, dan mencari tahu barangkali ada yang membuatnya gundah." Air mata Melani menganak sungai. Tangisnya deras, nyaris menyamai hujan.

Haidar tertegun. Emosinya masih membumbung, tetapi bingung dengan yang Melani ucapkan. Mengapa jadi dirinya yang salah? Ia ingin mengelak, marah, menegur, dan meminta Melani untuk pulang saja karena tubuhnya lelah dan ia masih harus mengerjakan beberapa tugas dari Bu Dekan.

Hanya saja, melihat penampilan Melani yang berantakan dan putus asa, membuat Haidar memutuskan untuk diam dan menahan semua luapan emosinya.

"Saya tidak tahu, apa yang salah dengan menjadi diri saya sendiri hingga Ibu tak ingin berharap banyak kepada saya yang mencoba membuatnya bangga. Saya tidak sepintar Meliana atau mahasiswa lain yang bisa lulus tepat waktu, tetapi saya berusaha untuk berada di jalur yang semestinya." Melani mengusap wajahnya. "Ibu bilang, apa yang saya lakukan tak berguna dan saya akan terus jauh di belakang Meliana. Ibu tak

ingin berharap banyak terhadap masa depan dan karier saya, karena baginya saya terlalu bodoh dan lamban. Jika sudah begitu, apa saya masih harus memperjuangkan hal yang pastinya sia-sia?"

Haidar menoleh ke belakang dan mendapati ibunya berdiri dengan wajah prihatin.

Perempuan setengah baya itu tengah menyuguhkan teh hangat untuk mereka. "Suruh Melani masuk saja, Haidar. Ganti pakaiannya agar tak sakit. Kasihan anak gadis orang." Wanita itu menarik pelan Melani untuk masuk. "Pakai daster gak apa, kan? Yang penting jangan basah kuyup begini."

Melani tak menjawab, pun tak menolak ajakan ibu Haidar.

"Setelah ini, makan malam dan lanjut sama Haidar, ya."

Haidar hanya bisa mengikuti gerak dua perempuan itu seraya mendengkus putus asa.

*****

"Tim saya menyalahkan saya, karena kami harus membayar pinalti dengan jumlah yang cukup tinggi. Selama saya fokus mengerjakan bab dua dan menggali data, saya menghilang dari mereka dan tak melakukan tugas saya. Andina marah besar dan meminta saya untuk bertanggungjawab. Pekerjaan saya mungkin sepele di mata Bapak atau ibu saya, tetapi tim menggantungkan projek-projek kami untuk bertahan hidup."

Haidar mengembuskan napas panjang. "Tapi mengapa harus menghilang dan tak memberikan saya kabar?"

"Saya bingung harus bagaimana mengatakan ini kepada Bapak. Satu sisi saya ingin membuktikan kepada ibu saya, tapi sisi lain saya harus memikirkan tim saya. Awalnya saya ingin berjuang agar bisa lulus, tetapi mengingat saya tidak akan pernah bisa seperti Meliana, saya memutuskan untuk tetap

begini saja."

"Lalu sekarang apa yang kamu mau?"

Meliana terdiam dengan mata gamang. "Saya tidak tahu." Ia menggeleng pelan, lalu menangis lagi. Ia menutup wajahnya dengan tangkupan tangan.

"Kamu harus lulus, Mel." Haidar menatap Melani iba. "Lulus bukan demi oranglain, tetapi untukmu sendiri. Kita tidak bisa menyamakan kemampuan kita dengan orang lain. Nasib dan kekuatan setiap orang berbeda. Kamu tidak harus tertekan karena itu." Haidar menggeser duduknya hingga lebih dekat dengan Melani. "Saya ingin bertanya. Kamu mau lulus atau tidak?" Haidar mengambil tangan Melani dan menariknya agar tak menutupi wajah gadis itu.

"Mau." Melani mengangguk seraya meredam isak. Gadis itu sudah berganti daster milik ibu Haidar. "Tapi tetap tak akan membuat ibu saya bangga."

"Lakukan demi dirimu. Buat dirimu bangga atas pencapaianmu. Tidak semua orang bisa menjadi sepertimu. Kamu harus bangga pada dirimu sendiri."

Melani menatap Haidar dengan sorot rapuh. "Apa Bapak yakin saya bisa?"

"Saya akan bantu. Soal yakin atau tidak, itu tergantung kamu."

"Bapak tahu, apa yang membuat saya meminta Bapak menjadi pacar saya? Karena saat itu saya berpikir, jika kita pacaran, saya akan bebas meminta waktu Bapak untuk mengerjakan ini."

"Saya membuktikan itu." Haidar mengangguk santai. "Kamu ada di rumah saya pukul sepuluh malam. Tidak ada mahasiswa bertemu dosen selarut ini. Kalau pacar, mungkin ada."

Melani tersenyum tipis dengan gerak malu. "Kuisioner saya sudah selesai, tetapi saya belum memasukkan data. Dua minggu

ini saya ke beberapa kota untuk endorse. Saya pun tidak tahu cara input data."

"Sudah saya siapkan tabel berikut rumusnya. Kamu tinggal input data dan hasilnya bisa langsung keluar. Saya membuatkannya khusus untuk kamu. Untuk pacar saya."

Haidar baru tahu, mengucapkan sesuatu yang artinya memberikan hal besar untuk kekasih, rasanya seperti dia adalah pahlawan super yang menyelamatkan korban. Mungkin, seperti spiderman dan Marry Jane. Ia bahkan tak menolak saat Melani merangsek ke dalam pelukannya dan membenamkan wajah di dada Haidar. Semoga Melani tak menangkap degup jantungnya yang bertabuh kencang.

Antara sadar dan tidak, Haidar mengusap punggung Melani, mengecup rambut panjang gadis itu yang setengah basah, lalu tersenyum dan mengurai pelukan mereka. Rasanya hangat dan menenangkan. Apa ini yang membuat sepasang kekasih patah hati saat hubungan harus kandas nanti? Haidar mengusir pertanyaan itu, karena ia ingin menikmati saat ini bersama Melani. Ia tak ingin peduli dengan esok atau nanti.

Tatapan Melani lembut. Gadis itu tersenyum sambil mengangguk pelan. "Terima kasih banyak, Pak. Jadi, saya bisa mulai kerjakan kapan? Tapi saya masih ada endorse sampai seminggu kedepan."

"Kuisionernya ada? Kamu bawa?"

"Ada di mobil saya."

"Mau lembur malam ini? Saya berencana lembur. Kalau mau, kamu bisa mengerjakan bersama saya malam ini." Haidar menatap Melani dengan serius. "Kalau bukan pacar, saya tidak mungkin melakukan ini. Saya tidak semurah hati ini kepada mahasiswa."

"Pacar?" Suara itu terdengar dari pintu pembatas ruang tamu dan ruang makan. "Siapa pacar Haidar?"

Sontak, Melani dan Haidar menatap sang pemilik rumah dengan sorot terperanjat, lalu salah tingkah.

*****

# II.

"Kamu yakin masih kuat?" Haidar menatap Melani serius. "Ini sudah pukul dua dini hari. Kamu bisa melanjutkan besok." Ada rasa bersalah yang terbersit di pikiran Haidar. Ia sedikit banyak menyesali keputusannya mengajak Melani bekerja hingga larut malam. Seharusnya ia tahu, jika Melani pasti lelah meski hanya bicara di depan kamera.

Melani menggeleng sambil terus menekuri kertas-kertas kuisioner dan laptop milik Haidar. Melani meminjam laptop pria itu, karena enggan memindah fail excel buatan Haidar. Ia takut jika fail itu pindah ke laptopnya, formatnya bisa berubah, lalu rumusnya juga berubah dan hasilnya salah.

Untungnya, Haidar mengizinkan. Pria itu memakai laptop lain untuk mengerjakan tugas dari Bu Dekan.

"Saya tidak tega lihat kamu." Haidar kembali bersuara. "Kamu habis kehujanan. Bisa sakit kalau begadang dan kurang istirahat. Besok Sabtu, kamu boleh lanjut mengerjakan di sini. Ibu saya tidak pergi dan bisa menemani kamu."

Melani berhenti fokus. Gadis itu lantas menatap Haidar penuh tanya. "Memangnya Bapak besok mau pergi?"

"Tidak juga," jawab Haidar seraya menggeleng. "Saya besok

memang akan keluar rumah, tapi malam, futsal saja."

"Oh." Melani mengangguk, lalu kembali fokus memasukkan data. "Kalau Bapak mau istirahat sekarang, silakan. Saya mau lanjut sampai selesai, jam berapapun itu." Melani tak mempedulikan Haidar yang masih saja menatapnya. Gadis itu sebenarnya gugup dengan jantung yang berdegup kencang. Namun, mendengar motivasi dan perlakuan Haidar yang mau menerimanya lagi, membuat semangat Melani melejit.

Ini pertamakalinya bagi Melani bermalam di rumah pria. Parahnya lagi, ia hanya mengenakan daster ibu-ibu yang warnanya mencolok. Ia selalu mengenakan warna-warna pastel atau warna gelap. Baru kali ini ia mengenakan daster warna ungu magenta terang dengan gambar dua bunga besar di area dada. Kalau bukan karena ibu Haidar, sudah pasti ia banting habis baju itu. Rasa tak percaya diri akan penampilan yang jauh dari biasanya, membuat Melani berusaha tak berinteraksi sesering mungkin. Ia takut Haidar tertawa dalam hati melihat penampilannya yang terkesan norak ini.

Haidar tak beranjak dari duduknya, melihat bagaimana Melani tampak fokus dan serius. Ia berpikir, bahwa Melani sangat serius dan menghargai setiap waktu di sela kesibukan gadis itu. Melihat Melani yang tampak giat dan semangat, rasa kagum Haidar semakin besar. Jelas saja Melani bisa sukses di usia muda. Gadis itu pekerja keras dan tak pernah mengeluh lelah.

Mereka mengerjakan tugas masing-masing di karpet ruang TV rumah Haidar. Haidar duduk bersila dengan meja lipat, sedang Melani menyandar pada sofa tunggal sambil berselonjor kaki. Kertas-kertas kuisioner itu menumpuk di sofa, berikut tas dan buku-buku penunjang.

Melani cantik. Haidar mengucap dalam hati. Rambut panjang gadis itu digelung asal. Wajahnya serius menatap layar

dan kertas bergantian. Kacamata di wajah Melani membuat penampilannya terlihat pintar, meski hanya memakai pakaian rumahan milik ibunya. Andai mereka benar pacaran tanpa syarat dan ketentuan yang berlaku, Haidar yakin akan melamar Melani saat ini juga.

Haidar beranjak dari duduknya, lalu masuk ke dalam kamar. Ia mengambil selimut lalu ke dapur menyeduh teh hangat. Saat ini sudah hampir pukul tiga pagi dan udara mulai dingin. Ia tak ingin melani masuk angin, karena lama duduk di karpet dan tak tidur semalaman. Ia harus menjaga gadis itu, agar tidak sakit sampai skripsinya selesai.

"Untuk kamu." Haidar meletakkan gelas besar berisi teh panas. "Saya nggak buat kopi, karena yakin di kedai tadi pasti kamu sudah minum kopi."

Melani tersenyum geli. "Hanya gestur minum saja, Pak, gak benar-benar minum. Saya bukan penikmat kopi, selain di depan kamera." Ia tertawa lirih. "Terima kasih banyak. Bapak pacar pertama saya yang membuatkan teh hangat di pagi buta begini."

Haidar malu dan jantungnya berdegup kian kencang. Ia membentangkan selimut yang dibawa dari kamar, lalu menutupi pundak dan punggung Melani. "Sudah mulai dingin, Mel. Daster Ibu bahannya tidak tebal. Saya takut kamu kedinginan."

Melani mematung sesaat, saat selimut itu menutupi pundak dan punggungnya. Napas Haidar terasa jelas di telinganya, pun aroma tubuh pria itu yang membuatnya terlena. Ia menoleh ke samping dan mendapati wajah Haidar sangat dekat dengannya.

"Terima kasih, Pak. Memang dingin, tapi saya masih kuat."

Haidar menggeleng pelan. "Jangan sampai sakit." Ia berucap pelan dengan suara parau, nyaris serak. Entah mengapa tenggorokannya tiba-tiba bermasalah saat berdekatan dengan Melani. Haidar merasa ada reaksi asing pada tubuhnya, tetapi

enggan menampakkan di depan Melani. "Pakai selimut, ya." Tangannya kini berada di kedua pundak Melani.

Melani mengangguk pelan, menatap Haidar dengan sorot yang dalam dan tatapan mereka saling memaku selama beberapa saat. "Thank you." Ucapan itu terlontar lirih sekali, nyaris tanpa suara. Setelahnya, entah siapa yang memulai, tetapi Melani sudah menyatukan bibirnya bersama Haidar.

*****

Haidar membuka mata, lalu bergerak cepat terbangun dari tidurnya saat suara spatula dan wajan terdengar. Matahari sudah bersinar terik dan ia seperti disorientasi. Ia melihat sekitarnya. Ia tertidur di sebelah Melani, di atas karpet, dan gadis itu meringkuk di dalam selimut. Laptop yang mereka pakai masih menyala, dengan kertas yang berserakan. Ia mengusap wajahnya, lalu mendesis, menyesali yang terjadi semalam. Sesal, tetapi ia senang.

Haidar menodai gadis yang masih suci. Jika orangtua Melani tahu, ia pasti kena hukum. Haidar siap dan tak akan lari dari tanggungjawab, apabila keluarga Melani memintanya menanggung resiko perbuatan mereka semalam. Ia akan menikahi Melani dan menjaga nama baik perempuan itu.

Haidar menatap Melani dengan rasa bersalah. Tak sepantasnya mereka melakukan hal itu semalam. Ia seorang pengajar dan Melani adalah mahasiswanya. Ini tidak benar dan sialnya ia menikmati permainan mereka. Haidar beranjak, lalu menuju kamar mandi untuk membersihkan sisa semalam. Kecupan melani masih terasa dan ia ingin mengguyur kepalanya dengan air dingin hingga sadar bahwa yang mereka lakukan salah.

Saat ia selesai mandi dan berganti pakaian di kamar, ia

mendapati Melani berada di dapur, membantu ibunya menata sarapan sambil sesekali meneguk teh. Melani tampak santai dan ringan, seakan dua orang itu sudah kenal dekat. Ia tak beranjak dari pintu kamar, demi mendengar obrolan Melani dan ibunya.

Melani menjawab dengan riang, segala hal yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai selebgram. Ibunya banyak bertanya tentang bagaimana Haidar mengajar yang melani jawab dengan kalimat yang menyenangkan.

"Kamu suka sama anak Ibu, karena apa? Dia, kan, gak setampan artis-artis Instagram." Ibu Haidar tertawa sambil meletakkan tahu goreng ke piring. "Haidar gak pernah pacaran. Ibu sampai merasa dia itu kelewat standart sampai gak ada yang mau."

"Pak Haidar pintar dan ... apa ya? Pokoknya Melani suka aja sama Pak Haidar."

Jawaban yang Melani lontarkan tanpa melihat Haidar, membuat pria itu melambung tinggi. Jika mereka sungguhan sepasang kekasih, Haidar akan pergi kepada orangtua Melani dan meminta izin menikahinya.

Haidar berdeham dan meminta agar mereka segara sarapan. Ia masih canggung mengingat yang terjadi semalam. Mereka sarapan bersama, lalu Melani pamit mandi dan melanjutkan input data yang tinggal sedikit lagi.

Sepanjang pagi hingga Melani selesai mengerjakan data, Haidar berusaha menghindar. Ia tak ingin kebablasan dan mengulangi yang terjadi semalam. Jika Melani memanggilnya untuk bertanya, Haidar akan menjawab dengan serius, lalu membuat jarak dengan bersikap fokus pada tugasnya.

Sekitar pukul sebelas Melani selesai dan pamit pulang, karena jam tiga sore ia ada review produk makanan endorse. Setelah pamit pada ibu Haidar, Melani menuju mobilnya diantar Haidar.

"Melani." Haidar memanggil saat Melani sudah membuka pintu mobil. "Saya ... minta maaf untuk yang semalam. Jika kamu menuntut pertanggungjawaban, saya bersedia."

Melani mengernyit. "Pertanggungjawaban? Memangnya apa yang kita lakukan semalam,?" Wajah bingung Melani tiba-tiba berubah menjadi tawa lirih. "Ciuman biasa dilakukan pasangan dewasa yang berpacaran. Saya tidak membutuhkan pertanggungjawaban untuk itu. Bapak tenang saja."

"Tapi saya merasa bersalah. Yang seperti itu perbuatan tidak baik."

Melani menutup pintu mobilnya, mendekat pada Haidar, lalu mengecup ujung bibir pria itu setelah melingkarkan tangannya di pundak Haidar. "Anggap saja baik, karena kita yang melakukannya." Melani mengerling dengan senyum semringah. Ia mengucup bibir Haidar lagi sebelum melepas rangkulannya, lalu membuka pintu mobil dan pergi.

*****

# 12.

"Sudah bagus." Haidar mengangguk, menutup bundelan kertas bimbingan Melani sore ini. "Kamu sudah menjabarkan semua hasil perhitungan kuisionernya. Dari hasil itu, coba cari penyebab mengapa masih ada yang tidak menyukai lingkungan dan pola komunikasi di perusahaan itu. Kamu bisa membuat penjabaran sesuai dengan teori yang tertuang pada bab dua."

Melani mengangguk serius, lalu mencatat apa yang Haidar ucapkan. "Setelah itu? Saya kerjakan ini dulu lalu bimbingan, atau langsung coba buat bab empat?"

Haidar melipat kedua tangan dan menumpu di meja. "Kamu sanggup mengerjakan semua itu dalam satu minggu?"

"Saya ... belum ada info apakah ada banyak endorse untuk minggu depan, tetapi akan saya coba untuk mengerjakan itu semua. Kalau kepepet, mungkin bisa mengerjakan di rumah Bapak lagi."

"Jangan!" Haidar menggeleng tegas. "Nanti terjadi yang tidak-tidak. Saya khawatir."

Melani menatap Haidar dengan sorot geli. Ia tersenyum seraya mengangguk maklum. "Iya, Pak, maaf. Saya memang merepotkan."

"Bukan begitu maksud saya, Mel." Haidar mencoba menjelaskan. Ia tak ingin ada salah paham di antara mereka. "Saya hanya khawatir, mungkin saja merugikan kamu dalam hubungan kita. Saya ... nyaman, jujur saya nyaman, tetapi kita harus tetap berada pada jalur yang seharusnya."

"Memangnya, jalur apa yang harus terus kita sadari?" Melani memiringkan kepalanya seraya mengernyit. "Apa ada yang salah dengan hubungan ini?"

Haidar mengangguk. "Saya dosen dan kamu mahasiswa saya. Saya takut, salah satu dari kita terbawa perasaan dan akan berat mengakhiri ini ketika waktu kelulusanmu tiba. Kamu gadis baik, menarik, dan membuat saya terus mengarahkan mata kepadamu. Namun, ada hal yang tak bisa kita ubah, salah satunya kondisi yang sudah ada sebelum hubungan permainan ini kita mulai."

Wajah Melani berubah serius dan pupus. "Ini maksudnya Bapak menolak saya?"

"Bukan juga." Haidar menggeleng. "Saya hanya memberikan pandangan dan peringatan, agar kita saling menjaga batasan. Selain untuk menjaga norma yang ada, juga melindungi hati agar pada akhirnya kita tak tersakiti."

"Tidak akan ada yang tersakiti." Melani menyela dengan tegas. "Bapak dosen, saya mahasiswa, tetapi kita sama-sama dewasa. Saya tidak merasa dirugikan atas apa yang terjadi. Jujur, sejak malam itu saya jadi memiliki motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini."

"Apa?" Haidar menatap Melani penasaran.

Melani meneguk ludahnya kelat. Hatinya bergemuruh dengan jantung yang berdegup kencang. "Jika ... saya tidak bisa membuat ibu saya bangga, setidaknya saya ingin Bapak bisa bangga atas pencapaian saya. Ini memang bukan hal besar yang bisa saya banggakan, tetapi dengan segala keterbatasan

yang saya miliki, saya bisa menyelesaikan ini dengan bimbingan Bapak. Saya ... saya ingin menjadi perempuan yang pantas bersanding dengan Bapak."

Haidar tak paham. Ia tak mengerti maksud ucapan Melani. Gadis itu mengungkapkan motivasi, tetapi mengapa ia dibawa-bawa?

"Maksudnya?" Haidar mengernyit. "Saya tidak paham."

Melani menunduk sesaat, terdiam dengan wajah sedikit memerah. "Saya ... uhm, maksud saya ...." Ia menggeleng cepat. "Tidak ada maksud apa-apa. Saya hanya ingin membuat bangga orang yang berjuang untuk saya. Hanya itu." Melani tersenyum dengan lengkungan terpaksa. "Saya permisi dulu, ya, Pak." Gadis itu lantas membereskan bundelan kertasnya, lalu beranjak pergi meninggalkan ruangan Haidar.

*****

Haidar mendengkus kesal. Kesialan apa lagi yang menguji kesabarannya. Ia benci hujan, tetapi setiap jam pulang kerja, rinai selalu berjatuhan membasahi bumi Jakarta. Sepeda motornya kempes entah sejak kapan. Ibunya selalu meminta agar ia bekerja membawa mobil saja, tetapi bagi Haidar, langkah itu bukanlah efisiensi. Ia ingin lekas sampai di kampus dan rumah tanpa harus membuang banyak waktu di jalan.

Pria itu mendongak, menatap langit yang masih saja mengguyur bumi. Sepertinya ia harus bertahan lebih lama di kampus, mungkin sampai petang. Jalanan mulai padat dan ia tak berani menerobos derasnya hujan. Ia mencintai buku-bukunya dan tak ingin semua itu rusak akibat basah. Apalagi laptop dan data penting yang tak boleh hilang.

"Saya bisa antar Bapak."

Haidar menoleh pada sumber suara. Melani berdiri

beberapa langkah di belakangnya.

"Kamu belum pulang?"

Melani menggeleng pelan. "Saya tadi ke perpustakaan dulu, mengembalikan buku dan mencari buku pendamping untuk mengerjakan bab empat." Ia menunjuk pada tas jinjing yang dibawanya. "Sudah dapat bukunya dan mau pulang."

Haidar mengangguk seraya tersenyum. "Hati-hati di jalan kalau begitu."

Alih-alih meninggalkan Haidar, Melani justru mengambil kunci mobil dan mengangsurkan kepada Haidar. "Bapak yang bawa mobil saya, ya. Saya lelah dan mengantuk. Semalam saya begadang mengerjakan bab tiga sambil menemani Dicky mengedit vidio untuk diposting hari ini."

"Dicky?"

"Vidio editor. Salah satu tim saya. Semalam dia menginap di apartemen saya dan menemani saya begadang."

Tubuh Haidar menegang. "Lalu apa yang terjadi?"

"Tidak ada." Melani mengernyit. "Saya mengerjakan ini, dia mengerjakan pekerjaannya, lalu Laksmi datang jam tiga dini hari membawa perlengkapan yang kami butuhkan untuk proses pembuatan konten selanjutnya." Melani melangkah lebih dekat kepada Haidar. "Memangnya, Bapak berharap terjadi apa semalam?"

"Tidak ada."

Melani tersenyum tipis dengan sorot penuh arti. "Saya hanya mencium pria yang memiliki kedekatan khusus dengan saya. Jo dan Dicki hanya tim, bukan pacar. Beda dengan Bapak yang ...."

"Apa?" jantung Haidar berdegup kencang.

"Yang akan membantu saya untuk lulus dan menjadi hebat." Melani tersenyum, lalu melangkah mendului Haidar. "Jangan lama-lama, Pak. Saya tidak bisa masuk mobil kalau Bapak tidak

membuka tombol buka kuncinya."

Haidar menghela napas panjang seraya menggeleng pelan. Melani benar-benar menguji mentalnya. Ia mengikuti langkah Melani menuju mobil gadis itu, lalu menekan tombol buka kunci dan mempersilakan Melani masuk ke dalam kursi penumpang depan.

Perjalanan sore ini cukup lama. Lalu lintas padat dan mereka hanya terdiam. Haidar tak tahu harus membuka topik apa. Ia hanya fokus mengemudi sambil mencuri dengar obrolan Melani dengan seseorang melalui sambungan ponsel.

"Lo itu kesayangan Ibu. Gak pulang juga gak akan diomelin. Beda sama gue yang dipandang anak durhaka dan hidup dalam pergaulan bebas." Suara Melani santai tetapi Haidar mampu menangkap ketus di dalamya. "Gue sama lo gak ada beda. Sama-sama tinggal sendiri di apartemen. Lo bahkan lebih jauh, karena berada ribuan kilo dari Indonesia. Tapi, tetap gue yang dipandang gak guna. Ah, entahlah, terserah, gue gak mood dateng di wisuda lo. Papi juga gak tahu apakah mau datang kalau Ibu datang. Papi sibuk dan belum balik ke Jakarta entah sampai kapan."

Haidar melirik Melani yang wajahnya tanpak keruh. Sedikit banyak ia mulai tahu kehidupan seorang Melani Indria yang jauh dari kesan ceria dan bahagia yang selalu gadis itu tampilkan di laman Instagramnya. Bagi Haidar, ia jauh lebih beruntung dengan adanya sang ibu yang selalu menemaninya.

Entah keributan kecil apa yang terjadi antara dua saudari itu, yang jelas Melani menggerutu dengan ketus sebelum akhirnya memutus sambungan dan meletakkan ponsel ke dalam tas dengan kasar. Tak lama, isak tangis terdengar lirih dan hati Haidar tercubit.

Lampu merah membuat mobil berhenti. Melani menutup wajahnya dengan tangkupan tangan dan masih tenggelam

dalam isak.

Haidar mengambil coklat pemberian mahasiswa yang kemarin sidang, lalu meletakkan coklat kalengan itu di pangkuan Melani. Ia menarik tangkupan tangan Melani dan mengusap wajah gadis itu dengan lembut.

"Jangan nangis. Sebenarnya kamu lebih hebat dari yang kamu bayangkan. Kamu hanya ... perlu berdamai dengan kondisi yang kamu miliki." Haidar tersenyum, lalu membuka kaleng coklat berbentuk kotak. Ia mengambil satu bola coklat, lalu menyuapkan kepada Melani. "Katanya, coklat bisa membuat hati lebih tenang. Mungkin ini bisa membantu."

Melani membuka mulut dengan mata yang menatap Haidar tanpa putus. Ia mengunyah coklat berisi almond, lalu berkata. "Bapak jangan begini."

Haidar menatap Melani penuh tanya. Lampu lalu lintas sudah hijau dan ia harus mengemudi lagi. Ia melirik Melani dengan sorot tanya, sebelum melajukan mobil.

"Nanti saya jatuh hati, lalu cinta mati. Saya takut ... jika akhirnya harus patah hati."

*****

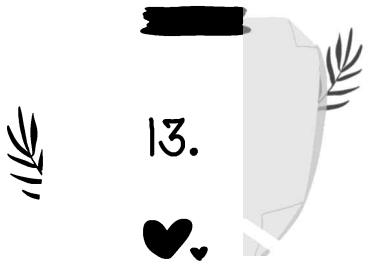

# 13.

Melani jatuh cinta? Apa mungkin gadis itu bisa jatuh cinta kepadanya hanya dengan satu perlakukan kecil seperti ini? Haidar terus berpikir seraya melajukan mobil Melani menuju rumahnya. Gadis itu masih fokus dengan ponselnya, tetapi tak lagi bertengkar. Ia tengah mengetik sesuatu—entah apa—dan tampak serius.

Setelah menempuh nyaris dua jam di perjalanan akibat lalu lintas padat, mobil Melani akhirnya sampai di rumah Haidar. Pria itu memarkirkan mobilnya, lalu mengajak Melani untuk mampir.

"Minum teh agar kamu lebih tenang. Kamu bisa cerita apapun kepada saya. Kalau kemalaman, saya yang akan antar kamu pulang."

Melani tersenyum lalu mengangguk. "Untuk teh dan curhatnya, saya mau, tapi untuk diantar pulang, saya tidak mau."

"Kenapa?"

"Bapak harus mengajar pagi dan butuh banyak istirahat. Sedangkan saya biasa pulang malam. Justru, saya butuh angin malam untuk menenangkan diri."

Haidar mengangguk, lantas mengajak Melani masuk ke rumahnya. Ibu Haidar menyambut dan mengajak mereka

makan malam sekalian.

Setelah makan malam, Melani dan Haidar duduk di kursi teras sambil menikmati teh hangat dan potongan buah.

"Meliana kuliah di Singapura. Dia mengambil magister ekonomi di sana. Ibu membiayai penuh biaya pendidikan sampai biaya hidup. Meli mengabarkan kalau dia sudah menyelesaikan kuliahnya dan akan wisuda minggu depan."

"Itu bagus."

"Meli meminta saya datang bersama Papi. Ia ingin melakukan foto keluarga dengan toga wisudanya. Egois sekali dia."

"Dimana letak egoisnya?" Haidar menatap Melani dengan penuh tanya. "Saya rasa wajar jika orang menginginkan foto keluarga di hari kelulusan."

Melani mengangkat bahunya tak acuh. "Orangtua kami sudah berpisah. Pun kami yang terpisah karena harus ikut salah satu dari orangtua kami. Meli egois jika memaksakan kami berkumpul di hari bahagianya." Gadis itu menghela napas panjang. "Ibu dan Papi sangat dingin satu sama lain. Kalau dia pintar, seharusnya bisa membaca situasi dan baiknya mandiri dengan tak mengundang kami."

Haidar tak tahu harus menanggapi seperti apa. Ia tidak tahu banyak tentang hidup Melani, selain yang ada di Instagram gadis itu, juga tak pernah masuk ke dalam masalah keluarga orang lain. Haidar memang tak memiliki ayah sejak kuliah semester pertama. Ibunya menjanda akibat kematian sang ayah dan ia nyaris tak pernah melihat orangtuanya bertengkar. Sebagai anak, ia buta untuk merasakan apa yang Melani rasa.

Namun, ia ingin memberikan gadis itu semangat, agar mau menerima kondisi dan menurunkan ego demi keutuhan keluarga. Meski tak lagi utuh, menjaga keharmonisan tetaplah tugas setiap anggota keluarga itu.

Meski jantungnya berdegup kencang, Haidar memberanikan diri menggenggam tangan Melani. Ia tahu ini bahaya dan jelas melanggar ucapannya sendiri. Namun, ada rasa asing yang baru kali ini ia rasa dan mendorongnya untuk melakukan hal yang tak pernah ia lakukan sebelumnya.

Melani menatapnya dengan wajah sendu dan penuh tanya saat mendapati tangan Haidar menggenggam tangannya.

"Kalau ... kamu ada waktu, keberatan datang ke wisuda saudarimu?"

Melani mengangguk. "Ibu akan semakin merendahkan saya dan membandingkan dengan Meli." Gadis itu mengerjap dengan sorot sedih. "Saya tidak membenci Meli. Namun, saya tidak bisa diperlakukan begini. Kami seperti dibeda-bedakan. Saya merasa mendapat perlakukan tak adil. Semua itu membuat saya memilih sendiri saja."

Haidar menelan ludah susah payah. "Kalau ... saya antar kamu sekalian kita kencan, kamu keberatan?"

"Maksud Bapak?" Melani mengernyit. "Bapak mau antar saya ke mana?"

"Singapura. Saya antar kamu ke sana, lalu setelah wisuda kita bisa kencan sambil bimbingan, mungkin?" Haidar belum memikirkan apa yang bisa mereka lakukan jika pergi ke sana. Hanya saja, ia ingin memiliki andil dalam permasalan Melani dan menemaninya pergi.

"Bapak mau menemani saya datang ke wisuda Meliana?" Melani terbelalak. Ia terkejut dan hatinya meledak bahagia. "Bapak mau datang sebagai pacar saya?" Binar mata gadis itu sangat antusias dan terang.

Haidar menggeleng. "Saya hanya antar, bukan menemani. Jadi, setelah kamu mendatangi undangan wisuda, kita bisa kencan di Merlion atau Clark Quay sambil membahas bab empat dan lima. Mungkin, dengan menghadiri wisuda, motivasi

dan semangatmu untuk lekas lulus semakin tinggi."

"Apa Bapak melakukan ini pada mahasiswa lain?"

"Maksudnya?"

"Memperhatikan mereka sampai seperti ini dan membantu sampai serepot ini."

Haidar menggeleng. "Hanya kepada kamu, karena kamu pacar saya, kan?"

Melani tersenyum. "Bapak ngakunya belum pernah pacaran, tapi sikap Bapak sudah seperti berpengalaman. Saya jadi tidak yakin kalau benar yang pertama bagi Bapak."

Haidar tertawa malu-malu. "Saya hanya melakukan apa yang menurut saya baik. Itu saja. Jadi, bagaimana? Kita janjian berangkat bersama atau ketemuan langsung di sana?"

"Berangkat bersama saja." Melani mengambil ponsel, lalu membuka laman pesan. "Meli bilang minggu depan, di hari Sabtu. Kita bisa jalan Jumat sore dan makan malam di sana. Kita pesan hotel dan ... berapa kamar?"

"Dua," jawab Haidar.

"Bagaimana jika satu kamar dengan dua ranjang?"

Haidar menggeleng tegas. "Dua kamar berbeda, tanpa *connecting door*. Biar saya yang pesan kamar hotelnya. Jangan kamu." Haidar ikut mengambil ponsel lalu membuka laman pemesanan hotel dan tiket.

Melani menahan tawa sambil mengangguk. "Kalau begitu, saya yang memesankan tiket kita. Boleh saya minta foto KTP Bapak? Saya butuh data Bapak untuk pesan tiket perjalanan kita."

"Saya yang mengajak kamu. Jadi, sudah seharusnya saya yang bertanggung jawab."

Melani menggeleng tegas. "Sebelum jadi suami saya, semua pengeluaran harus dibagi berdua. Jika Bapak sudah jadi suami, saya *negotiable* untuk hal ini."

Mendengar ucapan Melani, hati Haidar seperti penuh sesak dengan hasrat ingin memiliki. Gadis itu tak menggodanya, tetapi ia nyaris terpancing untuk melamar saat ini juga.

"Pak, sudah malam. Saya mau pamit pulang."

Haidar melihat angka pada jam ponselnya, lalu mengangguk. "Saya antar mau?"

"Tidak usah. Saya sudah biasa pulang jam segini. Laksmi dan Jo akan ke apartemen. Saya mau jemput mereka sekalian."

Melani beranjak, lalu menunggu Haidar memanggil ibunya. Ia pamit pada ibu Haidar, lantas menerima uluran tangan Haidar yang hendak menggandengnya menuju mobil.

"Hati-hati di jalan. Jangan ngebut."

Melani tersenyum dan mengangguk, sebelum melepas kaitan tangan mereka dengan berat hati. "Kalau pacaran sama Bapak bisa senyaman ini, kenapa tidak dari dulu saja, ya?"

Haidar tersenyum dengan wajah merona. Ia tak bisa menjawab, karena tak tahu bagaimana membalas kalimat Melani yang terdengar menggodanya.

Usai mobil Melani melaju, Haidar masuk ke dalam rumah. Ibunya memanggil dan Haidar menuju dapur, tempat perempuan paruh baya itu mencuci cangkir tehnya dan Melani.

"Kamu serius sama gadis itu?"

Haidar terdiam.

"Kalau memang nyaman, nikmati saja. Kamu butuh pengalaman berhubungan dekat dengan perempuan." Ibu Haidar terus fokus pada cucian. "Namun, jangan sampai kamu lupa dengan kewajibanmu."

"Kami akan putus saat dia lulus, Bu."

Cucian selesai. Ibu Haidar menatap anaknya. "Kapan?"

"Bu Dekan meminta saya membantu skripsi Melani kurang dari dua bulan lagi."

Ibu Haidar mengangguk. "Kalau begitu, nikmati waktumu

bersamanya sebelum kalian berpisah." Wanita itu lantas melangkah meninggalkan Haidar yang mematung.

******

# 14.

"Welcome to Singapore!" Melani berucap antusias saat berjalan keluar area Changi Airport. Ia yang hanya membawa satu ransel sedang, melangkah santai menuju stasiun MRT.

Di belakangnya, Haidar memperhatikan langkah Melani sambil mempersiapkan beberapa hal yang mereka butuhkan selama perjalanan. Pria itu juga membuat sedikit perencanaan perjalanan selama mereka menghabiskan tiga hari dua malam ini.

"Bagusnya! Bapak pilih kamar yang tepat!" Melani berteriak girang saat membuka pintu kamar hotel, lalu membuka tirai. "Saya mau ke sana sama Bapak!" Ia menunjuk patung singa yang terlihat dari tempatnya berdiri. "But now, bagaimana kalau kita ambil foto dengan latar pemandangan ini. Bagus banget. Sunset with Merlion."

Haidar menggeleng. "Bahaya jika mengambil foto di tempat ini. Jika dilihat orang, mereka akan berpikir yang tidak-tidak."

Melani mendengkus. "Memangnya siapa yang mau melihat?" Ia cemberut, tetapi tak membantah Haidar. "Siapa

yang di kamar sebelah. Saya atau Bapak?"

"Saya saja." Haidar menjawab seraya mengecek beberapa sudut kamar hotel. "Kamu suka tempat ini dan bisa mengambil gambar sepuasnya sendiri."

"Kita makan di sana malam ini?" Melani menunjuk pada tempat di dekat Merlion.

Haidar menggeleng. "Kita makan di hotel saja, lalu mengerjakan bab empat."

Melani berdecak kecewa, tetapi tak membantah. Gadis itu meletakkan ranselnya di salah satu sofa dan mempersilakan Haidar keluar saat pria itu pamit ke kamar sebelah. Namun, Melani menahan langkah Haidar saat pria itu membuka pintu, dan mencuri satu kecupan di rahang Haidar.

"Terima kasih, Pacar." Senyum Melani merekah dengan wajah bahagia.

"Sama-sama." Haidar tersenyum tulus, lalu membalas dengan mengecup kening Melani. Ia tak paham lagi, apa yang membuatnya sampai ke tempat ini, melangkah pada hubungan di titik ini dan rela terhanyut pada sesuatu yang akan menyakitkan mereka di akhir nanti. Hanya saja, Haidar ingin satu kali ini mengikuti hati yang tengah berbunga cinta.

Melani gadis baik dan ia sadar jatuh cinta kepadanya. Meski nanti harus merasakan patah hati, ia ingin tetap berjalan dengan hubungan ini sampai saat perpisahan tiba. Semoga, ketika masa itu datang, hatinya sudah siap merelakan Melani dan kuat melangkah tanpa bayang kenangan indah mereka yang berhasil Melani ciptakan untuknya.

*****

"Ibu pikir kamu tidak datang."

Melani tersenyum tipis, lalu duduk di sebelah ibunya.

Mereka sedang menunggu Meliana berhias sebelum berangkat wisuda. Melani tak menjawab dan berpura fokus pada layar ponselnya.

"Meli sudah lulus magister. Kamu kapan lulus sarjana?"

"Sebentar lagi. Ibu tahu kalau Melani baru selesai penelitian bulan lalu. Jadi, mohon ditunggu saja."

"Setelah itu, kuliah lagi seperti Meliana?"

Melani menggeleng. "Lani tidak sepintar anak kesayangan Ibu. Melani merasa kurang cocok dengan kehidupan yang Meliana jalani."

"Kamu bisanya hanya hura-hura saja." Sang ibu berdecak prihatin. "Semalam papimu menghubungi Ibu. Dia mengajak rujuk, tetapi tak Ibu jawab."

Melani menatap ibunya dengan terkejut. Ia tak menyangka ayahnya melakukan itu. "Mengapa tidak Ibu jawab? Dulu, Ibu mengira Papi selingkuh karena tak pernah perhatian kepada kita. Papi membuktikan dia tidak memiliki perempuan lain sampai sekarang, setelah berpisah dengan Ibu belasan tahun. Papi mengajak rujuk dan Ibu masih berpikir ulang?"

Ibu Melani menatap putrinya datar. "Kalau kamu bisa lulus cepat, mungkin Ibu akan mempertimbangkan untuk menyatukan keluarga kita lagi."

"Ibu dan Papi saling mencintai, tetapi terlalu banyak hal yang Ibu pertimbangkan. Menyatukan keluarga kita tidak ada hubungannya dengan kelulusan Lani, Bu."

"Buat Ibu ada." Wanita itu berdiri. "Kalau kamu bisa lulus dengan baik, setidaknya Ibu bisa menganggap papimu mendidikmu dengan baik dan mengembalikan kepercayaan Ibu kepadanya lagi." Ibu Melani menatap ke belakang Melani. "Berdirilah. Meliana sudah siap dan taksi sudah sampai."

Melani menoleh ke belakang, mendapati Meliana tersenyum cantik dengan busana toga. Ia mendengkus pasrah,

menyadari saudarinya sudah dua kali wisuda, sedang dia satu pun belum merasakan.

******

Melani tak tahu apa yang membuatnya lelah. Sepanjang acara wisuda, ia hanya terdiam. Sesekali mengambil gambar sang ibu dan saudari kembarnya. Setelahnya, mereka makan bertiga di sebuah restoran dan pulang masing-masing. Meliana meminta agar Melani menginap di flatnya bersama Ibu, tetapi ditolak gadis itu.

"Sorry, aku banyak urusan. Kita ketemu lagi di Jakarta saja." Melani menjawab dengan wajah menyesal yang dibuat-buat, lantas melirik ibunya yang berdiri di samping Meliana. "Aku akan tinggal bersama kalian, kalau Papi juga ikut tinggal. Jadi, semua tergantung pada keputusan Ibu."

Seperti paham maksud saudari kembarnya, Meliana menoleh kepada ibunya dan tersenyum tipis. "Ketika menikah nanti, satu harapan kami, Bu. Kami ingin Ibu dan Papi ada bersandingan di pelaminan."

"Kayak lo udah punya calon aja," sindir Melani. "Justru kayaknya gue yang bakalan duluan naik pelaminan."

Meliana tersenyum malu-malu. "Ada, Lani, aku ada calon. Dia dosen juga." Mata gadis serupa Melani itu berbinar. "Dia yang memotivasi aku untuk menerima tawaran ngajar di kampus kamu. Dia dosen sana."

"Oh." Melani mengangguk. "Okelah kalau gitu." Ia merespons ala kadar, lalu pamit kembali ke hotel.

Sesampainya di hotel, ia membersihkan diri, mengambil laptopnya, lalu beranjak menuju kamar Haidar. Setelah mengetuk dan pintu terbuka, Melani mengangkat kantung berisi makan siang yang ia beli di perjalanan. "Saya beli sandwich

sama roti prata."

Haidar menepi, memberikan jalan kepada Melani. Pria itu memindai Melani yang meletakkan empat kotak makanan dan dua gelas minuman.

"Mau langsung mengerjakan bab empat? Tidak istirahat dulu?" Haidar menatap Melani yang naik ke atas ranjangnya, lalu membuka laptop.

Melani menggeleng. "*I'm on fire*. Saya harus lulus dengan baik."

Haidar hanya mengangguk sambil tersenyum, lantas menyusul Melani duduk di tepi ranjang. Ia menatap Melani yang sedang menyalakan laptopnya. "Bagaimana tadi acaranya?"

"Berjalan lancar." Melani meletakkan laptopnya, lalu menarik Haidar. "Bapak naik sini. Saya mau peluk Bapak."

Haidar duduk di ranjang, bersandar bersama Melani. Ia menuruti pinta Melani dan memeluknya. Melani melingkarkan tangannya di pinggang Haidar seraya menyandarkan kepala di pundak pria itu.

"Ibu tadi bercerita kepada saya. Papi menghubungi Ibu dan mengajak rujuk. Namun, Ibu baru akan menerima jika saya bisa lulus dengan baik. Ucapan Ibu membuat saya semakin bersemangat untuk membuktikan bahwa saya tidak serendah yang Ibu pikir. Saya juga bisa sukses seperti Meliana."

Haidar mengusap pundak Melani, lalu mengecup singkat pelipis gadis itu. "Itu bagus."

"Meliana bilang, dia akan menikah. Dia sudah punya calon yang katanya dosen kampus kita." Meliana menatap Haidar penuh sayang. "Saya juga mau menikah dengan dosen kampus kita. Dengan Bapak." Ia menangkup tangannya di rahang Haidar, lalu mengusap lembut.

Haidar tak menjawab. Ia tak tahu harus berucap apa. Ia tak ingin menjanjikan dan tak berani memberikan harapan. Ia tahu,

ia sudah jatuh cinta dan telanjur tenggelam dalam hal yang ia beri batas. Ia pun menginginkan Melani, tetapi ada hal yang membuatnya tak bisa menarik Melani dalam dekapan, ke dalam hidupnya.

Dalam hidup, selalu ada pilihan dan harga yang harus ditebus untuk sebuah pilihan. Haidar sudah memilih jauh sebelum bertemu Melani dan tak bisa mundur lagi.

"Saya ... jatuh cinta kepada Bapak." Bisikan Melani serupa embusan angin segar bagi Haidar. Tatapan gadis itu membuat Haidar tahu, jika Melani tak sedang merayu apalagi menggoda. Gadis itu tulus mengungkapkan cinta dan ia ingin membalasnya, tetapi tak bisa.

Jadi, saat bibir Melani mendekati miliknya, Haidar mempererat pelukan mereka dan menyambut Melani dengan ritme dan rasa yang sama. Dua bulan lagi kebersamaan mereka akan berakhir dan Haidar ingin mengukir sedikit kenangan manis bersama Melani. Sedikit saja, agar saat tak lagi dekat dengan gadis itu, ia masih bisa mengingat rasanya dicintai Melani.

*****

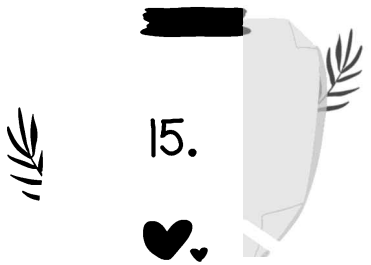

# 15.

Melani membayangkan, selama di Singapura ia akan menikmati hari bersama Haidar dengan wisata. Universal Studio, Gardens by The Bay, atau Merlion dan sejumlah tempat lainnya. Meski tak membawa pakaian khusus, Melani tetap ingin mengambil gambar bersama Haidar di beberapa tempat. Pasti menyenangkan jika memiliki cendramata kenangan bersama orang yang menemani kita melangkah maju.

Nyatanya, ia hanya mendekam di kamar hotel dengan laptop dan buku-buku digital yang Haidar unggah untuk dirinya. Pria itu fokus duduk di meja kerja kamar hotel dan mengerjakan entah apa, sambil sesekali melirik Melani dan menanyakan sampai mana tugasnya dikerjakan. Saat Melani mencoba negosiasi hingga mengeluh, Haidar hanya menatap gadis itu dengan datar sambil tersenyum tipis.

"Kita punya waktu kurang dari dua bulan. Target saya, kamu daftar sidang akhir bulan ini, dan setelahnya revisi maksimal tiga minggu. Mumpung kita bersama di akhir pekan, kita kebut pengerjaan bab empat dan lima. Saya akan bimbing, arahkan,

dan mengawasi kamu langsung."

Melani memberengut, kecewa dengan keputusan Haidar. Ia merasa Haidar tak merespons baik keinginannya untuk berkencan. Alasan Melani mau ke sini adalah untuk menikmati kencan dengan Haidar, bukan mengerjakan skripsinya semalam suntuk. Menyebalkan, tetapi Melani tak berani membantah.

"Saya mau berduaan sama Bapak. Kencan, menikmati udara Singapura dan suasana malam minggu di sini." Melani menatap Haidar sambil cemberut. "Skripsi bisa dikebut nanti, saat sudah kembali ke Jakarta."

Haidar menggeleng, lalu menghampiri Melani. Pria itu tersenyum lembut dan mengusap ujung kepala Melani. "Kencan bisa nanti-nanti, skripsi yang utama. Kamu bisa jadi orang hebat setelah lulus nanti."

"Oya? Saya terlalu jauh tertinggal dari Meliana, Pak. Gak akan kekejar dan bisa sehebat dia."

"Kamu tidak harus seperti dia." Haidar menatap Melani serius. "Kamu dan dia tidak sedang berlomba siapa yang paling hebat. Kamu dan dia memiliki dunia berbeda dan kalian bersinar dengan cara yang beda. Bisa bantu saya dengan tidak menjadikan saudarimu patokan sebuah kesuksesan? Bisa bantu saya dengan fokus pada goal dan tujuan hidupmu sendiri dan bekerja keras menggapai itu?"

Mendengar Haidar dan melihat tajamnya tatapan pria itu, ada desir hebat menggulung hati Melani. Mata gadis itu terasa memanas dengan haru yang menyeruak.

"Bapak tahu, saya bukan gadis hebat." Ia mengerjap pelan, mencoba menghalau air matanya. "Apapun yang saya lakukan, tidak akan membuat Ibu puas dan bangga."

Haidar terenyuh melihat wajah Melani saat ini. Di balik kepercayaan diri gadis itu di depan kamera, ada kerapuhan yang bisa ia lihat. Melani rendah diri, tak percaya diri, dan pesimistis

dengan apa yang dilakukannya.

"Kamu hebat, jika kamu melakukan apapun bukan karena orang lain. Kamu luar biasa, jika kamu bisa melihat potensimu sendiri tanpa membandingkan dengan kelebihan orang lain. Kamu semakin mengagumkan, jika bisa berlari dan bekerja keras demi mencapai tujuanmu tanpa mengharapkan apresiasi dan pujian orang lain. Lakukan apapun yang terbaik untukmu, demi dirimu, bukan orang lain."

Air mata Melani jatuh satu per satu. Gadis itu mengangguk pelan dengan wajah terpukul. "Saya—saya hanya ingin—"

"Kamu ingin diakui. Saya tahu itu." Haidar menarik Melani ke dalam pelukannya. "Tetapi ada yang lebih penting dari sekadar diakui, yaitu bahagia dan hidup tanpa tekanan."

Melani terisak lirih. Ia merengkuh tubuh Haidar dan mengeratkan pelukan mereka. "Dunia saya tak sehebat milik Bapak dan Meliana."

"Tidak ada ukuran pasti pada definisi hebat. Semua hal di hidup ini memiliki kekurangan, kelebihan, dan tantangannya masing-masing. Kita tidak bisa menghakimi mana yang hebat dan tidak. Itulah kenapa, kita harus fokus menjadi versi terbaik diri kita dan menaklukkan tantangan yang ada." Haidar melepas pelukan mereka, mengusap wajah Melani dan menatap gadis itu lembut tetapi serius. "Tantanganmu sekarang adalah ini. Skripsi dan kelulusan. Bagaimana pun kondisimu, kamu tetap hebat. Fokus dan berjuanglah mencapai apa yang kamu targetkan saat menemui saya dulu."

"Lalu setelah itu, apa Bapak mau memberikan versi terbaik dalam hubungan kita? Saya akan berusaha memberikan versi terbaik diri saya dalam mengerjakan tugas akhir ini. Namun, saya sedikit banyak berharap ada versi terbaik dari hubungan kita. Maaf, saya ...."

"Tidak apa." Haidar beranjak dan kembali ke mejanya.

"Untuk nanti, kita lihat nanti. Sekarang, fokus dengan yang sedang dihadapi." Haidar tersenyum penuh arti kepada Melani, lalu kembali fokus pada laptopnya.

Di belakang Haidar, Melani menenangkan diri lalu mencoba kembali konsentrasi mengerjakan yang Haidar pinta.

******

Senyum Melani terkembang bahagia saat namanya tertera pada pengumuman jadwal sidang. Seminggu setelah pulang dari Singapura, akhirnya ia berhasil menyelesaikan skripsinya dan mendaftarkan sidang akhir. Haidar membantunya banyak. Setiap hari mereka bertemu untuk bimbingan dan satu dua kali mengerjakan ditemani Haidar di rumahnya.

Sidang akhir Melani delapan hari lagi. Ia harus menyiapkan presentasi tugas akhir paling baik agar bisa lulus dengan nilai bagus. Ia ingin Haidar bangga kepadanya, kagum, jatuh cinta, lalu melanjutkan hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius.

Melani tak tahu, mengapa bisa jatuh hati sedalam ini. Haidar tak setampan mantan-mantannya atau pria di lingkungan pergaulannya. Haidar terlalu sederhana untuk dirinya yang selalu memakai pakaian bermerek dan aksesoris ternama. Namun, melani akhirnya paham apa yang membuatnya merasa tak ingin jauh dari Haidar.

Pria itu menyenangkan dan selalu mampu menenangkan. Tak ada yang memahaminya seperti Haidar melihat dirinya. Haidar tak seperti pria lain yang mudah tergoda oleh kecantikannya. Haidar selalu menjaga diri dan hubungan mereka dari hal yang tak seharusnya. Sikap pria itu lembut dan santun dengan kalimat yang selalu berhasil memotivasi Melani. Sejak menerima tanda tangan Haidar untuk pengajuan sidang, Melani memiliki semangat baru dan motivasi yang hadir dari

cinta Haidar untuknya.

"Mbak, permisi, Pak Haidar ada?" Melani menuju ruang TU dan bertanya kemana Haidar, karena ruang kerja pria itu terkunci.

"Sedang ada kelas. Kelas terakhir untuk hari ini." Perempuan yang sedang piket di ruang TU, membuka buku jadwal mengajar dan menginformasikan kepada Melani. "Biasanya Pak Haidar langsung pulang. Setahu saya, beliau tidak lagi memiliki mahasiswa bimbingan."

Melani mengangguk, lalu berterimakasih dan pamit. Gadis itu lantas menunggu Haidar di kursi parkiran, dekat motor pria itu. Saat sosok Haidar terlihat, Melani berdiri dan tersenyum menyambutnya.

"Ada apa?" Haidar memasang wajah penuh tanya. "Ada masalah dengan jadwal sidang?"

Melani menggeleng. "Tidak ada masalah."

"Lalu?"

"Saya ...." Melani bingung beralasan. Ia ingin mengutarakan rindu, tetapi tak tahu bagaimana caranya. "Saya ingin makan kue dan kopi. Bapak mau menemani? Barangkali, sambil makan kue, Bapak bisa membantu saya mengarahkan apa yang harus saya persiapkan untuk sidang minggu depan." Ia tersenyum hingga giginya terlihat jelas.

Haidar menatap Melani dengan sorot penuh arti selama beberapa saat, lalu tersenyum dan mengangguk pelan. "Naik motor saya, mau? Itu pun kalau kamu tidak keberatan." Pria itu tak memutus pandangannya kepada Melani. Ada sorot sendu terpancar yang tak bisa Melani tangkap. Senyum Haidar membuat Melani tak menyadari, ada kesedihan yang terpancar dari mata Haidar.

"Tidak sama sekali! Ayo jalan! Kalau naik motor, sekalian yang agak jauh saja." Melani berucap penuh semangat dengan

hati berbinar. Ia mengambil tangan Haidar, lalu menggiring pria itu menuju motornya.

*****

Flash disk sudah siap, laptop sudah, kemeja putih, jas hitam, juga rok sepan dan pantofel. Hari ini Melani akan menjalani sidang akhir. Jadwalnya sore hari, antrian paling akhir di hari ini. Sejak tiga hari lalu ia mengajukan cuti, tak menerima pengambilan gambar, demi mempersiapkan momen ini.

"Mbak Mel, apa lagi yang harus Laksmi siapin?" Laksmi meletakkan tas endorse baru di atas ranjang Melani. "Kaus kaki, butuh? Mau make up di mana, biar Laksmi cek mana yang kosong untuk siang nanti."

Melani menggeleng santai. "Aku mau sidang akhir, bukan wisuda, gak perlu *make up artist*." Melani mengambil skripsinya, lalu memasukkan ke dalam tas bersama laptop dan barang kebutuhan lainnya. "Aku dandan sendiri aja. Tolong ambilin alat kriting rambut. Aku mau bikin *curly* di ujung rambut."

Laksmi mengangguk. "Makan siang, mau dipesenin apa?"

"Apa aja. Asal jangan yang berkuah. Aku takut bajuku kotor."

"Oke. Bebek goreng Senyum Pantura, ya. Dia mau endorse ke kita. Aku minta sample untuk kita coba." Laksmi lantas beranjak sambil memainkan ponselnya. "Karena mereka minta Mbak review rasa, jadi sebelum *dealing*, Andina minta sample."

Usai makan siang dan bersiap, Melani sudah cantik dengan stelan jas dan sepan hitam. Ia lebih tampak seperti eksekutif muda alih-alih mahasiswa. Riasannya sederhana, tetapi pancaran kecantikannya tak bisa ditutupi. Melani melangkah tegap keluar apartemen dengan tas berisi laptop dan skripsinya.

Sesampainya di kampus, jantung Melani berdegup kencang. Ia gugup, takut jika presentasinya gagal. Ia memang terbiasa bicara panjang lebar, tetapi bukan tentang penelitian. Bicaranya hanya seputar testimoni produk dan iklan. Meski sama-sama bicara, rasanya tetap beda. Ada tekanan tersendiri jika harus bicara tentang skripsi.

Melani turun mobil, mengambil perlengkapannya, lalu berjalan menuju ruang sidang. Di sana, ada beberapa mahasiswa yang berpakaian seperti dirinya, bersama mahasiwa lain yang bersorak sorai. Sidang mereka pasti berhasil dan teman-temannya ikut merayakan.

Nyali Melani perlahan turun. Ia seorang diri, tak ada yang dikenali. Teman seangkatannya sudah habis dan ia tak memiliki pendamping seperti mahasiswa lain. Ia sendiri, tanpa pendukung dan teman. Ia takut gagal dan tak dapat sambutan yang sama.

Melani duduk di kursi tunggu sambil meremas remas kedua tangannya. Tubuhnya panas dingin dengan gugup yang semakin merajai. Ia menyadari berbagai macam tatapan yang menyorot kepadanya dari para mahasiswa yang berkumpul di depan ruang sidang. Semua itu semakin membuatnya tremor. Ia bukannya tak ingin berbaur, tetapi bincang dengan orang tak dikenal bukanlah gayanya.

Satu jam menunggu sambil memperlajari bahan presentasi, nama Melani dipanggil. Mahasiswa sebelum dirinya sudah keluar dengan sambutan meriah. Setelahnya, area ruang sidang seketika sepi karena hanya tinggal Melani sendiri. Ia baru

tahu, semengenaskan ini menjadi mahasiswa abadi. Tak ada teman dekat dan pendukung di sidang akhir. Ia benar-benar seorang diri dengan segala kegugupan dan keraguan akan kemampuannya sendiri.

Di dalam ruang sidang ada empat dosen. Tiga diantaranya penguji, termasuk Haidar, dan satu moderator. Melani membuka presentasinya, dilanjut sidang skripsi. Rasanya menegangkan, meski para dosen itu tidak semenakutkan yang ia bayangkan. Gurat lelah tampak di wajah para penguji, tetapi kharisma dan aura intimidasi tetap melekat pada mereka.

Lima belas menit Melani presentasi, dilanjut pertanyaan demi pertanyaan yang harus dia jawab. Melani sedikit kalut karena Haidar hanya terdiam tanpa menyuarakan apapun. Entah pertanyaan atau pembelaan atas sanggahan yang dosen penguji utarakan. Semua Melani hadapi seorang diri dengan hati yang berguncang dan tubuh gemetar. Namun, ia berusaha menutupi itu dengan senyum dan gestur penuh keyakinan.

Nyaris satu jam lamanya ia berdiri di depan dan sidang selesai. Dosen penguji menyatakan Melani lulus dan hatinya lega luar biasa.

"Terima kasih, Bapak, Ibu." Air matanya menetes penuh haru. Melani mengusap wajahnya cepat, lalu kembali tersenyum dan menjabat tangan para dosen itu.

Saat ia menjabat tangan Haidar, tatapan mereka bertemu selama beberapa saat dan Melani menangkap ada kehilangan pada sorot pria itu. Melani tak yakin apa yang membuat mata Haidar tampak sendu dan jabat tangan mereka lebih lama dari yang seharusnya.

"Terima kasih, Pak Haidar." Melani berucap tulus dengan wajah bahagia.

Haidar mengangguk, tersenyum, lalu menarik tangannya dan membereskan segala berkas dan buku yang ada di meja.

pria itu. "Segera selesaikan revisi, paling lambat satu minggu. Catatan dosen penguji tidak banyak. Saya rasa bisa selesai dalam beberapa hari."

Melani mengangguk patuh saat Haidar tersenyum dan pamit. Para dosen keluar ruang sidang, meninggalkan Melani yang harus membereskan perlengkapan presentasinya tadi.

Saat semua sudah selesai dirapikan, Melani bersiap pulang. Rasanya melelahkan tapi melegakan. Ia melangkah santai, cenderung lunglai. Ada rasa kehilangan yang perlahan merambati batinnya, tetapi ia tak tahu itu apa.

Melani tersentak saat keluar ruang sidang dan mendapati Dicky berteriak bersama Andina. "Congratulation, Sarjana!" Pria itu memberikan buket bunga dan boneka beruang.

"Selamat!!" Andina memeluk Melani, dilanjut Laksmi yang mengambil tas Melani dan mengangsurkan botol susu almond rasa coklat. "Biar hati lo tenang setelah peperangan panjang," lanjut Andina dengan gestur meminta Melani meninumnya.

Melani yang masih terkejut, tersenyum bahagia. Ia Membuka tutup botol susu almond, lalu meneguknya. Dicky mengambil gambar Melani dengan kameranya yang membuat Melani mengernyit penuh tanya setelah beberapa kali jepret.

"Lo ngapain moto gue, Nyet?"

"Konten, lah, Mbak. Yang ini minta cepat diposting, karena mau bikin promo *buy three get one,* untuk yang like postingan kita nanti." Laksmi menjelaskan dengan santai.

Melani membelalak dengan wajah tak percaya. "Dengan konsep gue pake baju gini dan riasan amburadul habis dihajar dosen penguji?"

"Justru itu eksklusifnya." Dicky menyimpan kameranya ke dalam tas. "Susu almond dia, diminum langsung sama Melani setelah sidang skripsi yang melelahkan."

"Habis ini kita balik ke apartemen. Lo mandi dan dandan

rapi dengan gaya kasual rumahan, foto nonton tv sambil minum itu lagi. Sama vidio lo siap-siap revisi skripsi sambil minum susu almond itu." Andina menjelaskan dengan santai sambil tersenyum profesional.

Melani menganga dengan wajah tak habis pikir. "Gue amazing sama kalian yang jadiin apapun hidup gue buat konten ngiklan."

"Karena itu sumber kehidupan kita, Mel." Dicky menepuk pundak Melani, lalu merengkuh dan mengajak Melani meninggalkan ruang sidang. "Jadi, mau party apa kita?"

"Makan pecel lele aja. Senyum Pantura kirim sepuluh porsi produk nasi kotakan mereka. Sayang kalau gak dihabiskan. Sambalnya enak." Laksmi bersuara sambil mengangkat semua berang-barang Melani.

Beberapa jarak dari mereka, di koridor arah parkiran, Haidar mematung dengan senyum sendu yang terukir tipis. Pria itu menatap Melani yang dirangkul oleh pria tampan dan muda. Gadis itu bersama dunianya yang berbeda jauh dengan milik Haidar. Waktu mereka kurang dari satu bulan dan Haidar harus bersiap merelakan hatinya patah.

"Mas Haidar!" Tiwi berjalan cepat menghampiri Haidar. Perempuan itu tersenyum seraya mencangklong tas kerjanya. "Kita jalan bareng, kan? Mas Haidar bawa mobilnya?"

Haidar mengangguk. "Kalau cocok, aku langsung lepas mobil ini, Mbak Tiwi."

Tiwi mengacungkan ibu jari. "Oke. Semoga sepupuku cocok sama mobilnya."Mereka berjalan menuju mobil Haidar yang terparkir cukup jauh dari mobil Melani.

******

# 17.

Haidar tak bisa dihubungi selama satu minggu. Melani sudah menyelesaikan revisi skripsinya dan membutuhkan tanda tangan Haidar pada lembar pengesahan, sebelum revisian itu dibukukan. Ia mencari Haidar di kampus, tetapi tak pernah berhasil ketemu. Saat ia bertanya pada petugas TU, mereka menjawab jadwal mengajar Haidar berkurang banyak, membuat pria itu tak lagi harus berada di kampus seharian.

Melani mulai panik, lantas memutuskan untuk menghampiri Haidar ke rumah pria itu. Setelah mendapat tanda tangan dosen-dosen lain, Melani melajukan mobilnya ke rumah Haidar. Entah apa kesibukan kekasihnya sekarang, tetapi sejak ia selesai sidang, Haidar seperti membentangkan jarak. Melani menduga, Haidar mulai menjauh dan ingin segera menghakhiri hubungan mereka. Memikirkan itu, Melani sedikit banyak takut dan kalut. Ia tak ingin hubungannya dengan Haidar harus berakhir seperti perjanjian awal mereka.

Sepanjang perjalanan, Melani berpikir. Apa yang harus ia lakukan agar hubungan mereka semakin erat. Haidar

membuatnya nyaman dan ketenangan pria itu memabukkan. Ini pertama kalinya Melani ingin memperjuangkan hubungan dengan pria. Sebelumnya, ia hanya berjalan santai. Jika masih berminat lanjut, ia akan menjalani hubungan itu, jika tidak, ia akan meninggalkan sang pria dengan ringan. Tak ada rasa ingin memiliki yang sebesar ini, sebesar keinginannya untuk terus memeluk Haidar.

Mobil sampai di depan rumah Haidar. Melani mengernyit, melihat rumah tampak sepi dan tak ada mobil Haidar di *carport* rumah itu. Apa Haidar ke luar kota? Namun, jika benar, bagaimana nasib skripsinya? Ia butuh tandatangan Haidar dan lekas mengumpulkan skripsi dan daftar wisuda.

Melani menghubungi Haidar lagi, tetapi panggilannya tak terjawab. Ia bingung harus bagaimana. Ia butuh bertemu Haidar demi kelulusannya, juga penasaran apa yang terjadi dengan pria penggenggam hatinya. Namun, Ia bingung bagaimana cara untuk bertemu. Apakah Melani harus menunggu di depan rumah Haidar hingga pria itu pulang entah kapan? Atau pergi saja mencoba lagi esok hari? Jika begitu, sampai kapan Melani mengerjar Haidar seperti ini? mengejar sosok yang tiba-tiba hilang dan tak terjamah.

Lamunan Melani terhenti saat pintu rumah Haidar terbuka. Ia segera membuka pintu mobil dan turun, lalu menyapa ibu Haidar yang keluar membawa kantung sampah besar.

"Selamat sore, Bu." Melani tersenyum manis.

Ibu Haidar terperanjat melihat kedatangan Melani, lalu tersenyum dan membalas sapaan tamunya. Wanita itu membuka pagar, mempersilakan Melani masuk, lalu menuju tempat sampah depan rumah.

"Ibu buatkan teh hangat, ya?"

"Jangan, Bu, gak usah repot-repot. Saya ke sini mau bertemu Pak Haidar dan minta tanda tangan."

Ibu Haidar mengernyit. "Belum selesai? Haidar bilang semua sudah clear."

Melani meringis. "Sudah selesai, tinggal tandatangan skripsi yang sudah direvisi. Setelah itu pengajuan yudisium dan wisuda."

Wanita paruh baya itu mengangguk. "Akhirnya ... selesai juga. Lega, ya?"

"Iya." Melani mengangguk. "Saya ingin bertemu Pak Haidar untuk tandatangan dan berterima kasih."

Senyum ibu Haidar terukir. "Kamu itu anak baik. Ibu yakin, kamu pasti jadi sukses di kemudian hari." Ada yang tersembunyi dari lengkungan bibir ibu Haidar.

Melani mengernyit samar dengan mata penuh tanya. Ada pertanyaan dan curiga yang bercokol di pikirannya, melihat sorot mata ibu Haidar yang dalam. Ada isyarat kesedihan dan kehilangan, saat melihat Melani. Apa ... ibu Haidar menyayangkan ia lulus hingga kemungkinan tak main lagi ke rumah ini nantinya?

Tidak. Melani tak ingin berpikir hingga sejauh itu. Ia yakin, ibu Haidar sedikit banyak bahagia atas pencapaiannya.

"Aamiin, terima kasih, Bu." Melani tersenyum dengan wajah bahagia. "Tapi, Pak Haidarnya di mana, ya?"

"Haidar masih ada urusan. Sebentar lagi sampai. Dia sudah di jalan pulang sejak satu jam lalu. Kamu tunggu di teras saja, tidak masalah, kan?" Ibu Haidar menatap Melani sungkan. "Ibu sedang beberes rumah dan di dalam kotor juga berantakan. Ibu buatkan teh hangat dulu."

"Jangan repot-repot, Bu." Melani berbasa-basi.

Ibu Haidar menggeleng santai. "Gak repot. Hanya teh saja, kok. Ibu tidak masak, karena seharian mengurus pensiunan di Taspen. Jadi, gak bisa jamu kamu dengan baik. Semoga teh saja tidak masalah, ya." Wanita itu lantas masuk ke dalam rumah,

meninggalkan Melani yang kini duduk di kursi teras.

Selama menunggu, Melani fokus dengan ponselnya. Ia memantau pergerakan Instagramnya dan bagaimana respons para pengikutnya. Ia mendengar dari Andina, akhir-akhir ini banyak yang ingin menggunakan jasa endorsenya hingga perempuan itu mulai sibuk mengatur jadwal. Para klien mereka mengaku puas bekerjasama dengan Melani Indria.

Bukan hanya gambar Melani yang menarik dengan banyak pengikut, metode pembayaran, harga, dan tulisan pada *caption* postingan, seluruhnya membuat klien senang. Melani sadar, semua itu adalah kerja keras timnya. Ia hanya menjual wajah, citra baik, dan berusaha untuk tidak terlibat dalam skandal yang merusak nama baiknya.

Ia bukan selebritis, artis atau orang terkenal. Ia hanya *influencer* yang suka mengunggah foto dan *caption* menarik. Dicky yang mengambil gambarnya dengan posisi dan konsep terbaik, Jo yang pandai menulis *caption* sesuai dengan konsep dan citra Melani. Meski Jo tak sesempurna yang lainnya dan bekerja dari kursi roda, Jo tak pernah mengecewakan timnya. Pria itu tahu cara membuat tulisan yang menarik dan mempublikasikan hingga banyak netizen mengenal Melani Indria.

Mengingat itu, Melani sadar bahwa hidupnya sudah baik. Ia memiliki alasan kuat mengapa tak boleh rendah diri. Haidar menyadarkannya bahwa selama ini ia salah. Bayang Meliana dan ibunya yang selalu membandingkan mereka, membuat Melani tak lagi melihat dunianya dengan objektif. Tak ada yang salah dengan apa yang ia kerjakan dan tak perlu merasa rendah apalagi hina.

Kesuksesan tidak ada ukuran pastinya. Haidar meminta agar Melani fokus pada apa yang membuatnya bahagia dan berkembang. Ia mencintai dunianya, sosial medianya, dan

timnya yang selalu mendukung tanpa melihat kekurangannya. Setelah wisuda nanti, Melani ingin lebih fokus membesarkan bisnis *influencer*-nya. Tak ada salahnya mengkaji ide Jo yang mengajaknya membuat agensi.

Sorot lampu yang menyilaukan, membuat Melani mengalihkan fokusnya dari ponsel ke arah luar pagar.

Motor Haidar masuk ke dalam *carport*, lalu pria itu turun dan menatap Melani dengan kaget. Ia mematung sesaat, sebelum melepas helm lalu melangkah menuju teras.

"Saya cari Bapak semingguan ini. Bapak ke mana saja?" Seperti istri yang menunggu suaminya ribuan hari, Melani bangkit dari kursi lalu memeluk Haidar dengan erat. "Saya bukan hanya rindu. Sudah lebih dari itu." Melani mengurai pelukan mereka, tersenyum, lalu mengecup pipi Haidar. "Skripsi saya sudah jadi. Minta tandatangannya, dong."

Haidar hanya tersenyum tipis. "Wajah saya kotor. Kamu seharusnya jangan cium saya seperti tadi. Tunggu sebentar, saya cuci muka dulu."

Tak lama, Haidar kembali. Pria itu menerima bundelan skripsi dan membacanya sepintas sebelum membubuhkan tanda tangan pada lembar pengesahan. Ia tak bicara apapun, karena banyak hal berkecamuk dalam pikirannya dan jutaan emosi yang menggelung hatinya.

"Sudah." Ia mengembalikan bundelan itu kepada Melani dan tersenyum. "Langsung urus yudisium dan wisuda. Jangan buang waktu."

Melani mengangguk dengan wajah riang. "Saya sebenarnya mau lebih lama di sini bersama Bapak, tetapi Jo membutuhkan saya untuk membahas konsep tulisan projek taman wisata." Ia beranjak, diikuti Haidar. "Saya akan ke sini lagi, jika pekerjaan sudah selesai."

Haidar hanya mengangguk, lalu mengikuti langkah Melani

menuju mobil perempuan itu. Namun, saat Melani sudah melewati pagar dan hendak membuka pintu, Haidar mencekal tangan Melani, menarik perempuan itu hingga tersungkur ke dalam pelukannya, lalu mencium Melani dengan pagutan yang panjang dan dalam.

Melani memeluk Haidar, merekatkan mereka dan memperdalam ciuman itu. Entah berapa lama bibir mereka menyatu dan saling melumat dengan emosi yang menggulung. Napas mereka saling beradu saat ciuman mereka terjeda. Melani membalas tatapan Haidar yang dalam dan menghanyutkan, lalu menyambut bibir Haidar yang kembali menyapanya. Ciuman ini adalah yang terpanjang selama mereka bersama. Melani merasakan ada sesuatu yang Haidar sampaikan dari sikap, ciuman, dan pelukan mereka yang masih erat sejak tadi.

Ini di luar nalar Haidar, melewati batas etika dan kesopanan yang berusaha ia jaga, juga perasaan yang harus ia penjarakan. Namun, menyadari sesaat lagi semua ini usai, Haidar ingin merasakan satu saja kenangan mendalam bersama Melani.

Semua bersambut saat Melani membalas ciumannya dan hanyut dalam rasa saling merindu. Hanya saja, saat ciuman itu terlepas dan usai, Melani menjatuhkan air mata dengan wajah yang terlihat hancur.

"Saya tahu ini bukan ungkapan rindu. Yang tadi itu ... perpisahan, kan?" Lalu, tangis Melani pecah dan ia pergi meninggalkan Haidar yang mematung dengan wajah kehilangan.

*****

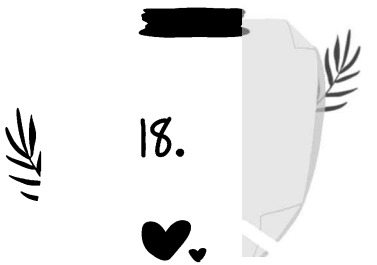

# 18.

Melani tahu, hidup tak mungkin berjalan seperti yang kita inginkan. Selalu ada cobaan, ujian, kecewa, dan patah hati juga kehilangan. Manusia datang dan pergi. Siklus itu sangat wajar dan umum terjadi. Melani mengalaminya saat teman seangkatan kuliahnya datang silih berganti lalu satu per satu pergi. Keluarganya pun yang semula lengkap dan bahagia, satu per satu meninggalkannya dan membuat Melani mau tak mau hidup serba mandiri. Termasuk, saat ia bertemu Haidar sebagai mahasiswa bimbingan pria itu. Haidar menerima permintaannya, datang di hari-harinya, lalu kini membuatnya sendiri lagi. Namun, kehilangan dan patah hati yang satu ini, baginya adalah yang paling berat.

Haidar tak menjawab, mengonfirmasi, apalagi menjelaskan. Pria itu bahkan tak sekali pun menghubunginya. Seakan mereka tak pernah memiliki hubungan apalagi kenangan, Haidar menghilang begitu saja. Melani patah hati, tetapi sadar jika ini memang kesepakatan awal mereka. Bukan salah Haidar jika mencampakkannya dan bersikap tak acuh pada dirinya.

Melani sadar ia yang salah. Jatuh cinta pada pria yang tak sedikit pun memandangnya. Haidar pasti memiliki standar yang

tinggi dalam memilih pendamping dan Melani bukan termasuk di dalamnya. Melani salah, karena terbawa dan hanyut dalam perhatian yang Haidar beri selama mereka bimbingan. Haidar yang suka tersenyum, tenang, sabar dan selalu membantu, membuat Melani merasa diinginkan, disayang, dan dicintai. Namun, setelah kondisi ini, Melani sadar bahwa apa yang Haidar lakukan kepadanya hanya sebatas tugas dosen kepada mahasiswa.

Hari berganti, hingga tiba waktunya Melani wisuda. Ayahnya tak bisa datang, karena pekerjaannya sedang di bawah tekanan dan tenggat waktu. Ibunya mendadak harus ke luar kota, mengunjungi cabang pabrik yang mengalami kebakaran hebat. Melani tak tahu mau diberi kepada siapa undangan wisudanya. Ia yang tak begitu antusias menyambut kelulusan, hanya meletakkan undangan itu di atas ranjang.

Melani merias dirinya pagi ini. Ia tak mengenakan kebaya berbahan brokat dengan kerlipan payet seperti yang biasa mahasiswa kenakan saat wisuda. Ia tak begitu bersemangat, karena merasa tak ada yang spesial di hari kelulusannya. Jadi, ia hanya mengambil rok sepan hitam panjang dipadukan dengan kebaya kutu baru sederhana buatan klien endorse yang memproduksi kebaya dengan harga menengah.

Riasannya tak mencolok. Ia menolak tawaran MUA yang menggratiskannya riasan wisuda. Bukannya apa, Melani hanya malu dan bingung harus menjawab apa, bila ada orang yang bertanya mengapa ia hanya sendiri di hari kelulusan.

Merasakan kehampaan ini, Melani menghela napas panjang dengan hati nelangsa. Mulai sekarang, ia yakin akan melakukan apapun bukan demi orang lain. Semua hal baik yang dirinya dapatkan adalah hasil kerja kerasnya sendiri. Motivasinya harus diubah, bukan demi dipandang dan dibanggakan orang lain, tetapi demi menjadi versi terbaik dirinya.

Bel apartemennya berbunyi. Melani mengernyit, menebak siapa yang datang pagi ini. jika Laksmi atau Dicky, mereka tak perlu menekan bel. Semua anggota timnya tahu *password* pintu apartemen ini. Hanya yang tak pernah datanglah yang harus menekan bel seperti saat ini.

Bel terus berbunyi dan Melani beranjak dari meja riasnya. Ia membuka pintu dan melongo mendapati perempuan berwajah mirip dengannya tersenyum dengan pakaian rapi.

"I'm ready to go."

Melani mengernyit dengan wajah tak yakin. "Kapan balik dari Singapore?" "No make up artist?" Meliana meliarkan pandangan, mencari sosok lain di unit saudari kembarnya. "Kamu mau wisuda, Lani."

"Dan wisudaku tanpa dihadiri orangtua. Jadi, aku tak perlu mengupayakan hal yang berlebihan." Melani mengangkat bahu, lalu mengambil undangan dari ranjang. "Bawa ini untuk masuk ke dalam hall, jika kamu benar mau menemaniku."

Meliana tersenyum. "Aku akan mengajak kekasihku masuk. Undangan untuk dua orang pendamping, bukan? Setelahnya, kita bisa foto bertiga."

Meliana tak menjawab. Gadis itu mengambil tas berisi toga. Ia akan mengenakan toga di tempat acara saja, karena harus mengemudi sampai sana.

****

Gedung acara wisuda ramai. Banyak wajah bahagia dan gelak tawa di sekitarnya. Melani hanya terdiam di kursinya seraya menoleh kanan dan kiri. Sesekali, ia memfokuskan dirinya pada ponsel, lalu ke panggung acara.

Saat namanya dipanggil maju ke panggung, Melani melangkah santai. Tak ada gugup, haru, atau ledakan bahagia.

Ia merasa biasa saja, tak ada emosi yang ingin dicurahkan. Ia tak begitu bangga pada pencapaiannya, karena satu sisi hatinya masih merajuk tak ada yang memberinya apresiasi. Namun, satu sisi hatinya yang lain, berkata bahwa ini keberhasilan dan pintu baru menuju masa depan gemilang.

Melani meliarkan pandangan, mencari barangkali Haidar hadir. Entah duduk di mana pria itu. Melani ingin bertemu sebentar saja, mengucapkan terima kasih, mempertegas status mereka. Jika memang harus berakhir, Melani ingin perpisahan manis yang memberinya kenangan tersendiri. Sayang, sejauh mana pun matanya memandang, tak ada Haidar di acara ini. Melani kecewa pada Haidar, terlebih dirinya sendiri yang selalu mengharapkan Haidar.

Wisuda selesai. Melani keluar ruang acara dan bertemu Meliana di lobi. Kembarannya itu sedang berbincang dengan seorang pria. Wajah Meliana tampak kesal tetapi senyumnya perlahan terkembang.

"Ayo pulang." Melani menyapa Meliana, lalu melirik pria di sebelah Meliana.

"Foto dulu, Lani."

Melani menggeleng. "Foto gue udah banyak, apa lagi di IG gue. Gak perlu lagi." Melani sebenarnya ingin seperti wisudawan lain, tetapi ia tak membawa keluarga yang lengkap, membuat semangatnya redup.

Meliana menghela napas. "Makan siang di luar, ya. Kamu belum kenalan sama Mas Benu. Kenalin, Mas Benu, dosen ekonomi, pacarku."

Melani tersrnyum kepada pria yang ditunjuk kembarannya, lalu membalas uluran tanga pria itu. "Melani, kembaran Meli. Panggil aja Lani."

"Benu." Pria itu memperkenalkan dirinya sebagai pacar Meliana. "Maaf baru datang. Meli marah-marah karena saya

tidak menemani dia masuk ke ruang wisuda. Bukannya apa, saya mengantar teman ke bandara."

Melani hanya mengangguk tak acuh. Ia tak peduli juga dengan alasan Benu. Toh, kehadiran pria itu juga tak begitu penting.

Meliana memaksa agar mereka bertiga makan siang di restoran. Enggan berlama-lama, Melani mengiakan saja dan memberikan kunci mobilnya kepada Benu yang menawarkan diri mengemudi. Mereka menuju restoran masakan Indonesia dan Melani hanya memesan ayam bakar dengan tumis kangkung. Selera makannya tak begitu bagus dan ia tak ingin memaksakan tubunya untuk menerima banyak asupan.

"Kalau kita menikah, baiknya jangan tinggal bersama ibumu, Meli." Suara Benu terdengar di sela makan siang. "Bukannya saya tidak menghormati keluargamu, tetapi rumah tangga memang sebaiknya dibangun berdua saja."

Melani mencoba tuli, tapi sayangnya telinganya ada dua dan pendengarannya baik-baik saja.

"Memangnya Mas Benu sudah ada rumah?"

"Belum. Kita ngontrak saja. Rumah Haidar kosong entah sampai kapan. Dia belum menemukan orang yang menyewa rumahnya. Kita bisa pakai. Aku bisa minta harga murah kepada dia. Dia kan, temanku." Benu menyeringai kepada kekasihnya, lalu terperanjat saat mendengar Melani yang tersedak dan batuk kencang.

"Lani, pelan-pelan, makannya!" Meliana menegur sambil menyodorkan botol air mineral. "Kalau kamu tidak nyaman dengan obrolan aku dengan Mas Benu, bilang saja. Kami tidak akan membicarakan ini di depan kamu."

Alih-alih menjawab Meliana, Melani justru menatap Benu dengan tajam. "Haidar yang Mas maksud, Haidar dosen komunikasi?"

Benu mengangguk. "Iya. Aku mengantarnya ke bandara pagi tadi. Itu sebabnya terlambat ke wisudamu. Dia melanjutkan studi di Amerika."

"Kenapa rumahnya kosong? Setahu saya, masih ada Ibu."

"Ibunya ikut. Itu sebabnya rumahnya kosong dan akan saya sewa jika menikah dengan Meli."

Wajah Melani seketika pucat. Selera makannya sirna dan air matanya jatuh tanpa bisa dicegah.

*****

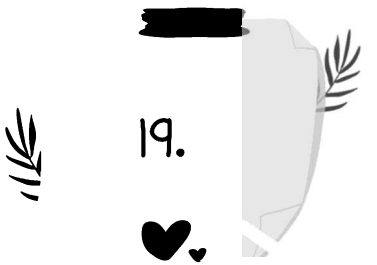

# 19.

*Tiga tahun kemudian*

"Lani, sarapan sudah siap."

Melani hanya melirik daun pintu, di mana Meliana berdiri sambil memegang gagang pintu yang dibuka. Melani yang masih berhias, hanya mengangguk sambil bedeham singkat.

"Aku makan duluan. Kamu jangan lama. Papi harus lekas jalan kerja."

"Iya, bawel." Melani kembali menatap pantulan wajahnya di cermin, lalu melanjutkan berhias. Ia sudah rapi dengan blazer dan celana formal. Ada meeting dengan tiga selebgram baru yang mengajukan kerjasama dengan agensi miliknya. Meski bukan bergerak di sektor formal, terkadang Melani berbusana layaknya eksekutif muda.

Tak lama setelah kembarannya pergi, teriakan memanggil namanya terdengar. Jika Ibu sudah turun tangan, Melani enggan membantah. Ia mengambil tas kerjanya, lalu turun ke meja makan.

"Pagi, Pi." Ia mengecup pipi papinya, lalu mengambil tempat di hadapan Meliana.

Makan pagi ini diwarnai omelan ibu Melani yang menegur keras Meliana paska keguguran. Sepanjang ceramah tujuh belas menit itu, Melani hanya melihat kepada Meliana dan suaminya yang menunduk diam dan angguk-angguk kepala.

"Ibu tahu, Benu, niatmu mulia. Membangun rumah tangga berdua. Hanya saja, terbukti, kan, kalau Meliana pisah dengan Ibu, ini yang terjadi. Sudah, jangan lagi tinggal di rumah temanmu itu. Rumah kami masih mampu menampung kalian dan cucu-cucu kelak. Buang ego dan idealismemu itu. Demi kebaikan rumah tanggamu juga."

Melani melirik kepada papinya yang hanya diam, seakan memberikan waktu dan tempat seutuhkan kepada istri yang sempat diceraikan dulu. Proses rujuk mereka tak mudah dan Melani serta Meliana turut turun tangan demi menyatukan keluarganya lagi. Jadi, Melani paham sekali jika kali ini, papinya tak lagi mengedepankan ego dan opininya, sepanjang itu memang yang terbaik bagi semua.

Mereka paham pada sifat sang ratu yang perfeksionis, merasa benar sendiri, cerewet, mudah marah, dan tinggi gengsi. Namun, seburuk apapun sang ibu, wanita paruh baya itu tetaplah wanita yang mereka cinta dan butuhkan.

"Dua tahun pernikahan kalian, masih wajar jika tinggal bersama mertua." Ibu Melani masih saja mengomel. "Keguguran yang kemarin, jadikan pelajaran, jika Meliana hamil, butuh teman di rumah. Pindah lagi ke sini saja sampai anak kalian usia dua tahun."

Sepasang suami istri muda itu hanya mengangguk dan menyetujui usul sang ibu.

"Iya, Bu. Kebetulan memang rumah itu akan dihuni oleh pemiliknya lagi. Jadi, kami memutuskan tinggal di sini, sampai saya menemukan rumah yang cocok."

"Sampai anak kalian usia dua tahun," ralat ibu Melani tegas,

dengan mata menyorot tajam. "Soal cari rumah, Ibu yakin minggu depan kamu sudah dapat. Bukan itu patokannya, tapi usia anak kalian kelak. Cari rumah, terserah kalian. Soal anak, Ibu akan turun tangan."

Melani tak lagi peduli pada ucapan sang ibu dan permasalahan Meliana dan suaminya. Fokusnya kini pada ucapan Benu yang mengatakan bahwa pemilik rumah tinggal mereka akan kembali. Itu artinya ...

Jantung Melani seketika berdegup kencang dengan perasaan yang begemuruh tajam. Ada amarah, kecewa, sakit hati, dan kesal yang menggulung batinnya. Ia tak menyukai kabar ini. Baginya, lebih baik pria itu jangan kembali saja. Ia bisa lebih mudah menata hidup baru tanpa bayang atau kehadiran pria yang berhasil membuatnya patah hati.

"Ponsel kamu bunyi." Ucapan Papi membuat Melani tersentak, lantas mengambil ponsel dari tas kerjanya.

"Axel sudah di depan rumah. Lani jalan duluan, ya, Pi." Melani meneguk jus jeruknya hingga habis, beranjak dari kursi, lalu mengecup pipi Papi dan Ibu. "Ibu jangan terlalu keras dengan Meli. Dia lagi hamil. Takut stres dan nanti kejadian lagi." Melani berpesan dengan wajah datar dan tak acuh pada raut galak ibunya yang sepertinya tak terima ditegur anaknya.

"Lani." Panggilan Papi membuat langkah Melani terhenti. Gadis itu berbalik, menatap Papinya dengan penuh tanya.

"Sore nanti Papi yang jemput kamu. Jangan pulang sama Axel. Juga besok-besok, berangkat sama Papi saja."

Melani tersenyum segaris, tak mengangguk atau menggeleng kepada papinya. Ia berbalik, lalu berjalan meninggalkan keluarganya yang masih menikmati sarapan.

*****

Memiliki citra baik sebagai selebgram ternama dengan penghasilan besar, membuat tim Melani dipandang baik. Saat ia menyetujui usul Jo membuat agensi dan manajemen iklan Instagram, banyak yang menyambut dengan antusias.

Sejak lulus kuliah, Melani sibuk bersama timnya membangun usaha mereka lebih profesional hingga berhasil memiliki satu ruko di kawasan ternama.

Meeting demi meeting Melani lakukan hingga sore hari. Tubuhnya lelah dan ia tak mengangkat sekali pun panggilan dari Axel, pengusaha hotel dan resort yang dikabarkan memiliki hubungan spesial dengan Melani. Saat Melani memegang gawainya, ia membalas pesan Axel dan meminta maaf karena tak merespons, akibat jadwal meeting yang padat.

Axel mengajaknya makan malam di *rooftop* hotel berbintang, tetapi Melani tolak dengan alasan papinya lebih dulu membuat janji makan malam keluarga. Minggu depan, papi Melani harus ke luar kota lagi dan entah kapan kembali.

Papi membeli menu makan malam yang Meliana pinta. Anaknya sedang ngidam dan pria itu mendapat titah istrinya untuk membawa aneka menu yang sedang Meliana inginkan. Mereka makan bersama sambil membahas hal-hal ringan dan perkembangan kehamilan Meliana yang masih muda dan rentan.

Usai makan, Ibu dan Papi langsung masuk kamar, sedang Melani mendapat tugas cuci piring dengan Meliana membantu membereskan meja makan. Benu menyapu lantai, sebelum ke sofa ruang TV dan membuka laptop.

"Mas Benu mau ambil barang-barang kami dari rumah itu akhir minggu ini." Meliana meletakkan teko teh di cucian.

Melani yang menyambut piring kotor, tak menjawab informasi kembarannya.

"Dia mau kembali minggu depan. Kamu ... uhm, maksudku,

ada yang bisa kubantu?"

Melani menutup keran, berbalik menghadap saudari kembarnya. "Tidak ada yang perlu kamu lakukan, Meli. Aku tidak butuh bantuan apa pun terkait dia."

"Kata Mas Benu, dua minggu lalu dia menanyakan kabarmu. Mas Benu ingin menyampaikan salam, tetapi takut kamu marah."

"Suami kamu sudah melakukan hal yang benar." Melani menatap Meliana tegas. "Aku udah punya Axel dan tak lagi menatap masa laluku. Jadi, seperti sebelumnya, aku tidak akan datang membantumu ke rumah itu. Aku tidak akan menginjakkan kakiku ke rumah itu, sekali pun kamu tinggal selamanya di sana."

"Kami akan pindah ke sini, sesuai pinta Ibu. Kamu bahkan tak mau menginap menemani aku saat Mas Benu harus ke luar kota."

"Karena aku benci rumah itu. Kamu tahu semua tentangku, dia, dan rumah itu, tetapi abai pada perasaanku. Jadi, jangan salahkan aku jika sikapku begini."

"Aku tak menyalahkanmu, Lani." Meliana mencuci tangannya. "Aku hanya menawarkan, barangkali aku dan Mas Benu bisa membantumu dengan Haidar."

"Dan tolong jangan sebut nama dia lagi." Melani membanting spons cuci. "Aku benci mendengarnya."

Keran yang ditutup Meliana, dibuka Melani dengan kencang hingga mengeluarkan air yang deras. Ia tak peduli bajunya basah cipratan air dan busa pembersih piring.

Meliana yang tahu jelas alasan kembarannya menangis di hari wisuda, hanya bisa menghela napas panjang. Hati memang serapuh itu, apalagi jika pemiliknya perempuan dan masalahnya berkaitan dengan cinta.

"Aku juga mau ingatkan kamu, kalau Papi kurang suka dengan Axel dan kedekatan kalian." Meliana meletakkan piring

yang sudah dibilas ke dalam rak. "Seperti aku yang akhirnya keguguran setelah abai pada ucapan Ibu, kamu juga harus mendengarkan ucapan orangtua kita. Papi mengenalmu lebih dari siapapun dan aku percaya apa yang Papi ucapkan pasti ada alasan kuatnya."

Melani terdiam dengan tangan yang terus mencuci hingga selesai. Ia tak menggubris Meliana dan memilih meninggalkan saudarinya saat semua cucian selesai.

Melani Indria memiliki karir yang bagus sejak membuka agensi tiga tahun lalu, tetapi tidak dengan hatinya yang masih hancur lebur tanpa ia tahu bagaimana menyatukannya lagi.

*****

# 20.

"You look gorgeous as usual." Axel mengecup kepala Melani. Pria itu duduk di hadapan Melani, di meja makan restoran mewah milik Axel. "Maaf terlambat datang. *Meeting* berjalan lebih lama dari yang kukira." Ia tersenyum manis kepada Melani. Senyum yang selalu berhasil membuat para wanita bertekuk lutut, lalu menyebut nama Axel dalam doa mereka, kecuali Melani.

Melani hanya mengangkat bahu tak acuh, lalu meneguk wine yang tersaji di *rooftop lounge* hotel berbintang ini. "Aku sudah katakan, tidak suka kamu perlakukan seperti tadi."

"Like what? Membuatmu menungguku?"

"Bukan." Melani menggeleng, lalu menatap Axel tegas. "Aku tidak suka dicium."

"That was not kiss, Melani. Jangan anggap berlebihan."

"Kamu yang terlalu berlebihan pada hubungan kita yang tak lebih dari teman."

"Itu karena kamu tak pernah menjawab ungkapan cintaku." Axel bicara serius. "Dua tahun aku mencoba dekat dan mengenalmu, mencoba untuk ada dalam hidupmu, tetapi kamu seperti resisten dan memaku hubungan kita pada posisi

ini. Tak pernah berubah dan maju."

Melani tak menggubris. Ia menggoyang gelas bening berisi wine, memikirkan sesuatu, lalu meneguknya lagi. "Aku lapar. Bisa kita pesan makanan sekarang?"

Selalu begini. Axel mengalah kepada Melani dan tak melanjutkan protesnya, lalu melakukan apapun yang Melani pinta. Ia memanggil pelayan, memesan makanan, lalu menatap perempuan yang menarik hatinya sejak kerja sama endorse beberapa tahun lalu.

Axel tahu, Melani bukan tipikal perempuan yang mudah termakan bujuk rayu. Perempuan ini profesional dan berkarakter. Hal itu membuat Axel tertarik dan ingin menjadi bagian dari hidup Melani.

Hanya saja, seperti sebelum-sebelumnya, tanggapan dan respons Melani tak pernah sehangat perlakukannya kepada gadis itu dan seramah karyawannya kepada Axel. Melani selalu bungkam dengan mata yang kosong.

Dicky pernah berkata bahwa Melani bukan tipikal perempuan yang mudah dikuasai. Ia berkarakter dan memiliki pendirian kuat. Axel harus sabar untuk mengambil hati selebgram itu dan Axel menuruti.

Mereka akhirnya makan dengan obrolan ringan seputar kesibukan masing-masing. Axel menawarkan rumahnya yang kosong untuk Melani gunakan sebagai studio pengambilan gambar *endorse*.

"Rumahku lengkap, Mel. Ada *gym*, taman, kolam renang, *bath tub*, dan *rooftop*. Kamu bahkan bisa parkir helikopter di halaman belakang, karena lapanganku sangat luas. Semua bisa kamu gunakan untuk studio."

Melani menggeleng santai, sambil mengunyah steik tenderloin *welldone*. "Rukoku juga sudah Laksmi dekor sedemikian rupa untuk kebutuhan pengambilan gambar

kami. Dicky memiliki skill fotografer yang baik dan tak pernah mengecewakan klien kami. Aku berterimakasih untuk tawaranmu, tetapi maaf karena tak bisa menerimanya."

Axel tersenyum kecut, tetapi hanya bisa mengangguk dan melanjutkan makan malam mereka.

*****

Jakarta di malam hari tak seramai jam pulang kerja. Bis dan kendaraan tak begitu memadati ruas jalan tol maupun arteri. Melani mengemudikan mobilnya dengan pikiran yang berkecamuk. Sebelum berangkat ke luar kota, Papi mengingatkannya untuk lekas mencari pendamping, tetapi jangan Axel.

Meliana sudah menikah dan dua kali hamil. Sedang dirinya, tak sekali pun memperkenalkan pria kepada orangtuanya. Papi mengetahui kedekatannya dengan Axel melalui portal-portal berita yang satu dua kali menggosipkannya dengan Axel. Dari situ, Melani dipanggil Papi dan mendapat penolakan atas kedekatannya. Namun, hingga sekarang, Melani tak mengindahkan permintaan Papi, karena masih berusaha menghapus nama yang membuat hidupnya tak lagi berwarna. Melani berharap, Axel dapat membuatnya lupa pada masa lalu, meski tak akan menjadikan Axel masa depan.

Melani berbelok ke kedai kopi *drive thru* dan memesan americano tanpa gula. Pilihan gila, mengingat ia tak suka pahit. Namun, kepalanya pening dan ia butuh terus sadar agar sampai rumah dengan selamat. Melani menebak, mungkin ia terlalu banyak mengkonsumsi wine saat makan malam bersama Axel tadi. Namun, bisa jadi karena dua hari lalu, ia memergoki Benu menghubungi seseorang yang sudah kembali dari Amerika dua minggu lalu. Saat mendengar Benu menyebut namanya,

ada rasa asing yang menggulung dan memporak porandakan malam-malam Melani.

Melani benci ini, tetapi ia harus mengakui bahwa motivasinya menjadi hebat adalah untuk menunjukkan kepada pria itu, bahwa ia bukanlah perempuan yang bisa dianggap remeh. Meski tak seperti Meliana dan Benu yang memiliki mahasiswa, Melani juga memiliki hal yang patut dibanggakan. Pengikut media sosial. Ya, meski "hanya" pengikut media sosial, Meliana dan Benu tak bisa mengungguli dirinya.

Agensi yang Melani rintis pun maju dengan pesat. Ia bisa membuktikan kepada ibunya, jika pilihan karir yang kini dijalani bukan langkah yang salah. Sejak tahu berapa pendapatan Melani, sang ibu tak lagi membandingkan dirinya dan Meliana. Semua berangsur lebih baik, membuat Melani nyaman, tetapi hanya satu yang masih mengganjal.

Mobilnya masuk ke dalam parkiran rumah. Setelah mematikan mesin, Melani tak langsung turun mobil. Ia memejamkan mata sejenak, menghela napas panjang beberapa kali, berusaha mendamaikan pikiran dan batinnya. Setelah merasa lebih baik, Melani turun dan berjalan lunglai. Tubuhnya lelah, ia butuh istirahat.

"Selamat malam, Melani."

Suara itu membuat langkah Melani terhenti dan tubuhnya mematung dan meremang. Matanya menyorotkan keterkejutan yang kentara. Pria itu berdiri di depannya, beranjak dari kursi teras dengan Benu yang tersenyum berjuta arti di belakang pria itu.

Bibir Melani gemetar dengan mata yang memanas. Dadanya sesak dengan gulungan emosi yang selama ini ia pendam. Pria itu tak seharusnya di sini, tak sepatutnya menyapanya selarut ini. Melani tak acuh, melanjutkan langkah, melewati pria itu dan masuk ke dalam rumahnya.

"Melani." Pria itu memanggilnya lagi.

Mata Melani mulai berair dan membasahi pipi. Ia terus melangkah menuju kamar, membuka pintu dan membantingnya. Semoga dua pria di teras sana tahu, jika itu kode bahwa Melani tak baik-baik saja dengan kehadiran teman Benu yang berhasil mengoyak hatinya.

"Melani." Ketukan terdengar bersamaan dengan panggilan Meliana. "Aku mau masuk."

"Gue capek. Kalau ada perlu, besok saja."

"Haidar nungguin kamu sejak dua jam lalu. Mas Benu dan Ibu sudah menemani dia. Dia ingin bertemu kamu sebentar saja sebelum pamit pulang."

"Gue gak ada janji ketemu siapa pun malam ini dan gak berniat menerima tamu, siapa pun itu." Air mata Melani semakin deras, membuat wajahnya berantakan. Suaranya lantang, hingga menyamarkan isak yang nyaris pecah.

Tubuh perempuan itu luruh dan duduk menyandar pada pintu. Ia bingung harus bagaimana. Ia marah dan kecewa, tetapi tak bisa berdusta jika rindu itu meledak, membuatnya nyaris ingin menampar dan memeluk Haidar.

"Mas Haidar mau pulang." Suara Meliana terdengar lagi. Istri Benu itu mengetuk pintu kamar Melani lagi. "Dia cuma mau pamit sama kamu."

"Dia tamu suami kamu, Meli. Dia temennya Mas Benu, bukan aku. Aku sama dia gak saling kenal. Suruh dia pulang saja kalau memang mau pulang, gak usah cari-cari aku." Melani berteriak, tak peduli jika suaranya mungkin saja terdengar oleh Haidar. Kamarnya berada di depan, dengan jendela yang menempel pada teras.

Tak ada suara lagi, lalu samar terdengar deru motor yang meninggalkan rumah. Tangis Melani pecah dan ia tak tahu menangisi apa.

******

# 21.

"What did you do to her?"

"Nothing." Haidar menggeleng lemah, dengan mata yang menyorot gelas teh hangat.

Di depan pria itu, Benu menghela napas panjang. "Karena kamu tidak melakukan apapun, jadinya runyam begini. Kalian itu memangnya benar ada hubungan?"

Haidar mengangguk dengan wajah melamun. "Seharusnya masih ada hubungan."

"Tapi semalam kamu dengar sendiri, dia bilang tidak mengenalmu."

Haidar mendongak, menatap rekan sejawatnya. "Tanda tanganku ada di skripsinya. Aku yang mengantarnya ke Singapura untuk menghadiri wisuda Meliana."

"Wanita itu rumit, Haidar. Dan perempuan yang kamu hadapi itu, kloningan ibu mertuaku. Sumber dari segala kerumitan muka bumi." Benu tertawa ringan. "Kalau kamu memang mau memperbaiki, kamu akan melewati perjuangan yang panjang dan berat. Aku yakin itu."

Haidar menatap Benu dengan penasaran. Apa maksud ucapan teman kerjanya? "Berat?" Perjuangan semacam apa yang

Benu maksud hingga mengatakan langkahnya akan panjang dan berat?

Benu mendengkus ringan. "Dia itu keras. Benar-benar keturunan ibu mertuaku. Hanya Papi yang bisa menenangkan Lani jika sedang emosi. Aku tidak tahu jelas apa yang terjadi di antara kalian, selain informasi bahwa Lani jatuh cinta selama bimbingan skripsi sama kamu, lalu patah hati. Dia menangis di hari wisudanya, saat aku mengabarkan baru saja mengantarkanmu ke bandara. Sejak itu, dia tertutup. Dia bekerja keras dengan timnya membangun agensi *digital marketing* dan sekarang sedang dekat dengan pengusaha muda."

Haidar tersentak. Ia menegap, menatap Benu dengan mata terbelalak.

Benu mengibaskan tangan. "Gak usah sok kaget begitu. Lani cantik, kuakui dia cantik melebihi istriku. Wajar jika banyak pria yang tertarik, termasuk kamu."

"Dia ... sudah punya kekasih? Kami belum memutuskan hubungan kami."

"Yang tahu jenis hubungan kalian itu ya kalian. Aku tidak bisa mengatakan kalian masih ada hubungan atau tidak." Benu menggeleng tak habis pikir. "Ini murni salah kamu. Wanita tidak bisa diperlakukan begini, apalagi Lani. Aku paham dia sejak menjadi iparnya."

"Apa ... dia dan pengusaha muda itu ...." Haidar kalut dan mulai ciut. Mendengar pengusaha muda, pikirannya berkelana pada portal-portal berita yang sempat dia baca, tetapi tak pernah ia percaya.

"Papi tak merestui. Itu kabar baik untukmu. Namun, buruknya, Lani pun tak mau juga sama kamu. Kemungkinan Lani memperjuangkan hubungannya dengan pengusaha muda itu. Selama ini, tidak ada pria selain Axel yang dekat dengan Lani. Sainganmu berat, Bos."

Haidar sesak. Rasanya, oksigen seketika hilang dari ruangan itu dan mencekiknya. Tiga tahun berusaha membuat jarak demi konsentrasi belajar dan menyelesaikan studi sebaik mungkin, membuat Haidar harus mau menerima jika ia kini kalah jauh dengan pria lain. Ia setengah menyesali kepergiannya ke Amerika, tetapi hal itu adalah perjuangannya sejak mulai bekerja mengajar mahasiswa.

Ia masih terdiam dengan pikiran yang berkecamuk. Hatinya kusut melihat kondisinya kini semakin semrawut. Bahkan saat Benu meninggalkannya untuk kembali ke kelas, Haidar masih terpaku di meja itu dan melamun.

*****

Kata Benu, ruko ini adalah kantor milik Melani. Papinya menghadiahkan bangunan ini saat Melani membuktikan keberhasilannya sebagai selebgram dan mahasiswa. Ruko tiga lantai yang berdiri di kawasan elit Jakarta. Sepulang mengajar, Haidar mengemudikan mobilnya ke tempat ini, demi bertemu Melani sekali lagi.

Ia memarkirkan mobilnya tepat di sebelah milik Melani. Tak langsung turun dan mencari, Haidar meliarkan pandangannya ke sekeliling dan mengamati situasi. Ada banyak yang keluar masuk ruko itu. Sepertinya sedang ada aktivitas yang sibuk sekali. Haidar ingin masuk, tetapi bingung harus bagaimana.

Setelah menghitung dan menimbang, Haidar memutuskan untuk maju saja. seperti yang Benu katakan, bahwa perjuangannya panjang dan berat. Jadi, tak ada buang-buang waktu dan ia harus bergerak cepat.

Haidar turun mobil, masuk ke dalam ruko itu dan bertanya di mana Melani berada. Setelah mendapat jawaban dari seseorang yang papasan dengan dirinya, Haidar melangkah cepat menuju

lantai tiga yang katanya studio pengambilan gambar.

Tempat itu ramai dan terang. Melani berada di depan kamera, sedang bergaya dengan produk kecantikan. Melihat Melani, hati Haidar berdesir. Tiga tahun tak bertemu, ia tak menampik jika Melani berubah drastis. Tak ada lagi pesimistis dan rendah diri. Melani yang Haidar lihat sekarang adalah wujud dari perempuan dengan sejuta pesona.

Banyak pasang mata memperhatikan Melani dengan kekaguman. Haidar tak berani mendekat, memilih menunggu di ujung pintu ruang pemotretan.

"Maaf, Mas. Grabfood?"

Haidar menoleh saat seseorang menepuk pundaknya. "Oh, bukan." Ia menggeleng dengan seringai malu. "Saya ... mau bertemu Melani."

Perempuan yang menyapa Haidar, mengernyit. "Ini ... mas-mas yang Instagramnya isinya twibon doang bukan, ya? Laksmi kayaknya pernah lihat wajah masnya. Follower masnya sekitar dua ratusan, terus isi IG-nya twibon doang sama foto oma-oma di luar negeri. Iya gak, sih?" Perempuan itu mengangguk, lalu melirik kepada Melani. "Iya, bukan sih, Mbak Mel, ini mas-mas yang IG-nya suka Mbak Mel intip. Yang isinya twibbon doang."

Haidar seketika menoleh pada arah yang sama. Beberapa langkah dari tempatnya, Melani berdiri dengan wajah dingin dan datar.

"Mbak Mel, mas ini cari Mbak Mel. Mungkin mau ikutan jadi anggota agensi? Eh, tapi kalau followers di bawah lima ribu, kita belum terima, Mas." Laksmi menoleh kepada Haidar. "Lebih jelasnya, tanya ke Mbak Melani, ya. Saya permisi dulu. Mau beberes."

"Laksmi."

Langkah Laksmi yang hendak pergi, terhenti. Perempuan itu berbalik dan menatap Melani dengan wajah tanya.

"Katakan kepada dia, kalau ada perlu dengan agensi kita, suruh hubungi melalui kontak email yang tertera di Instagram aku."

"Aku mau bicara sama kamu, Mel." Haidar maju satu langkah, mencoba mendekati Melani. "Sebentar saja."

Melani tak menggubris. Ia berbalik, berbisik kepada seseorang lalu meninggalkan Haidar tapa sapa apalagi senyum.

"Mas." Pemuda yang tadi menerima pesan bisik dari Melani menghampiri Haidar. "Mbak Melani pesan, tidak mau menerima tamu yang tidak ada hubungannya dengan bisnis agensi. Jika ada keperluan bisnis, silakan hubungi nomor yang terletak di bio Instagram atau email. Nanti manajemen kami yang akan *follow up*, apakah bisa kerja sama atau tidak."

Haidar bingung. Ia tidak berniat kerjasama bisnis dengan agensi Melani. "Saya ingin bicara dengan Melani sebentar saja."

"Tapi Mbak Mel sibuk. Setelah ini dia ada zoom meeting dengan UMKM yang akan kerjasama dengan dia. Kemungkinan sampai larut malam."

"Saya tunggu."

"Tapi Mbak Mel pesan, masnya diminta pergi saja. Urusan bisnis, bisa lewat email yang tertera di bio."

Haidar kesal, tetapi tak bisa membantah. Ia mendengkus pelan, meredam emosinya dengan mata yang terus mengarah kepada Melani. Perempuan itu sedang berbincang dengan seseorang. Mata Haidar terus terpaku pada Melani, hingga tatapan mereka bertemu. Haidar melihat sesuatu dalam sorot mata Melani dan ia yakin ia harus memperbaiki semuanya dari awal lagi.

Mata mereka berserobok selama beberapa saat. Haidar tersenyum tulus kepada Melani, meski tak mendapat balasan. Ia mengangguk pelan, lalu pergi.

*****

# 22.

"Mel, gue salah lihat gak sih tadi?" Jeni menghampiri Melani yang sedang membersihkan riasan. "Ada Pak Haidar di bawah. Di depan ruko. Itu beneran Pak Haidar? Dia tadi lihat gue, tapi gak sapa. Gue juga mau sapa ragu, takut salah orang."

Melani hanya melirik Jeni yang baru datang, tetapi tak menjawab.

"Kalau itu beneran dia, ada urusan apa ke sini?"

Melani mengangkat bahu tak acuh, lalu beranjak dari ruang rias. "Gue mau pulang."

"Dih, kok gitu. Gue ke sini kan karena kita mau nonton sama nge-mal. Kok lo jadi mendadak pulang? Tahu gitu gue gak samperin lo ke sini, Maemunah." Jeni kesal. Ia melirik sinis kepada Melani, lalu mengikuti langkah sahabatnya. "Lo kalo PMS tuh kabar-kabar, jadi gue gak usah ribet samperin elo."

"Gue mau pulang. Gue capek, Jen."

"Tetep aja, ya. Lo ngeselin. Nyetir dari kantor gue ke sini juga capek, Neneng!"

Melani tak menggubris omelan Jeni sepanjang tangga menuju lantai satu. Ia lelah, terlebih pikirannya yang masih saja

penuh dengan sosok Haidar. Pria itu ke sini dan sampai Jeni datang tadi, kabarnya masih di sini. Melani tak tahu apa yang ingin Haidar bicarakan. Sikap pria itu kepadanya tiga tahun lalu, sudah menjadi bukti bahwa ia tak pernah berharga. Melani sakit hati dan tak ingin memberikan celah untuk pria itu sekali lagi.

"Ah! Gue tau! Lo pulang mendadak karena ada Pak Haidar!" Suara Jeni melengking, tepat di pintu masuk ruko itu. "Mana dia? Pak Haidar!" Tanpa peduli dengan Melani yang terbelalak, Jeni melangkah antusias mendekati dosennya. "Bapak ada hubungan apa sama Melani, sampai dia seenaknya batalin janji kami untuk jalan malam ini?"

Haidar yang berdiri di samping mobilnya, menatap Jeni dengan penuh tanya. Pria itu menoleh kepada Melani yang berdiri di koridor depan pintu masuk ruko. Perempuan itu menatapnya dan Jeni dengan mata tajam.

"Bapak beneran jadian sama Mel? Beneran pacaran, makanya sekarang jadi posesif sama Mel?" Jeni bicara tegas dan lantang. Wajahnya yang penuh curiga, jelas menuntut jawaban dari Haidar. "Dia gak pernah jawab setiap saya tanya hubungan dia sama Bapak setelah wisuda. Saya pikir sudah tamat, meski dia gak pernah pacaran sampai sekarang. Rekor terlama ia jomlo. Kalau memang Bapak dan Mel ada hubungan, ya ...." Jeni mengangkat bahu, seakan maklum dan mewajari. "ya sudah. Cuma, lain kali, tolong info. Jadi, saya gak harus capek-capek ke sini hanya untuk dicuekin."

Haidar tertegun. Ia bingung, setengah tak mengerti ucapan Jeni. Ia ingin bertanya, tetapi lidahnya kelu. Haidar melirik Melani yang masih saja berdiri dengan wajah penuh emosi, hingga Jeni pamit pergi.

"Hati-hati di jalan, Pak. Salam buat Meliana, kalau Bapak mampir ke rumah Melani." Jeni meninggalkan Haidar. Ia melangkah menuju mobilnya yang terparkir agak jauh. "Mel,

gue pulang juga. Jangan lupa sepatu endorse kemarin, gue pinjem, ya."

Melani tak menjawab. Ia menatap Haidar yang masih mematung menatapnya. Enggan berlama, Melani melangkah menuju mobilnya yang terparkir di sebelah mobil Haidar.

"Saya mau bicara ... soal kita." Haidar mengejar Melani. Pria itu kini berdiri di depan Melani dengan jarak cukup dekat. "Saya mau minta maaf. Saya ... punya alasan meninggalkan kamu saat itu."

Melani menatap Haidar penuh emosi. "Kalau begitu, saya juga punya alasan kuat kenapa harus menghindari Anda."

"Saya cinta kamu." Haidar menyela, bicara cepat dengan wajah serius. "Saya ... cinta kamu," ulangnya dengan penekanan, wajah tegang, mimik tak bercanda.

"Saya tidak." Melani berdusta dengan lantang. "Jadi, tolong bergeser karena saya mau pulang." Ia membuka pintu mobil, menabrak tubuh Haidar lalu masuk dan menutup pintu dengan kencang.

Di dalam mobil, Melani berusaha meredam semua emosinya. Ia mencengkeram roda kemudi dengan kencang sambil terus mengembuskan napas panjang. Di samping jendela pintu mobilnya, Haidar masih berdiri dengan mata terus memperhatikannya. Melani menyalakan mesin, mengumpulkan konsentrasi, lalu pergi.

*****

"Lani, ada titipan dari Mas Haidar."

Mendengar nama pria itu, sikap defensif Melani menguar. Ia melirik tajam Meliana yang baru pulang dan memperhatikan kantung yang saudarinya bawa. "Aku gak ada titip apa-apa." Melani berwajah masam, tak peduli dengan ibu dan papinya

yang memperhatikan dengan penuh tanya. "Lagian gak ada urusan juga sama dia."

Melani tak buta, dua minggu belakangan, Haidar gencar mendekatinya. Pria itu beberapa kali mampir ke ruko, meminta bertemu, meski selalu ia tolak. Akhir minggu lalu, saat Melani ingin pergi dengan Jeni, ia mendapati Haidar ada di teras rumahnya, menikmati teh bersama Papi.

Melani kaget dan nyaris memuntahkan amarah, melihat Haidar berbincang ringan dengan papinya, seakan mereka memiliki hubungan sangat dekat. Melihat itu, hati Melani seperti berdenyut nyeri. la ingin mengusir Haidar, tetapi tak bisa karena Papi mengatakan kepadanya bahwa Haidar sedang menunggu Benu dan akan pergi main futsal.

"Haidar suka kamu." Papi bersuara. "Dia bilang sama Papi."

Melani menatap papinya dengan tajam. "Papi bilang apa? Lani gak mau ya dilepas sama Papi semudah itu. Lani bukan Meli yang gampang terima cowok."

"Eh, tapi cowok yang aku terima itu jelas cinta sama aku." Meliana menyela. Wajahnya masam meski tak marah kepada saudarinya. "Kamu itu, Lani, yang harusnya introspeksi. Mas Haidar mungkin memang ada salah, tetapi dia berniat minta maaf. Setiap hari kalau ketemu aku di kampus, selalu nanyain kamu. Katanya, apa Melani masih marah, saya harus apa? Lama-lama aku kasihan."

"Kalau kamu kasihan, bilang saja sama dia, gak usah ribet dekat-dekat aku lagi. Aku bukan perempuan murahan dan gampangan yang bisa dia ambil dan buang suka-suka. Aku punya harga diri. Masih mending Axel jauh."

"Papi gak suka Axel." Papi bersuara datar. "Ibumu juga."

Melani mendengkus kasar. la lapar, ingin makan malam dengan tenang dan lahap, apalagi ibunya memasak rendang kesukaannya. Namun, seleranya diambil paksa oleh Meliana

dan Papi yang mengangkat topik tak menyenangkan.

"Kamu mau sendiri sampai kapan? Sampai anak Meli ada tiga?" Ibunya angkat bicara. "Ibu tidak akan ikut campur urusan asmara kamu. Biar Papi saja. Kamu tidak seperti Meli yang lebih cepat menangkap dan menyelesaikan masalah. Daripada nanti Ibu kesal, jadi Ibu serahkan urusan kamu ke Papi."

"Lani gak jadi makan." Melani mendorong kembali piring yang sudah ia isi nasi, lalu beranjak dari kursi.

"Jangan kekanakan Lani. Papi gak mau kamu sakit." Papi mencekal tangan Melani pelan, tersenyum lembut kepada putrinya. "Kita tidak akan membahas ini kalau kamu tidak nyaman. Duduk lagi dan makan. Ibu seharian memasak rendang karena tahu kamu sudah lama tidak makan masakan Ibu, kan?"

Melani mengerjap cepat, meredakan rasa panas di matanya. Ia melepas tangan yang papinya cekal, lalu mengusap wajahnya yang sudah basah air mata. Saat ia kembali duduk, Papi mendekat dan mencium pelipisnya.

"Kalau kamu masih kurang nyaman dengan dia, biar jadi urusan Papi saja. Kamu jangan tertekan."

Melani menunduk, menarik kembali piringnya dan mengambil rendang sebanyak yang ia inginkan.

*****

# 23.

"Kenapa lo?" Melani menatap tajam kepada Dicky dan Jo.

"Lo itu selebgram apa preman, sih? Galak banget." Dicky mengutak-atik kameranya. "Jadi cewek woles dikit, sih, Mel."

"Lo sama Jo dari tadi lirik-lirik gue terus. Gue curiga. Lo ada main belakang sama Jo diem-diem?"

"Mel, gue emang gak sempurna seperti cowok lain, tapi masih banyak cewek yang mau sama gue." Jo bicara santai, fokus pada layar kerjanya. Pria berambut keriting dan berkaca mata itu tak menatap Melani sedikit pun. Gesturnya tenang, seakan tak terpengaruh oleh ucapan teman kerjanya. "Dicky bukan selera gue. Dia gak punya dada montok. Gak bisa diremas."

"Anjir, lo, Jo!" Dicky sewot, nyaris membanting kamera yang ia pegang. Pria itu kini menatap Melani dengan sorot penuh arti. "Lo gak buka email? Ada yang nawarin kerja sama tapi aneh."

"Kerjasama apa?" Melani mengernyit.

"Tanya Jo." Dicky membuang pandangan, berpura sibuk dengan kamera.

"Kerja sama apa, Jo?" Melani menatap Jo yang tak menoleh sedikit pun kepadanya.

"Tanya Andina."

"Lo pada kenapa, sih?" Melani kesal. Ia membuka ponselnya yang terhubung dengan email agensi, lalu mencari surel yang rekan kerjanya maksud. "Email banyak, yang dari siapa?" Melani paling malas bertele-tele. Setiap hari selalu ada surel masuk dan ia tak tahu mana yang dimaksud.

"Dua hari lalu. Cek email dua hari lalu," ucap Jo. "Baca sendiri, putusin sendiri. Andina gak mau *handle* katanya."

"Kok Andina gitu?" Melani cemberut. "Dia itu manajer agensi ini. Tugas utama dia justru tanganin semua kerjasama yang masuk. Bukan pilih-pilih. Nolak juga gak apa, karena memang tugas dia." Melani sedikit kesal mendengar penuturan Jo. Membesarkan agensi digital merketing ini tak semudah menjentikkan jari atau memoles lipstik. Mereka bahu membahu kerja keras membuat citra baik dan menyeleksi mitra bisnis.

"Kata Andina, email kerjasamanya gak penting." Dicky menambahkan dengan lirih.

Melani hendak terus mengoceh tentang kekecewaannya pada Andina, tetapi terhenti saat jarinya menekan satu surel. "Haidar Kesuma?" Bibirnya tiba-tiba gemetar.

Dear Melanie Management,

Saya Haidar Kesuma, dosen pembimbing Melani sekaligus kekasihnya. Ini bukan surel penawaran kerja sama atau permohonan informasi jasa iklan. Saya ingin meminta ketersediaan management untuk memberikan waktu kepada saya bicara dengan Melani. Jika harus membayar, mohon diberikan informasi tarif bertemu dengan Melani.

Saya melampirkan informasi kontak dan alamat kerja saya, apabila management memberikan kesempatan untuk saya bertemu Melani. Saya hanya butuh satu sampai dua jam bicara

berdua, dengan atau tanpa pengawalan dari pihak Melani. Waktu dan tempat, bisa saya sesuaikan dengan jadwal Melani. Namun, saya berharap management Melani bisa mengatur waktu pada jam sepulang kerja.

Demikian surat permintaan saya. Mohon dapat ditinjau dan dipertimbangkan untuk menerima permintaan ini. Hanya satu sampai dua jam bersama Melani. Terima kasih.

Tertanda,
Haidar Kesuma.

"Jo." Dicky bersuara. "Lo kalo cari cewek, selain teteknya gede, pengen yang gimana lagi?"

Hening menjeda selama beberapa saat, sebelum Jo menjawab, "Yang gak gampang ngambek."

"Susah, Jo. Andina kemaren ngambek cuma gara-gara gue makan jengkol, terus toilet lantai tiga bau pesing. Laksmi juga ngoceh sepanjang manggil *cleaning service*. Gak ada cewek yang gak ngambek sama cengeng. Susah."

"Kalo itu emang elunya yang bajingan, Njir. Makan jengkol jangan di sini!" Jo menimpali dengan santai. "Maksud gue, jangan yang banyak drama. Gue tahu mulut cewek lebih dari satu, tapi minimal, kalau ngambek, telinganya yang dua biji itu, dikasih ke gue sebentar buat baekan."

"Emangnya lo lagi ribut sama cewek lo, Jo?"

"Lo kan tanya, Dick, ya gue jawab. Cewek gue sih paham kalau gue males ngomong dan lebih suka aksi. Maleslah drama kanan kiri. Gue cinta, dia terima gue, ya udah."

"Tapi kalau cewek lo ngambek, terus gak mau ngomong sama lo, gimana?"

"Ya udah, gak usah ngomong. Gue males ribet. Kaki gue

cuma satu, gak bisa lari kejar cewek. Kalau mau sama gue, ya pake telinga dan mata dia buat dengerin gue, kalau enggak ya udah. Gue malas drama."

"Tapi cewek suka drama, Jo."

"Diem lo, Dick!" Melani menghardik. Entah mengapa ia merasa tersinggung dan tersenggol dengan obrolan temannya.

"Kok lo sewot, Mel? Kan gue lagi ngobrol sama Jo. Kenapa lo yang ribet?" Dicky mengernyit dengan wajah mengejek. "Gue sama Jo kan emang sering ngobrol. Lo udah biasa dengerin obrolan kami. Kenapa sekarang lo jadi galak gini?"

"Nyinyir aja lo kayak nenek-nenek!" Melani menggebrak meja dengan pelan, beranjak dari kursinya, lalu melangkah pergi meninggalkan ruangan itu.

Mood Melani sedang buruk. Ia memutuskan mencari makan siang di luar saja sendirian, alih-alih menikmati nasi kuning dari katering yang akan kerja sama endorse dengan dirinya. Ia mengemudikan mobilnya tak tentu arah, lalu berhenti di swalayan. Minuman dingin mungkin bisa mendinginkan pikirannya yang sedang penat. Haidar benar-benar di luar nalar dan sikap pria itu sungguh memancing emosinya.

Melani memasuki swalayan itu, mengambil troli dan memasukkan banyak botol minuman dingin. Ia sedang kacau dan hatinya ingin membeli aneka macam minuman kemasan.

"Melani?"

Melani yang sedang membuka botol lemon water dingin, menoleh pada asal suara. "Ibu?" Ia mengerjap dengan pikiran bingung harus bagaimana. "Ibu sedang apa di sini?"

"Belanja."

"Iya, tahu. Maksud saya, ini kan bukan daerah rumah Pak Haidar."

Ibu Haidar tertawa lirih. "Saya menemani teman pensiunan belanja. Kami ingin membuat kue. Pensiunan seperti Ibu,

kegiatannya ya kumpul-kumpul saja. Maklum, belum ada cucu."

Melani tersenyum segaris dan mengangguk. Tiga tahun lalu, wanita ini adalah sosok yang nyaman dan ia anggap rumah. Namun, sekarang, bagi Melani, wanita ini tak lebih dari orang lain.

"Kalau gitu, saya permisi duluan, Bu." Melani tersenyum basa-basi, lalu melangkah pergi.

"Haidar belum berhasil bicara sama kamu, ya?"

Pertanyaan itu membuat Melani terhenti. Ia tak berbalik, tetapi juga tak melanjutkan langkahnya.

"Anak Ibu belum pernah pacaran. Belum pernah punya hubungan dekat dengan perempuan, selain kamu. Dia cinta sama kamu, tetapi tak tahu harus bagaimana terhadap kondisinya tiga tahun lalu. Jika Ibu mempersilakan dia untuk melanjutkan hubungan kalian, Ibu takut konsentrasinya belajar terganggu. Kamu orang terkenal, cantik, dan banyak pria tampan di lingkungan kerja. Ibu takut Haidar tak nyaman dengan hubungan jarak jauh dan berdampak pada studinya."

Cengkraman melani pada gagang troli mengeras. Ia ingin berbalik dan marah, tetapi tahu itu dilarang. Ia ingin melangkah dan pergi saja, tetapi kakinya seperti dipaku.

"Kalau memang sudah tak ada kesempatan untuk Haidar, Ibu gak apa, meski sedih harus tahu anak Ibu patah hati. Namun, Ibu maklum karena ini konsekuensi dari sikap Haidar kepadamu tiga tahun lalu. Kalau ... kamu memang tidak mau bicara, apa boleh Ibu saja yang menyampaikan jika pintu hatimu memang sudah tertutup untuknya?"

Kali ini, air mata Melani menetes. Ia berbalik dan menatap ibu Haidar. "Biar ini jadi urusan saya saja, Bu. Terima kasih." Ia mengusap wajahnya, mengambil trolinya, lalu berjalan menuju kasir.

*****

"Orang tuh kalau ada masalah, cerita, Mel. Lo itu hidup gak sendiri. Ada gue, Laksmi, Andina, Jo, Dicky, sampe Prapto yang setia nungguin dan bersihin ruko lo." Jeni mengaduk *guava smoothies*-nya. Ia, Melani, dan Andina sedang menikmati makan malam sepulang jam kerja. "Lo jadi absurd gini cuma gara-gara Pak Haidar dan masalah kalian yang sepele kayak cinta monyetnya anak SMP."

Melani tak menjawab. Perempuan itu terus saja menatap ke luar jendela kafe dan memindai lalu lintas Jakarta yang selalu padat pada petang hari. Mobil-mobil melintas dengan sangat lambat, selambat pergerakan masalah hatinya. Kondisi jalan penuh sesak dan padat merayap, persis seperti hati dan pikirannya jika tentang Haidar. Langit pun beranjak kelam, sekelam harapannya untuk bisa berbahagia, apa lagi dengan Haidar.

"Masalahnya apa sih?" Andina menimpali sambil terus mengunyah *chicken cordon bleu* dengan *mash potatoes*. "Cuma karena dosen itu tiba-tiba hilang, gak kasih kabar, terus tiba-tiba datang, kan?"

Jeni mengangguk. "Iya. Kelihatannya emang sepele dan

memang sepele, sih. Cuma, *we know our Melani so well*. Dia gak pernah diperlakukan seperti itu. Ghosting itu lebih nyeremin dari pada ghost sendiri, Din. Melani kesel karena Pak Haidar gak kasih kepastian."

"Kepastiannya itu, kami berakhir saat gue lulus." Melani menjawab lirih dengan mata sendu yang masih mengarah pada jalan raya. "Itu perjanjian awalnya."

"Terus?" Andina melirik Melani.

Melani mengangkat bahu lemah. "Gue gak tahu."

"Lo tahu, Mel." Jani menimpali. "Kalau dari cerita lo ini, sepenangkapan gue, Pak Haidar itu sebenernya cinta sama lo. Dia itu cupu, gak pernah pacaran, jadi absurd gitu. Semua kuncinya ada di lo sekarang. Dia udah bilang cinta, mau minta ngomong berdua, mau minta maaf, sampe rela bayar berapapun untuk dua jam bersama Melani."

"Enaknya dikasih harga berapa ya?" Andina menyeringai geli.

"Anjir, lo beneran mau komersialin Melani ke Haidar?"

Tawa Andina pecah. "Gue penasaran, kalau gue kasih harga *meet up* dua jam sama Melani, itu cowok mau bayar gak ya?"

"Wah, gak bener lo. Melenceng udah." Jeni berdecak dengan wajah tak habis pikir.

"Gak usah digubris pesan itu." Melani menoleh kepada Anjani. "Gak usah balas apalagi kasih penawaran harga. Ini urusan gue. Biar gue yang selesaikan sendiri."

"Caranya?" Jeni menaikkan satu alis. "Lo mau ngapain sama Pak Haidar?"

Melani menggeleng. "Belum tahu, tapi yang jelas gue mau pastikan hati gue dulu."

"Sakit sih wajar, Mel. Gue jadi lo juga sakit, pasti. Namun, bukan berarti lo bisa besikap kaku begini. Dia masih jomlo dan selalu jomlo selama kalian pisah. Lo boleh marah dan sakit hati

kalau dia ternyata punya perempuan lain. Seperti yang ibunya bilang ke elo, kalo dia gak pernah pacaran dan bingung dengan perasaannya sendiri. Mungkin sekarang dia merasa cita-citanya sudah goal dan ingin fokus ke elo."

Jeni mengangguk setuju pada ucapan Andina. "Dina bener. Lo terlalu drama dan membuat rumit karena mentingin emosi lo sendiri. Lo masih cinta dia, ketahuan dari sikap lo yang galau gak jelas. Axel bahkan gak bisa geser Pak Haidar di hati lo. Saran gue, lo temui Pak Haidar lalu bicara. Gak ada salahnya ngaku kalau lo masih cinta."

"Dan dia bakal tertawa senang dengan kebanggaan berhasil membuat gue bersimpuh sama dia? Lo gak tau aja rasanya jadi gue yang lagi sayang-sayangnya, cinta-cintanya, bahagia bisa ketemu dia setiap hari, semangat tinggi demi dia, eh didiemin dan ditinggal tanpa status jelas. Kalau gue harus tahu diri, gue tahu status gue saat itu bukanlah siapa-siapanya dia, karena hubungan kami usai setelah sidang gue selesai. Sejak gue wisuda dan denger dia pergi tanpa pamit, gue tahu posisi gue sudah kembali menjadi orang lain bagi dia."

"*Lets say*, yang lo bilang itu bener." Jeni menggeser mangkok saladnya, lalu melipat tangannya di meja dengan wajah serius menatap Melani. "Status lo adalah orang lain buat dia sekarang. Anggaplah kalian memang bukan apa-apa dan dia bukan siapa-siapa. *But, now he comes to you and make a confession*. Dia ngaku cinta dan mau mengutarakan semua penjelasan tentang masa lalu kalian. Lo gak mau melakukan rekonsiliasi terhadap hidup dan hati lo agar lebih baik?"

"Itu gak adil buat Axel, Jen." Melani menerawang bimbang. "Selama gue bertahan dengan sakit hati dan kecewa, dia ada di samping gue, temenin gue, support gue sampe bisnis gue berkembang pesat. Dia baik, sangat baik dan lebih jujur daripada Haidar. Gue gak mau jadi perempuan egois yang mentingin diri

sendiri dan membuang pria yang tulus sama gue."

"*There is no justice in love*." Andina berdecak seraya menggeleng prihatin. "Cinta memang sebuta dan sesubjektif itu. Selalu ada korban dalam urusan cinta dan gak ada *win-win solution* untuk masalah satu ini. Semua sekarang tinggal keputusan lo."

Melani mengaduk saladnya dengan tak bersemangat. Ia melamun, memikirkan apa yang harus ia putuskan setelah ini. Ia sadar tak bisa berlama-lama dan membuat masalah ini semakin larut. Semua hening selama beberapa saat, sampai ponsel Melani berdering.

"Lo bawa mobil gue, ya, Jen. Axel lagi *on the way* dan kami akan pulang bareng."

"Lah rencananya kan gak gitu, Mel. Gue bawa mobil lo sampai rumah gue, terus lo balik sama mobil lo ke rumah. Kok jadi berubah gini?"

"Sama aja. Lo tetap bawa mobil sampe rumah lo. Bedanya cuma besok lo bawa mobil gue ke ruko. Udah gitu aja. Gue jalan sama Papi besok pagi ke kantor."

Jeni mendengkus. "Demi Axel banget, ya, Mel."

"Dia baik banget, Jen. Gue harus hargai setiap kebaikan dia."

Andina mencebik dengan satu alis terangkat. "Well, yeah, terserah lo, deh, Mel."

Mereka tak lagi memperpanjang pembahasan ini dan memilih menghabiskan makanan mereka sendiri. Topik lain tentang pekerjaan diangkat oleh Andina dan menjadi bahan diskusi mereka bersama.

Saat Axel datang, Melani pamit pergi duluan dan menghampiri Axel yang menunggunya di area parkir kafe.

"Aku baru mau ajak kamu makan. Kamu pasti sudah kenyang." Axel tersenyum menyambut Melani. Pria itu masih tampan meski kemejanya sudah tak serapi saat pagi hari. Melani

menggeleng pelan. "Cuma makan salad, itu pun aku gak habis." Bagaimana bisa habis jika sepanjang menyendok sayuran itu, pikiran Melani selalu pada Haidar. "Aku makan lagi sama kamu gak apa, Kok. Kita mau ke mana?"

Axel berpikir sambil terus memegang roda kemudi. Belum sempat pria itu menjawab usulan tempat makan malam, ponsel Melani berdering.

"Axel! Bawa aku ke rumah sakit sekarang!" Melani berteriak panik.

"Rumah sakit mana?"

Melani tampak bingung sesaat, sebelum menghubungi seseorang lagi. "Benu, kamu di rumah sakit mana?"

Saat Benu menyebutkan nama rumah sakit tempat pria itu berada, Melani meminta Axel untuk mengantarnya secepat yang pria itu bisa.

******

# 25.

Napas Melani memburu. Kakinya gemetar, terasa lemas. Dia terus melangkah cepat, menuju tempat sekiranya Benu berada. Saat iparnya terlihat, ia langsung berlari.

"Benu!"

Yang dipanggil menoleh kepada Melani. Wajah Benu terlihat bingung, lalu panik. "Kok kamu ke sini, Lan? Aku telepon kamu tadi, kan, minta tolong temani Meliana kontrol kandungan, bukan susul aku ke sini."

"Di mana dia?"

"Meliana masih di rumah, nungguin kamu, dan rumah sakitnya dia bukan di sini."

"Bukan Meliana. Dia tanggung jawab lo, bukan gue. Kontrol kandungan harusnya sama lo, bukan gue. Gue ke sini cari ...." Meliana bingung, seketika linglung dengan apa yang ia lakukan di rumah sakit ini.

Benu berdeham lalu batuk-batuk yang disengaja. "Haidar masih diobservasi. Hasil ronsennya belum keluar. Kemungkinan patah kaki."

"Kaki?" Melani ketakutan. "Jo harus amputasi saat ia terlambat mendapatkan penanganan dan kakinya telanjur pecah dan tak bisa disambung lagi." Air mata Melani meluncur

deras, meski tak ada isak. Tangannya gemetar dengan keringat dingin yang membasahi.

"Haidar bukan kecelakaan lalu lintas atau terlindas truk, Lan. Dia jatuh saat kami main futsal. Kemungkinan patah kaki atau retak, tapi kita bisa tahu setelah hasil ronsen keluar." Benu mendesah panjang. "Kalau kayak gini, aku harus apa? Ninggalin Haidar demi Meli? Meli gak bisa setir mobil, dia harus ada yang temani ke rumah sakit, Lani." Pria itu bersedekap dada. "Aku telepon kamu tadi, minta tolong antar Meli kontrol. Dokternya praktik sekarang. Kalau dia gak berangkat tadi, ya udah keburu jam praktiknya selesai." Benu sedikit geregetan. Iparnya ini kadang kala memang susah diandalkan.

Melani meliarkan pandangannya dengan bimbang. "Dia ... dia kan anak kamu dan Meli. Harusnya kalian yang datang ke dokter, bukan aku. Jadi ... kamu pergi saja sana."

"Terlambat. Tidak akan keburu waktunya." Benu melirik jam tangannya. "Aku telepon Meli dulu, biar dia gak nungguin kita." Benu mengambil ponselnya dari kantung jaket. "Kamu tunggu di sini. Haidar masih ditangani perawat."

Melani duduk di kursi depan IGD sendiri. Ia terdiam dengan perasaan yang masih berkecamuk. Axel bahkan tak mendapat jawaban darinya saat pria itu bertanya siapa yang sakit dan mengapa Melani mendadak sepanik itu. Melani hanya menangis meraung, meminta Axel lekas sampai rumah sakit, lalu menyuruh pria itu pulang setelah Melani turun di lobi rumah sakit.

Melani terdiam, berpikir apa yang membuatnya refleks berlari ke tempat ini. Ia meraba perasaannya, mencari jawaban apa yang membuatnya cemas dan takut.

Lamunannya terhenti saat ia menyadari tangis ibu Haidar yang berlari menuju ruang IGD. Wanita paruh baya itu tak menyadari kehadiran Melani di kursi tunggu dan langsung

masuk ke tempat di mana Haidar terbaring. Tak berselang lama, Benu datang bersamaan dengan para perawat yang lalu lalang.

"Kamu gak mau masuk, Lani?" Benu berhenti tepat di depan Melani. "Aku mau masuk, mau lihat keadaan Haidar terus pamit pulang. Meliana sendiri di rumah, kasihan."

Melani menggeleng pelan. "Aku gak tahu kenapa ada di sini. Aku salah tempat. Seharusnya aku pulang." Ia berdiri, lalu melangkah lunglai.

"Kamu tahu kenapa kamu menyusulku dari pada mengantar Meliana. Kamu tahu apa yang hatimu punya. Kamu membalas rasa Haidar. Kalian punya sesuatu yang mengikat satu sama lain. Kamu tidak seharusnya pulang begitu saja." Benu mencekal tangan Melani. "Kalau memang marah sama dia, datang saja dan maki dia sesukamu. Dia akan menerima apapun konsekuensi atas kebodohannya tiga tahun lalu. Dia menunggu kamu datang, entah untuk menerima cinta atau hukuman dari kamu."

Melani menatap Benu dengan sorot gamang. "Aku tak mau kalah, Benu."

"Ini bukan soal kalah atau menang. Ini soal menerima atau menolak. Menghentikan atau melanjutkan hubungan kalian yang katanya pernah ada."

Pandangan Melani mengarah pada pintu IGD. Ia melangkah mendekati ruangan itu, lalu menatap ranjang Haidar. Benu menceritakan kronologi kecelakaan Haidar kepada ibunya Haidar. Melani mendengar sambil melangkah dalam diam dengan telinga yang terus menangkap apapun informasi penting tentang Haidar. Ia berada beberapa langkah dari ranjang, berhenti di sana, tak berani mendekat dan melihat keadaan Haidar.

Haidar masih harus menunggu hasil pemeriksaan terhadap kondisi kakinya. Ibu Haidar mendengarkan pengarahan perawat untuk lekas ke bagian administrasi melakukan pendaftaran

dan pengisian berbagai macam form sebelum proses tindakan selanjutnya.

Benu menawarkan diri mengantar ibu Haidar, khawatir jika perempuan itu mungkin saja kerepotan dan bingung harus bagaimana. Sejak tadi, ibu Haidar terus saja tremor dan terlihat kacau. Benu terus menemani ibu Haidar dan mencoba menenangkan wanita itu.

Setelah Benu dan ibu Haidar kembali dari administrasi, Melani membuat jarak lagi. Ia menjauh beberapa langkah, saat melihat perawat mendorong ranjang Haidar. Dari informasi yang Benu ucapkan, Haidar akan dibawa ke ruang rawat. Ia harus mendapatkan perawatan intensif. Melihat ranjang Haidar didorong, langkah Melani seketika mengikuti meski geraknya lemah dan lunglai. Ada banyak ketakutan dan pikiran buruk yang merasuki kepalanya. Ia tak ingin hal buruk terjadi pada Haidar.

Melani melangkah masuk ke dalam kamar rawat, saat Benu keluar untuk menghubungi Meliana dan ibu Haidar harus membeli sesuatu. Ia mendekati ranjang haidar dan berdiri tepat di samping pria itu. Bibirnya yang sejak tadi bungkam, perlahan terbuka meski gemetar. Tangan Melani mengudara di atas kaki Haidar yang tertutup selimut. Ia ingin menyentuh kaki itu, tetapi takut jika gerakannya bisa memperburuk kondisi kaki pria itu.

Air mata Melani menetes dengan cemas yang menggulung hatinya. Ada ketakutan yang menyerang secara brutal, membuat Melani sekuat tenaga mencoba terus tenang. Haidar pasti sembuh. Kaki pria itu pasti baik-baik saja. Haidar tak boleh mengalami nasib yang sama seperti Jo. Ia tak akan sanggup mendapati kondisi pria tercintanya berubah drastis.

Melani duduk di kursi samping ranjang, mengambil tangan Haidar dan menggenggamnya pelan. Air matanya menetesi punggung tangan Haidar. Semoga pria itu masih terlelap dan

tak tahu jika Melani merebahkan kepalanya di atas tangan yang saling menggenggam.

"Aku membenci sikapmu kepadaku tiga tahun lalu. Aku benci setiap melihatmu datang dan mencoba mengambil lagi hatiku." Melani terisak lirih. "Namun, jika aku benci, kenapa aku setakut ini melihatmu terbaring? Jika aku benci, mengapa aku tak ingin pergi sampai bisa memastikan bahwa kamu baik-baik saja?"

Tak ada jawaban. Haidar tak bersuara dan mata pria itu masih terpejam. Melani terisak dan tenggelam dalam emosi yang menggulung batinnya. Entah berapa lama tangis itu mewarnai keheningan kamar rawat Haidar. Saat hatinya mulai tenang, Melani menatap wajah Haidar lalu mendekatkan wajahnya.

"Aku ingin mendorongmu pergi jauh, tetapi nyatanya aku yang berlari mendekatimu." Melani berbisik lirih. Ia mengecup lembut bibir Haidar yang pucat dan bertahan selama beberapa saat di sana. "Aku ingin tahu, sebenenarnya kita ini apa?" Bibir itu gemetar saat mengakhiri kecupannya dan tangis Melani pecah lagi.

*****

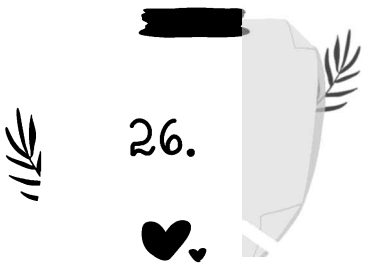

# 26.

"Trackling bagian atas pergelangan kaki, retak fibula distal, dan dislokatio ankle. Haidar harus melakukan operasi untuk reposisi casting. Bukan operasi besar, tapi cukup vital. Aku tidak ingat posisi dia terjatuh, tapi tak menyangka juga bisa patah kaki begitu."

Melani tak paham dunia kesehatan apalagi tentang kondisi Haidar. Semua yang ia dengar, tak bisa ia pahami dengan baik. Benu mengabarkan kepadanya pagi ini, sesaat setelah pria itu mendapat kabar terbaru dari Haidar. Hasil tes dan observasi sudah keluar, Haidar mengalami cedera dan harus masuk ruang operasi untuk mendapatkan tindakan medis.

"Operasinya akan dilakukan sore nanti. Aku kasih kabar kamu aja, meski aku tahu, sih, kamu mungkin gak begitu tertarik sama kabar dia. Aku sepulang ngajar mau mampir ke sana sama Meliana, lanjut kontrol kandungan. Kamu mau titip apa?"

"Jam berapa?"

"Sepulang kami ngajar. Meliana kelas terakhir jam empat. Mungkin kami jalan dari kampus jam enam sore."

"Jam berapa operasi Haidar? Aku tak peduli dengan kamu dan Meliana."

Benu terdengar mendengkus. "Operasinya sore. Mungkin jam lima."

Meliana tak menjawab lagi ucapan iparnya, lalu memutus sambungan mereka. Siang ini, kantornya mendapat kiriman puluhan boks bento dan sushi, sample produk yang akan mereka *endorse* minggu depan. Melani menyukai masakan Jepang dan dialah yang paling semangat saat mendapatkan surel permintaan kerjasama dari resto jepang millenial ternama yang sedang menuju viral.

Hanya saja, entah mengapa kiriman aneka macam menu resto jepang itu tak menggugah seleranya. Ia seperti tak memiliki rasa lapar dan hanya ingin lekas pergi dari tempat kerjanya. Sayang, ia harus merias diri dan bersiap melakukan pengambilan gambar untuk produk baju-baju rajut.

"Jo, waktu lo operasi kaki dulu, lo butuh apa?"

Jo mengalihkan fokusnya dari layar monitor kerja kepada Melani. Wajahnya penuh tanya dengan kening yang mengernyit dalam. "Gue butuh kaki gue balik."

"Bukan itu maksud gue." Melani menarik kursi kosong yang ada di dekat meja kerja Jo, lalu duduk tepat di sebelah kursi Jo. "Saat lo paska operasi dan tahu lo gak bakal seperti dulu, lo butuh apa saat itu?"

Jo menatap Melani dalam, lalu menjawab, "Ya support. Kepastian kalau semua tetap sama meski gue gak sama lagi. Waktu itu, gue butuh tiga hal. Keyakinan kalau gue masih bisa cari duit dengan kondisi kaki hilang satu. Kepastian Salsa gak pergi dan keluarganya tetap menerima gue yang seperti ini."

"Satu lagi?"

Jo semakin tajam menatap Melani. "Nyokap. Gue butuh nyokap gue tetap kuat mendapati gue berubah begini."

"Lo gak mau makan buah atau roti? Maksud gue ... saat di rumah sakit, lo mau dibawain apa?"

Jo mengerjap penuh tanya, lalu mendengkus tak habis pikir. "Lo kalau mau tanya saran oleh-oleh jenguk orang, *to the point* aja, Mel. Bawain aja bantal atau guling. Kadang bantal rumah sakit gak begitu enak."

Melani menghela napas panjang, menerawang putus asa. "Thanks, Jo. Gue siap-siap motret dulu. Dicky sudah *stand by* di studio."

"Lo pemotretan produk *knitting*, kan? Bawa aja syal sama selimut rajutnya. Gue gak terlalu yakin bakalan terpakai. Tapi, setidaknya, dia tahu lo perhatian sama dia. Yang kita butuhkan hanya perhatian dan kepastian semua baik-baik saja, Mel."

Melani yang sudah beranjak dari kursi, tersenyum menatap Jo. Ia lantas mendekati sahabatnya, lalu memeluk. "Thanks, Jo."

*****

Pemotretan berjalan lancar seperti biasanya. Melani tak mampu berkonsentrasi penuh, tetapi tetap menyelesaikan tugasnya. Setelah membersihkan riasan wajah, ia meminta Laksmi mengambil produk *endorse* untuk dipilih. Seperti kata Jo, ia mengambil syal dan selimut rajut, juga sarung tangan.

"Mbak mau langsung pulang? Bento, sushi, sama udon punya Mbak gimana? Mbak belum makan sejak siang tadi." Laksmi mengingatkan saat sedang membungkus produk rajutan yang Melani pinta ke dalam tas kain. "Mau dibawa pulang juga?"

"Boleh." Melani memeriksa tasnya, apakah ada yang tertinggal dan kurang untuk dibawa pulang dan mampir ke tepat haidar. "Cepetan, Mi. Gue harus jalan sekarang. Ini sudah mau jam empat."

Laksmi sebenarnya agak heran, kenapa atasannya terburu-buru sekali. Ia ingin tahu, tetapi enggan bertanya. Ia takut kena semprot Melani yang terkadang ketus. Jadi, ia melakukan saja

tugas-tugasnya sapai selesai, sampai waktunya pulang kerja.

Setelah semua dirasa siap, Melani mengendarai mobilnya menuju rumah sakit. Menurut informasi yang Benu beri siang tadi, Haidar akan masuk ruang operasi jam empat sore. Ia harus segera sampai dan memastikan ibu Haidar memiliki teman.

Setelah sampai di rumah sakit, Melani tak langsung turun mobil. Ia duduk termenung sesaat, merenungkan keputusannya. Ia bimbang, gamang dengan pertarungan ego dan hati. Namun, apapun itu, memberi sedikit perhatian kepada Haidar yang mengalami musibah, bukanlah hal di luar nalar. Ini tak ada hubungannya dengan cinta dan hubungan mereka. Ini adalah bentuk solidaritas kemanusiaan yang Melani junjung tinggi. Ya, ini alasannya. Ini saja yang akan ia utarakan kepada ibu Haidar jika wanita itu bertanya mengapa Melani datang.

"Operasinya baru dimulai lima belas menit lalu." Ibu Haidar memberitahu saat Melani datang dan duduk di kursi depan ruang operasi. "Ibu takut." Wanita itu tersenyum tipis dengan mata yang jelas menampakkan kesedihan.

Melani mengambil tangan ibu Haidar, lalu meremasnya pelan. "Saya juga takut, tetapi saya yakin Pak Haidar akan baik-baik saja."

Mereka terdiam dengan ketakutan dan doa yang terus bergejolak dalam hati. Entah berapa lama mereka menunggu, yang jelas rasanya seperti ribuan tahun, hingga pintu ruang operasi terbuka dan perawat menyampaikan jika operasi Haidar berjalan lancar.

"Pasien masih di *recovery room*, untuk observasi paska operasi. Jika tidak ada masalah, akan kami bawa ke kamar rawat dalam dua jam kedepan."

Setelah menunggu Haidar di ruang *recovery*, Melani dan Ibu mengikuti perawat yang mendorong ranjang ke kamar inap. Melani menangis, melihat Haidar yang tampak lemah.

Haidar dalam kondisi sadar. Melihat kepada Melani meski tak buka suara. Ia fokus mendengarkan apa pun yang perawat katakan kepadanya.

"Kamu tidur dulu, Dar. Rasanya pasti sakit banget, meski hanya pasang gips."

Haidar tersenyum lemah seraya mengangguk.

"Kamu masih menggigil. Ibu belikan minuman hangat, mau? Air putih? Eh, tapi katanya belum boleh minum ya?"

Haidar menggeleng. Pria itu masih terdiam dengan bibir gemetar menahan dingin yang menyerang tubuhnya paska operasi.

"Ibu tinggal sebentar, ya. Ibu mau beli minyak kayu putih agar kamu hangat." Wanita itu mengambil dompet, lalu pergi dan meminta tolong Melani menemani anaknya.

Melani mendekati ranjang Haidar, mengambil syal dan selimut, lalu menutupi leher dan dada Haidar dengan produk rajutan itu. Ia menyisipkan tangannya di balik selimut, mengambil satu tangan Haidar lalu menggenggamnya. Tak ada suara. Melani terus terdiam dengan mata menatap haidar konstan.

"Saya minta maaf, Melani." Haidar berucap lirih, nyaris tanpa suara. Mereka saling beradu tatap dengan mata yang menyorot jutaan emosi. "Saya menerima apapun keputusan dan hukuman yang kamu beri."

Melani tak bersuara, tak menjawab pun merespons ucapan Haidar. Ia hanya terus menatap pria itu sambil menggenggam tangan Haidar dengan kencang.

******

"Gue harus gimana, ya, Jo?" Melani mengaduk-aduk makan siangnya. "Dia masih tanya hal yang sama dan gue—"

"Masih dengan sikap yang sama. Ngedrama."

"Gue diem, bukan ngedrama." Melani menekan ucapannya. Ia sedikit kesal kepada Jo yang terkesan mengejek dengan ketenangan pria itu mendengar curahan hatinya. "Pertanyaan dia itu butuh banyak pertimbangan, Jo."

"Bukan banyak pertimbangan, sih, Mel, kalo yang gue lihat. Dia cuma melempar keputusan ke tangan lo. Jawabannya ada di lo dan dia pasrah. Menurut gue, dia sudah di hitungan pria sabar." Jo mengunyah makan siangnya sambil terus mendengarkan curahan hati Melani. Dua hari selebgram itu mendekatinya setiap ada waktu luang dan ruang kerja sepi, lalu menceritakan kegundahan yang dialami. "Lo tinggal jawab, terima atau hukum dia."

"Masalahnya gue bingung harus jawab apa."

"Jawab sesuai yang lo mau."

Melani meletakkan sendok dan garpu yang ia pegang. Nafsu makannya hilang. "Gue maunya dia perjuangkan gue.

Harus dia yang nunjukin betapa menderitanya kehilangan gue. Kalau tiba-tiba gue kasih keputusan kami bersama, terlalu remeh masalah ini buat dia."

"Lo ngedrama banget, sih, Mel. Puyeng gue."

"Lo gak ngerti, Jo."

"Gue memang sulit paham sama tipe perempuan ribet kayak lo." Jo mengambil botol air mineral, meneguk dengan santai, tak peduli pada Melani yang terlihat kesal. Nada bicara Jo santai dan datar. Pun dengan wajahnya yang nyaris tak menunjukkan emosi apapun. "Kalau lo mau melihat dia menderita sampai menyembah di kaki lo, bilang aja. Kami bukan jenis makhluk yang bisa membaca keinginan setiap orang. Fungsi komunikasi itu, kan, menyampaikan perasaan melalui pesan. Lo tinggal ngomong, mau lo apa, dan dia akan menerjemahkan lalu merespons."

"Ini bukan soal materi kuliah, Jo."

"Kita memang bukan sedang membahas materi kuliah. Kita sedang membahas masalah lo yang sepele, tapi sampai tiga hari, sampai dosenlo keluar rumah sakit dan bertanya hal yang sama, tapi lo masih diam tanpa memberikan kejelasan hubungan kalian. Kurang ngedrama apa lagi lo itu?"

"Gue juga capek begini, Jo, tapi gue gak mau jadi pihak yang berjuang. Perempuan itu diperjuangkan, bukan memperjuangkan."

"Tapi hubungan itu tentang saling berjuang satu sama lain. Dia udah berjuang dengan caranya yang seadanya itu. Dia udah di titik pasrah dan meletakkan keputusan di tangan lo." Jo menyudahi makannya, meski nasi campur khas Bali yang menjadi menu favoritnya itu, belum habis semua. "Yang gue tangkap. Dosen lo itu gak ada ilmu dan pengalaman punya hubungan sama wanita. Cupu." Jo menatap Melani datar. "Kalau memang lo mau menerima dia, lo yang harus bisa mengarahkan.

Semua itu ada solusi kalau komunikasi lo sama dia lancar, sih, Mel. Sesederhana itu masalah lo asal gak pake drama picisan."

Melani terdiam dengan wajah kusut seperti kain yang belum disterika. Jo tahu, Melani ingin seperti wanita pada umumnya yang dikejar dan diperjuangkan mati-matian. Hanya saja, di muka bumi ini terdapat banyak jenis pria, salah satunya tipe Haidar dan Jo yang sangat sederhana dalam mengungkapkan cinta.

"Gue mau balik ke meja kerja. Lo masih mau cerita?" Jo memanggil Prapto dan meminta office boy itu untuk membereskan sisa makan siang mereka.

Melani menggeleng, lantas beranjak. "Gue mau ketemuan sama Virly, selebgram baru yang mau jadi anggota agensi kita. Gue bakalan sampai sore dan langsung pulang."

Jo hanya mengangguk, lantas menggerakkan kursi rodanya menuju meja kerja pria itu. Ia melirik Melani yang tiga hari ini selalu murung, lalu kembali fokus ke layar kerja saat Melani sudah keluar ruang kerja ini dan pergi entah ke mana.

*****

Jo mungkin saja benar. Sepanjang Melani bersahabat dengan pria itu, Jo adalah sosok paling apa adanya, sederhana, tanpa topeng dan selalu tepat sasaran. Ucapan Jo siang tadi, terus terngiang di pikiran Melani. Gadis itu nyaris tak fokus saat meeting bersama selebgram yang ingin menjadi bagian dari management-nya. Ia memikirkan Haidar, ucapan Jo, hingga hubungannya dengan sang dosen yang masih di rumah selama proses penyembuhan.

Setelah meeting selesai, Melani memutuskan untuk mampir ke toko kue dan swalayan, membeli beberapa kebutuhan, lalu mengemudi ke rumah Haidar. Ia tak memiliki ide apapun selain

bayangan jika ibu Haidar mungkin saja tak memiliki waktu untuk membeli kebutuhan, mengingat Haidar tak bisa ditinggal.

Saat sampai di rumah Haidar, Melani terkejut mendapati papinya berada di ruang tamu rumah itu bersama Benu.

"Papi ngapain?" Melani tak memiliki pikiran apapun, mengapa ayahnya sampai berada di rumah Haidar petang ini. Jika Benu, masih masuk akal karena pria itu dan Haidar bersahabat. Sedang papinya?

"Menjenguk Haidar. Benu jemput Papi di kantor dan kami mampir menjenguk. Kamu sendiri ada apa ke rumah Haidar? Bukannya kamu tidak kenal Haidar?"

Melani salah tingkah. Gadis itu menatap Haidar yang menatapnya dengan sorot tulus dan dalam. "Lani mau kirim ini untuk Ibu. Lani menjenguk dosen Lani dan mengirim sedikit buah tangan." Melani memanggil ibu Haidar dan meminta izin ke dapur meletakkan belanjaan dan roti yang ia beli.

Tak tahu dengan apa yang harus dilakukan, Melani memutuskan pulang. Ia pamit kepada ibu Haidar setelah meletakkan belanjaan itu, lalu pamit kepada Haidar.

"Papi pulang sama kamu. Benu mau ada urusan dengan Haidar, kemungkinan sampai malam." Papi menatap Haidar sesaat, lalu mengangguk dan pamit pulang.

Melani melirik Haidar tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lalu melangkah mengikuti Papi yang sedang pamit kepada ibu Haidar.

Hening meraja selama beberapa saat, hingga Papi mulai bertanya kepada Melani. "Kamu bagaimana dengan Haidar? Masih tidak nyaman dengan keberadaan dia?"

Melani tak langsung menjawab. Perempuan itu fokus pada kemudi mobilnya. Ia bingung harus berkata apa. "Papi lama di sana? Bicara apa saja?"

"Cukup lama," jawab Papi. "Kami membahas kondisinya

paska operasi, lalu membicarakan kamu."

Melani melirik papinya dengan wajah penasaran. "Bicara apa tentang Lani?"

"Tentang kamu yang membuat Haidar bingung harus bagaimana. Dia mengatakan kepada Papi, tentang hubungan kalian dulu. Dia mengakui kesalahannya dan meminta izin Papi untuk mendekati kamu. Sayangnya, dia tidak tahu bagaimana caranya. Kamu marah sama dia dan dia bingung harus bagaimana."

Melani berdecih lirih. "Dia seharusnya tahu bagaimana berjuang mendapatkan sesuatu." Ada rasa asing yang merambati dirinya. Melani gugup bercampur haru, tetapi ada sedikit benci yang mengotori. "Lani mau diperjuangkan."

"Dia melamar kamu kepada Papi. Dia meminta restu untuk memperjuangkan kamu."

Mobil berhenti di lampu merah. Melani menatap papinya dengan wajah tak percaya. "Dia bilang gimana? Terus Papi jawab apa?"

Papi tersenyum penuh misteri seraya mengusap kepala putrinya. "Terserah kamu."

*****

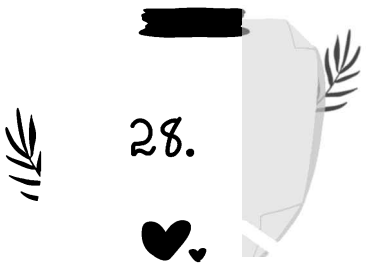

# 28.

"Ada titipan dari Haidar." Benu meletakkan kantung kertas di atas meja ruang tv. Di mana Melani dan mertuanya sedang duduk menonton siaran berita. "Untuk Melani, katanya."

Melani melirik kantung berlogo merek fashion ternama, lalu menatap Benu ketus.

"Jangan galak sama aku, Lan. Yang bikin kamu marah, kan, Haidar, bukan aku." Benu meringis. "Aku cuma kurirnya Haidar. Cuma nolong dia. Gak lebih."

"Suruh dia antar sendiri ke aku, jangan lewat kamu. Gak *gentle* itu namanya."

"Lani." Papi menegur lembut. Tangannya mengusap lengan Melani. "Haidar sedang sakit, tidak bisa mengunjungimu ke sini."

"Saat mengunjungi kamu, pun, dia harus gigit jari karena kamu marah-marah."

Melani mendelik dan Benu mengulum senyum menahan tawa. Pria itu pamit menuju kamarnya, ketika Meliana menampakkan diri di ambang pintu kamar mereka.

Melani mendengkus dengan wajah masam. Ia melirik pada kantong kecil itu dan terlihat ragu harus mengambil atau tidak.

"Dia selalu bawa itu setiap ke sini. Sayangnya, kamu tidak pernah mau menemuinya. Dia sedang putus asa, tetapi masih mencoba berharap." Papi merengkuh pundak Melani, menarik putrinya agar bersandar, lalu mencium kening Melani. "Dia cinta sama kamu, tetapi bingung harus bagaimana. Papi sebenarnya kasihan, tetapi tak mau membantunya. Biar dia berjuang dengan caranya sendiri dan kamu menerimanya bukan karena Papi. Kalau boleh memilih antara Haidar dan Axel, tentu Papi pilih yang berani datang ke rumah ini dan bicara jujur tentang apa yang terjadi pada kalian dulu dan niatnya untuk memperjuangkan kamu."

"Dia bicara apa saja?" Suara Melani lirih dan parau. Ada sesuatu yang menyusup ke dalam hatinya, membuat matanya memanas tetapi ia harus bertahan agar tak mengeluarkan air mata. Pandangannya mengarah pada kantung itu dengan sorot yang dalam.

"Dia menginginkanmu. Kamu motivasinya untuk menjadi dosen yang hebat dan lulus dengan nilai terbaik. Dia berjuang di Amerika demi pulang membawa kebanggaan untukmu dan dirinya. Dia ingin bersanding denganmu. Dia mencintaimu, ingin bertanggungjawab karena memacarimu. Dia ingin menikahimu, tetapi bingung bagaimana cara melamarmu karena kamu terus saja marah."

Melani menatap papinya, menangis tanpa isak, lalu memeluk pria itu setelah Papi mengusap wajahnya. "Lani bingung."

"Kalau boleh Papi beri saran, terima dulu oleh-olehnya. Pikirkan apa yang kamu mau dan perasaanmu kepadanya. Papi paham kamu marah atas sikapnya. Itu sebabnya Papi tidak mau membantunya, tetapi tak juga membenci, karena Papi tahu dia tulus kepadamu."

Melani menghela napas panjang, mengambil kantung itu,

lalu membuka kotak berisi gelang dan jam tangan.

"Dia beli itu saat di Amerika. Katanya untuk kamu, karena kamu pernah memberinya jam tangan. Dia selalu memakai jam tangan pemberianmu dan ingin kamu memakai jam tangan pemberiannya juga. Dia pria baik, Papi bisa merasakannya."

Wajah Melani basah. Jam tangan itu terkena tetesan air mata sebelum diusap ole penerimanya dan kembali diletakkan pada tempatnya. "Lani boleh izin tidur, Pi?"

"Boleh." Papi mengusap lembut punggung putrinya. "Jangan lama-lama kalau marah. Papi pernah berada di posisi Haidar saat Ibu benar-benar memutus hubungan kami. Rasanya menyiksa, tetapi kami tetap pada pendirian untuk mencintai perempuan yang sama."

Melani menatap wajah papinya, lalu tersenyum dan memeluk pria itu lagi. "Terima kaish, Pi," ucapnya serak di tengah isak yang mulai menyerang. "Terima kasih karena mencintai Ibu dan menyatukan keluarga kita lagi." Melani mengurai pelukan itu, lalu tersenyum lembut kepada papinya. "Gak ada pria sesabar Papi dalam mencintai Ibu. Lani mau punya suami seperti Papi."

"Karena Papi mencintai kalian. Karena Ibu yang memberikan Papi kamu dan Meliana. Papi mencintai ibumu, bagaimana pun dia."

Meliana mengangguk, lantas beranjak dari sofa tv dan pamit menuju kamarnya.

Di dalam kotak jam tangan itu, ada lipatan kertas berisi tulisan Haidar. Melani membuka lipatan kertas itu dan membaca satu paragraf tulisan di sana.

Entah bagaimana, waktu yang berputar justru membuatku semakin mencintainya. Aku ingin suatu hari nanti dapat memenangkan setiap waktu bersamanya, selamanya. Namanya Melani Indria dan dia adalah cinta yang memotivasi.

Melani tertegun membaca kalimat itu. Ia tak tahu apa yang

terjadi pada tubuhnya, hati, juga pikiran, hingga perempuan itu tiba-tiba diserang rindu tak terperi. Haidar menyerang hati dan pikirannya, membuatnya ingin pergi menemui pria itu dan memeluknya.

*****

Tiga minggu Melani mencoba membuat jarak. Ia mencoba tak mengunjungi Haidar pun menjawab lamaran pria itu kepada papi. Beberapa kali, Melani menerima bingkisan dari Haidar yang dititipkan kepada Benu. Ipar Melani itu, selalu ke rumah Haidar setiap akhir minggu bersama tim futsal mereka. Sepulangnya, Benu selalu membawa sesuatu untuk Melani yang katanya titipan Haidar.

Melani juga mulai menerima pesan dari Haidar, meski tak pernah ia balas. Sempat satu dua kali ia tergoda untuk menghubungi Haidar dan bicara tentang rasa kecewanya. Namun, sepaham Melani, hukuman paling baik adalah mendiamkan dan mengacuhkan hingga Haidar benar-benar terlihat memperjuangkan dirinya.

Hanya saja, semakin ke sini, Melani seperti menyadari bahwa ia tak hanya menghukum Haidar, tetapi dirinya sendiri. Jo sepertinya benar jika pria adalah makhluk yang tidak memiliki kepekaan dan rasa sensitif terhadap pasangannya. Melani harus berteriak di depan Haidar, mengungkapkan kemarahannya, kecewanya, juga cintanya yang sampai saat ini masih ia miliki.

Setelah melalui tiga minggu yang ternyata lebih menyiksa, Melani akhirnya pergi ke rumah Haidar sepulang kerja.

Haidar memang sebrengsek itu. Tanpa perlu melakukan apapun, ia sudah bisa menaklukan Melani hingga membuat selebgram itu rela menghampiri. Melani benci dirinya bisa setakluk ini pada pria, pada Haidar yang meninggalkannya

tanpa kejelasan hubungan mereka. Parahnya lagi, ego Melani membenci dirinya yang masih saja mencintai Haidar, padahal pria itu tak pernah memberikan apapun kepada Melani, selain motivasi dan semangat saat ia mengerjakan skripsi.

Mobil Melani berhenti di depan rumah Haidar. Perempuan itu menangis sesenggukan, mendapati dirinya kalah dalam peperangan ini. Haidar tak pernah melakukan apapun, selain memberikannya bingkisan-bingkisan kecil dan pesan-pesan sederhana yang tak pernah ia balas. Haidar tak pernah datang, tak pernah mencoba merayunya, atau apapun yang mambuatnya merasa diperjuangkan dan diagungkan.

Melani turun dari mobil, masuk ke dalam rumah itu tanpa perlu melihat ulang penampilannya yang berantakan. Air matanya masih terus berjatuhan dengan kekesalan yang menggulung hatinya.

Haidar sedang duduk di atas kursi roda sambil membaca buku. Pria itu tampak tenang di teras rumah, menunggu senja pulang dan berganti petang. Saat Melani memanggilnya, pria itu terkejut dan menatap Melani dengan sorot rindu.

"Kalau ... kalau kamu memang mencintai aku, kenapa selalu aku yang datang kepadamu dan bersikap seperti perempuan hina yang mengemis cinta?" Melani sesenggukan. Perempuan itu melangkah mundur saat kursi roda Haidar maju mendekatinya. "Kalau ... kalau benar mencintaiku, mengapa perjuanganmu hanya sebatas menyogokku dengan barang-barang itu dan pesan tak berarti? Aku benci kamu, Haidar. Aku benci kamu yang dengan mudah membuatku menderita begini."

"Melani. Aku ingin bicara, tetapi kamu selalu menghindar." Haidar berucap pelan, mencoba membuat Melani tenang. "Aku menunggumu tenang, agar aku bisa datang dan diterima olehmu."

"Katakan kepadaku, Haidar!" Melani menepuk dadanya.

"Katakan aku harus apa agar tak harus menderita begini? Aku bisa apa jika di kepalaku hanya kamu, kamu, dan kamu lagi, tetapi kamu tak pernah terlihat membuktikan cintamu yang kamu katakan kepada Papi."

"Kamu tahu aku mencintaimu, Melani."

"Cinta tidak menggantungkan hubungan kita, Brengsek! Kamu lebih dari jahat dan aku benci kepadamu!" Melani berteriak penuh amarah, menangis kencang, lalu pergi meninggalkan Haidar yang tertegun dengan wajah tertekan.

****

# 29.

"Melani, ada Haidar." Papi mengetuk pintu kamar Melani, lalu membukanya. Pria itu tersenyum kepada putrinya yang sedang duduk bersandar kepala ranjang dan memainkan gawai. "Mau Papi temani menemui dia? Dia datang dengan dua kruk yang menyangga tubuhnya." Pria itu tersenyum seraya melangkah mendekati Melani. "Papi temani, mau?"

Melani turun dari ranjang, lalu merapikan rambutnya sebelum menuju ruang tamu.

Haidar di sana, duduk di salah satu sofa, ditemani Benu dan Meliana. Pria itu tersenyum kepada Melani, mengambil kruk dan mencoba berdiri. "Selamat sore, Melani."

"Kamu mau bertemu siapa?" Melani menatap Haidar skeptis.

"Tentu saja kamu."

"Kalau begitu, kenapa ada orang lain di sini?"

Benu dan Meliana seketika berdiri dan pamit pergi entah kemana. Pun papi yang tiba-tiba berkata harus membantu Ibu mengganti tanah dalam pot-pot tanaman hias, padahal Melani tahu ayahnya tak suka mengurus tanaman.

Haidar melangkah dengan kruk mendekati Melani dan harus menyabarkan hati saat Melani justru melengos meninggalkannya dan duduk di salah satu sofa. Dengan perlahan, Haidar kembali menggerakkan kruknya dan berjalan menuju sofa di samping Melani.

"Saya minta maaf. Saya cinta kamu, tetapi tak tahu apakah bisa memintamu melakukan hubungan jarak jauh. Saya cinta kamu, tetapi takut tak bisa berjauhan denganmu dan memilih mengorbankan studi saya. Ibu takut saya kalah dengan cinta ini dan menggagalkan rencana saya untuk sekolah. Saya tahu saya salah. Saya ingin minta maaf dan mengajakmu untuk memperbaiki ini."

"Kenapa harus aku yang memperbaiki, padahal kamu yang merusak."

"Karena saya butuh kamu dan maafmu untuk membangun kembali hubungan kita."

"Bagaimana jika marah saya masih ada dan rasanya sulit untuk menghilangkan kecewa itu? Kamu tidak jujur dan menutupi semuanya tiga tahun lalu. Meninggalkanku seenak hati dan mengorbankan perasaanku yang hancur lebur. Lalu, kamu datang dan meminta maaf?" Melani berdecih dengan mata yang mulai berair. "Kamu tahu alasanku membencimu. Jadi, kamu tidak bisa semudah itu meminta maaf."

"Saya harus apa agar kamu mau memaafkan saya?" Haidar menatap Melani dengan sorot putus asa. "Apa sebaiknya saja menghilang saja, agar kamu tak harus melihat saya? Apa keputusan terbaik adalah mengakhiri hubungan kita dan menganggap tak akan ada masa depan? Kalau itu yang membuatmu merasa menang dan akhirnya memaafkan, saya akan terima."

Melani menatap Haidar dengan mata terbelalak. Wajahnya semakin basah dengan air mata yang entah sejak kapan

berjatuhan. "Kamu mau meninggalkan aku lagi? Fine!" Melani berteriak penuh emosi. "Pergi kamu sekarang, pergi dari rumahku, dari hidupku, dan jangan pernah mencoba merayuku dengan cara-cara norakmu itu!" Melani berdiri. Tubuhnya gemetar dan tangisnya semakin deras. "Kamu laki-laki paling kejam yang pernah aku kenal."

"Aku tidak akan pergi." Haidar meremas gagang kruk dengan kencang. "Aku tidak akan pergi jika kamu menangis hingga seperti ini." Haidar mencoba berdiri, meski tubuhnya terasa sakit dan tak berenergi. "Aku tahu masih ada cinta untukku dan aku akan memperjuangkan itu."

"Pergi, Haidar!" Melani berteriak, menunjuk pintu keluar, menangis sesenggukan dan kembali ke kamarnya dengan langkah cepat.

*****

"Mel, lo mending cuti, deh." Andina meletakkan tas kerjanya di meja Melani. "Semingguan ini gue perhatiin lo uring-uringan terus. Siapa saja lo omelin dengan alasan yang gak jelas. Lo bahkan ribut sama Dicky, dan Jo memilih kerja dari rumah karena lo menghardik mereka setiap waktu. Lo ada masalah apa, sih?" Manager agensi itu menarik kursi kosong, lalu duduk di sebelah Melani. "Gue postpone semua jadwal lo dengan alasan lo sedang melakukan perawatan kesehatan."

"Jangan ngaco, Dina. Gue gak sakit." Melani menatap Andina dengan sorot tajam. "Lo bilang gitu ke klien, maksudnya doain gue sakit, gitu?"

"Lo sakit, Mel, sakit jiwa. Lo butuh lepas kerjaan ini sementara, setidaknya satu atau dua minggu untuk menenangkan diri. Gue yakin seyakin yakinnya, ini ada hubungannya sama dosenlo itu. Gue gak mau, perasaan dan kisah cinta lo yang amburadul ini,

memengaruhi kinerja lo dan bisnis kita."

Melani bersedekap dada dengan wajah menantang. "Lo mecat gue?"

"Lo oleng," tukas Andina. "Mana bisa Melani Indria dipecat dari agensinya sendiri?" Andina ikut bersedekap dada. "Lo cuti dua minggu, pesan resort, dan tenangin diri lo di sana. Lo mau Laksmi ikut menemani? Gak masalah, gue aturin semua. Gue cuma mau lo bisa lebih fokus dan seimbang dalam bekerja. Gue gak nyaman melihat lo semingguan ini berubah menjadi gak asik. Kami gak nyaman dengan sikap lo yang sekarang."

Melani mendengkus kesal, lalu membereskan barang-barangnya. "Gue cabut. Jangan cari gue sampai waktu yang tidak ditentukan."

"Profesional, dong, Mel." Andina menahan emosi. "Dua minggu. Gue kasih waktu sampai dua minggu kedepan, setelah itu jadwallo akan kembali seperti semula."

Melani tak menggubris Andina dan terus melangkah pergi. Ia sedang penat dan kepalanya seperti mau meledak. Melani ingin pulang, mengurung diri di kamar dan terlelap sesaat, melupakan semua hal yang membuatnya kecewa.

Hanya saja, keinginan Melani untuk hibernasi tak berjalan dengan baik, saat mendapati Haidar berada di rumahnya bersama Papi. Dua pria itu tengah berbincang dengan wajah serius. Melani mengucap salam, melirik Haidar dengan malas, lalu melangkah memasuki kamar tanpa peduli dengan tamu yang ia yakin mencarinya.

Melani duduk di ranjang dengan pikiran berkecamuk. Tak ada yang mengetuk pintu kamarnya dan meminta menemui Haidar. Ia merebahkan dirinya dan menutup matanya meski indra penglihatan itu meneteskan air mata.

Saat mendengar suara pintu terbuka, Melani masih tetap menangis dengan mata terpejam.

"Nasib setiap orang itu berbeda. Ibu mendapatkan kesempatan kedua bersama Papi dan bahagia dengan banyak pelajaran yang kami petik dari kesalahan dulu. Kamu jangan beranggapan jika terus berkeras seperti ini, harga dirimu menjadi tinggi. Haidar bisa saja lelah dan memilih perempuan lain yang lebih mau mendengar dan bekerja sama." Tanpa menunggu jawaban putrinya, perempuan itu meninggalkan kamar dan menutup pintu.

Entah berapa lama Melani terpejam dengan hati dan pikiran yang terus saja bergelut. Ia membuka mata, menghela napas panjang, lalu menyadari hari sudah larut. Ia beranjak dari kasur, keluar kamar dan mendapati Haidar sedang pamit pulang.

"Kamu mau kemana?" Melani menatap Haidar dan suaranya tak bisa menutupi lelah yang menggelayut.

"Haidar mau pulang. Ini sudah jam sepuluh malam." Papi menjawab seraya tersenyum lembut. "Dia menunggu kamu, tetapi punya batasan waktu bertamu."

"Kamu naik apa?"

"Aku yang akan antar dia pulang." Benu yang menjawab. "Meliana minta dibelikan nasi bebek dan aku harus keluar sekarang. Kamu mau sekalian titip apa?"

Melani kembali masuk ke dalam kamar, mengambil kunci mobilnya, lalu berjalan mendekati Haidar. "Pulang sama aku. Aku antar."

"Kamu belum makan malam, Sayang." Papi mengingatkan. "Biar Benu saja."

"Pulang sama aku, Haidar. Aku antar. Kamu bisa jalan ke mobil aku, kan?"

Haidar tak menjawab. Pria itu menatap Melani dengan sorot penuh arti.

"Haidar, aku meminta kamu lekas masuk mobil aku dan pulang. Bukan jadi patung di rumahku." Bibir Melani gemetar.

Pun tangannya yang menggenggam kunci mobil. "Aku tidak bisa memberikan kamu banyak kesempatan."

"Aku temani makan."

Melani menatap Haidar.

"Aku temani makan, setelah itu aku pulang bersama kamu." Haidar mendekat kepada Melani, mengambil kunci mobil dari genggaman perempuan itu dan mengambil tangan Melani yang terasa dingin. "Ayo ke meja makan. Aku temani kamu makan." Haidar menarik tangan Melani pelan dan mengarahkannya ke meja makan.

Melani melihat genggaman tangan mereka. Haidar berjalan dengan bantuan dua kruk sambil menggandengan tangan Melani, mesk pria itu terlihat kesulitan. Melani mengikuti langkah Haidar menuju meja makan, kembali menetekan air mata karena tahu bahwa ia sudah kalah. Haidar menaklukkan hatinya, dirinya, hidupnya, cinta, dan perasaannya.

*****

# 30.

Haidar tak berani bersuara selama perjalanan pulang. Melani masih mengunci mulutnya dan fokus dengan kemudi. Haidar tahu perempuan itu masih merajuk dan entah kapan bisa memaafkannya. Namun, Haidar yakin jika Melani sudah mulai tenang, terbukti dari sikap perempuan itu yang tak menolak saat ia menyuapinya makan malam.

Ia harus bersabar dan pelan-pelan mengambil hati Melani. Perempuan ini berwatak keras, nyaris sama dengan ibunya. Papi Melani menceritakan kisah keluarga mereka dan pernikahan yang sempat karam. Dari semua informasi yang Haidar dapat dari keluarga Melani, ia tahu harus melakukan pendekatan secara hati-hati.

Melani tak suka basa-basi, tak suka membicarakan hal yang tak berguna. Jadi, Haidar tak bisa mengeluarkan obrolan ringan tak penting demi menghidupkan suasana yang dingin dan canggung ini. Ia sabar saja dengan keadaan ini dan bertahan hingga mereka sampai di rumah Haidar.

Ketika mobil yang mereka kendarai sampai di depan rumah Haidar, keheningan itu masih saja melingkupi. Mereka tak turun, Melani melamun sambil terus memegang kemudi.

"Aku lelah dengan hubungan kita."

Haidar menatap Melani. "Kita bisa memperbaikinya, Melani. Tolong maafkan saya dan berikan saya kesempatan memperbaiki semuanya."

Melani membalas tatapan Haidar selama beberapa saat. "Sudah malam. Kamu harus istirahat. Kata Benu tadi, mulai besok kamu sudah mengajar."

"Iya, tapi aku tidak akan bisa istirahat dengan tenang kalau masalah kita belum selesai." Haidar ingin mengusap wajah Melani, menggenggam tangan perempuan itu, tetapi ia tak berani. "Bisa kita bicara berdua sekarang?"

Melani tak menggubris. Ia membuka pintu mobil, turun lebih dulu, dan mengambil kruk yang diletakkan di belakang. Perempuan itu membantu Haidar turun mobil dan membukakan pagar hingga mereka berada di teras rumah.

Ibu Haidar membuka pintu, tersenyum kepada Melani dan mempersilakan Melani masuk yang ditolak halus oleh perempuan itu. Wanita paruh baya itu lantas minta izin kembali ke kamar dan meninggalkan Melani dan Haidar di teras rumah.

"Masalah kita selesai. Pun hubungan kita." Melani menatap Haidar dengan senyum segaris dan wajah pias. "Anggap saja, setelah saya wisuda, kita sudah tak ada hubungan apa-apa."

Jantung Haidar seperti berhenti berdetak. "Kamu tidak memberikanku kesempatan untuk memperbaiki kesalahanku dan hubungan kita."

Melani menggeleng. "Aku tidak bilang begitu. Aku hanya menganggap hubungan kita berakhir setelah malam itu, malam di mana kita ... uhm, maksudku, aku menangis dan pulang." Melani mendesah. "Kalau memang kamu mencintaiku seperti yang kamu katakan. Mulai semuanya dari awal. Pikirkan sendiri bagaimana mendekatiku, mengambil hatiku, dan memulai lagi satu hubungan yang baru. Aku ingin diperjuangkan sebagai

perempuan hingga merasa diinginkan sepenuh hati."

Haidar tercenung mendengar ucapan Melani. Pria itu bahkan tak menjawab salam yang Melani ucapkan saat pamit dan terus saja mematung hingga mobil Melani pergi.

****

Semalam, Melani berkata hubungan mereka berakhir. Perempuan itu menganggap tak ada lagi yang tersisa di antara mereka sejak skripsi berakhir dan Melani wisuda. Haidar sempat merasa dunianya berakhir, hatinya hancur dan harapannya pupus. Namun, ucapan Melani sebelum perempuan itu pergi, membuat Haidar tak nyaris tak tidur sampai pagi, memutuskan hal ini.

Haidar belum tidur sejak semalam. Ia bahkan mengganggu wakti istirahat ibunya dan meminta nasihat serta persetujuan atas apa yang ia putuskan. Ia menimbang dengan sangat matang, penuh keyakinan, dan bersumpah tak akan mundur apalagi menghilang seperti dulu.

Pukul enam pagi Haidar sudah berada di rumah Melani. Ia tahu sikapnya kurang terpuji dan mencerminkan tak tahu diri. Penghuni kediaman Melani bahkan masih bersiap-siap, tetapi dirinya sudah duduk manis saja di sofa.

"Ada apa Haidar? Tumben sepagi ini sudah di sini." Papi Melani menemui Haidar. Pria itu sudah rapi dengan kemeja kerja dan rambut yang masih lembab. "Ada yang bisa saya bantu?"

Haidar mengangguk. "Saya ... ingin bertemu Bapak."

Melihat wajah Haidar yang sangat serius dengan gestur tegang, membuat papi Melani tahu bahwa ini bukan sekadar pendekatan kepada Melani dan dirinya, atau meminta saran bagaimana mendekati putrinya yang masih sendiri.

Wajah Haidar saat ini, mengingatkannya kepada Benu

yang datang ke kediaman ini sebelum ia melepas Meliana. Papi Melani tak tahu bagaimana kondisi hubungan putrinya dengan Haidar, tetapi ia tahu bahwa pria yang datang sepagi ini, pasti membawa niat baik dan keyakinan yang kuat.

"Saya ingin melamar Melani." Haidar memulai dengan wajah sungguh-sungguh.

"Memangnya bagaimana hubunganmu dengan putri kami?" Ibu Melani datang dengan baki berisi teh hangat, menghidangkannya kepada Haidar, lalu duduk di samping suaminya. "Saya belum mendengar kabar baik terkait hubungan kalian."

Haidar mengangguk. "Melani memutuskan hubungan kami. Hubungan yang terjalin empat tahun lalu dan berakhir enam bulan setelahnya. Melani berkata bahwa saya harus memulai semuanya dari nol, dari awal, tanpa ada masa lalu dalam perjuangan saya."

Ucapan Haidar terhenti, saat pintu kamar Melani terbuka dan perempuan itu terkejut mendapati Haidar berada di ruang tamunya. Melani yang terlihat baru mandi, berdiri mematung dengan wajah tertegun, bingung, penuh tanya, dan ... terkejut.

Mata Haidar terus mengarah pada Melani yang masih terlihat bingung. Ini saatnya, ini waktunya untuk memperjuangkan cintanya.

"Melani berkata saya harus memperjuangkannya dengan cara saya. Dia meminta saya untuk memulai hubungan kami dari awal lagi. Oleh karena itu, saya ke sini pagi ini, untuk meminta izin Bapak dan Ibu. Saya ingin menjadikan Melani calon istri saya dan mungkin setelah kaki saya pulih, saya ingin menjadikan Melani istri saya."

Haidar terus menatap Melani dengan sorot yang tajam tanpa putus sekali pun.

"Usia saya sudah cukup matang untuk memiliki hubungan

yang serius. Saya Haidar Kesuma, mencintai putri Bapak sejak dia masih menjadi mahasiswa saya. Saya ingin menjadikan Melani Indria istri saya, pendamping hidup saya, dan motivasi saya untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik." Mata itu terus menatap Melani yang tertegun di tempatnya.

"Saya harus bertanya kepada Melani, karena jawaban saya adalah apa yang putri saya inginkan. Saya mengikuti keputusan Melani terkait lamaran kamu." Papi Melani beranjak dari sofa, menghampiri Melani dan mengajak putrinya duduk di ruang tamu. Namun, ia tak berhasil karena Melani seperti batu besar yang enggan beranjak dari tempatnya.

"Apa sarapan sudah siap?" Alih-alih menjawab Lamaran Haidar, Melani justru bertanya hal lain kepada papinya. "Papi tidak boleh terlambat, juga tamu Papi yang mungkin saja memiliki jam mengajar di pagi hari."

"Kamu tidak boleh begitu, Lani. Lari dari masalah tidak akan membuat masalahmu selesai." Ibu Melani menyusul suaminya menghampiri Melani. "Lekas jawab iya atau tidak, agar papimu tak harus pusing memikirkan hidupmu dan hubunganmu yang rumit itu." Wanita itu menuju meja makan, memanggil Meliana dan Benu, lalu memastikan hidangan sudah tersedia.

"Ajak dia sarapan, Pi." Melani menatap Haidar yang duduk tegap dengan wajah tegang. "Seperti Papi yang mengajak Benu makan malam saat melamar Meliana, Papi juga harus mengajak calon menantu Papi sarapan, bukan?" Meliana melihat ada senyum haru di wajah Haidar dan hatinya seketika berdesir dengan rasa bahagia. "Aku cuti hingga dua minggu kedepan dan tak tahu akan melakukan apa. Yang jelas, karena kamu ada di rumahku sepagi ini, aku akan mengantarmu ke kampus."

"Haidar bisa berangkat bareng kami, kok, Mel." Meliana menginterupsi. "Mas Benu sudah menawarkan diri jadi taksi pribadi Haidar selama dia perawatan."

Melani melirik kembarannya dengan wajah datar. "Aku lebih berhak atas Haidar daripada suami kamu. Jadi, aku yang akan memutuskan apapun tentang Haidar dan suamimu tak bisa menganggu keputusanku."

Papi tersenyum mendengar ucapan putrinya, lalu mengecup pucuk kepala Melani. "Ajak pacarmu sarapan dan kita bisa lekas berangkat kerja."

Melani mendengkus dengan wajah angkuh, lalu menghampiri Haidar yang terlihat tegang. Ia mengulurkan tangannya di depan Haidar. "Kamu mau berdiri sendiri atau aku bantu."

Tanpa pikir panjang, Haidar menyambut uluran tangan itu dan melangkah menggunakan kruk menuju meja makan bersama Melani. "Sepulang aku ngajar, ikut aku pilih cincin tunangan kita, sekalian cincin nikah." Haidar bicara lembut di telinga Melani, sebelum duduk di kursi makan yang Melani siapkan untuknya.

***** TAMAT *****

"Itu Melani Indria, kan, tadi? Selebgram yang gak lulus-lulus?" Haidar menatap Fahma, dosen Ilmu Komputer yang juga sedang mempersiapkan beasiswa S3 bersama Haidar. Perempuan itu masih setia duduk selonjor di samping toilet kamar, bersandar tembok. "Mahasiswaku banyak yang ngomongin dia. Sayangnya, seperti yang kebanyakan terjadi, karir bagus saat kuliah, pasti tak seimbang."

Haidar yang baru saja menutup pintu kamar hotel, menyusul Fahma dan duduk di sebelahnya. "Kira-kira dia bisa lulus sebelum kita berangkat gak ya?"

"Tergantung kamu." Zainal menimpali. Dosen Teknik Sipil itu melirik Haidar dari balik laptopnya. Ia enggan beranjak dari meja kamar hotel ini. tugas mereka sedang banyak dan masing-masing dekan fakultas tempat mereka mengajar, sudah meminta agar persyaratan beasiswa S3 segera selesai. "Biasanya, memang harus ada sesuatu yang konek antara kamu dan mahasiswa agar mereka semangat dan rajin mengerjakan skripsi."

"Mahasiswa jaman sekarang itu manja-manja." Iqbal ikut bersuara. Empuknya ranjang tak membuatnya terbuai dan

tetap fokus pada laptop serta obrolan rekan kerjanya. "Mereka itu maunya semua dipermudah dan difasilitasi. Kebanyakan argumen mereka, tidak semua dunia kerja membutuhkan karya tulis dan penelitian. Padahal, esensi dari tugas akhir tidak sesempit itu."

"Millenials." Fahma menyeringai sinis, lalu tertawa geli. "Aku juga kadang pusing sama mereka. Namun, mau bagaimana lagi, memang sudah tugas dan tantangan kita."

"Uhm ... untuk Melani, apa ada saran untuk saya dalam membimbing dia, ya? Saya belum pernah dapat mahasiswa abadi. Jadi, belum kepikiran juga harus bersikap seperti apa." Haidar beranjak dari selonjorannya di sebelah Fahma, lalu menyusul rekannya ke atas ranjang dan memangku laptopnya.

"Gak ada tips khusus, sih, Dar. Jalanin saja. Cuma, kadang memang kita dituntut untuk bisa memotivasi mereka. Entah bagaimana caranya, ya kamu harus memikirkan itu sendiri." Zainal menjawab.

"Dunia kerja di zaman mereka itu keras. Mereka bukan hanya dituntut untuk kreatif dan cerdas. Pembawaan diri dan mental juga perlu. Hanya saja, tidak semua dosen memberikan pembekalan seperti itu."

Haidar menatap Iqbal yang duduk satu ranjang bersamanya. Iqbal benar juga. Dalam dunia kerja kelak, bukan hanya kepandaian yang menjadi modal untuk bertahan dan berkembang. Mereka juga harus memiliki mental dan pembawaan diri yang baik agar bisa berada di lingkungan kerja kelak. Masalahnya, yang Haidar hadapi sekarang adalah Melani. Setahunya, gadis itu tak perlu lagi mencari kerja, karena sudah sibuk dengan sosial medianya. Ia mendapatkan banyak penghasilan dari sana dan sepertinya tak perlu repot-repot berdesakan di job fair atau mengunggah CV di portal-portal lowongan kerja.

"Start up yang banyak bermunculan di jaman sekarang, membuat mahasiswa harus berlatih peka terhadap sekitar. Penelitian dan riset mereka butuhkan untuk bisa mengembangkan bisnis yang dirintis. Apalagi sekarang berjamuran bisnis teknologi. Mereka harus bisa bersanding dengan perubahan zaman."

"Itu sebabnya dosen ilmu komputer harus terus *upgrade* perkembangan teknologi," timpal Fahma kepada Zainal yang baru saja bicara. "Semua aspek bisnis membutuhkan teknologi informasi. Nyaris semuanya."

"Gak hanya kamu, Fahma, kami semua harus. Sudah tugas kita *upgrade* ilmu setiap waktu."

Semua dosen yang ada di kamar itu tertawa ringan. Haidar pun tersenyum sambil membuka Instagram dan melihat akun Melani Indria.

"Yah ... tantangan saya. Melani Indria ini tantangan saya."

"Betul." Zainal menjawab. "Hanya saja, Dar, tantangan terbesarmu bukan skripsinya Melani Indria, tapi hatimu agar jangan sampai jatuh cinta sama dia."

Semua orang di kamar itu tertawa.

"Dia cantik dan kemungkinan besar bisa menggoda kamu."

Haidar tersenyum santai, meski hatinya berdebar. Melani Indria memang cantik, apalagi saat gadis itu menyebutnya pacar. Jantung Haidar yang berdegup kencang, membuat pria itu mulai ragu akan pertahanan dirinya. Semoga, ia bisa imun dari pesona Melani dan tak terjebak dalam permainannya bersama gadis itu selama skripsi.

****

Dulu, Melani tak menyukai tempat ini. Rasanya asing, menekan, dan membosankan. Namun, ia tak memungkiri bahwa tempat inilah yang memberinya hal baru dan kebangkitan dalam hidup. Ia tak menyangka bisa melalui tantangannya, meski harus sakit hati pada akhirnya. Tidak, itu bukan akhir. Itu hanya sedikit sakit hati yang Haidar beri tetapi akhirnya berbuah manis. *Iya, akhirnya berbuah manis,* batin Melani seraya tersenyum sepanjang koridor kampusnya. Cintanya berbalas, bersambut, dan pria itu menunjukkan keseriusannya.

Banyak pasang mata menatapnya dengan sorot beragam. Mayoritas, sorot penuh tanya dan terkejut melihatnya mendorong kursi roda yang Haidar duduki. Tak sedikit pula mahasiswa yang menyapa Haidar dengan nada menggoda dan sarat tanya. Melani yakin betul, para mahasiswa itu pasti bingung, bagaimana bisa dirinya bersanding dengan dosen mereka.

"Siapa, Pak?"

"Kayak pernah lihat, Pak."

"Pak Haidar apa kabar? Kakinya sakit, hatinya sembuh ini kayaknya."

"Pak Haidar ... kok bisa sama Melani Indria?"

"Pak Haidar? Beneran Pak Haidar itu? Eh, maksudnya, beneran Melani Indria itu?"

"Itu Melani Indria, bukan, sih? Alumni sini. Kok sama Pak Haidar? Mau ngedosen?"

Mendengar banyak pertanyaan bernada rasa ingin tahu, Melani hanya tersenyum dan mengangguk sambil terus mendorong kursi roda Haidar menuju ruang kerja pria itu. Sedangkan Haidar, mencoba balas sapaan mahasiswanya tanpa menjawab pertanyaan mereka. Haidar hanya mengucapkan kalimat-kalimat diplomatis yang menyiratkan pesan agar para mahasiswa itu bersiap kembali belajar bersamanya.

Saat kursi roda masuk ruang kerja Haidar, senyum Melani dan Haidar terbit, lalu tawa mereka pecah bersamaan.

"Mereka pasti berpikir kalau saya tak pantas buat kamu. Kamu terlalu cantik." Haidar mencoba berdiri dengan bantuan kruk, lalu berjalan menuju kursi kerjanya. "Jujur, saya sedikit rendah diri tadi. Tatapan mereka jelas menyiratkan ketidakpercayaan melihat kamu bersama saya."

Melani mengangkat bahu tak acuh, lalu meletakkan tas dan buku-buku Haidar di meja kerja pria itu. "Aku tidak peduli dengan tatapan mereka. Aku hanya fokus pada hidup dan urusanku. Mereka bukan, jadi aku tak begitu ambil hati apalagi dipikirkan."

Haidar tersenyum sambil mempersiapkan beberapa barang yang ia bawa untuk mengajar. "Saya kagum sama kamu. Sayang. Cinta." la tertawa lirih dan wajahnya terlihat sedikit merah. "Maaf, seharusnya saya tidak begini." Haidar malu-malu, lalu berdeham dan bersiap pergi. "Saya ada kelas sepuluh menit lagi. Mau ke tempat Mbak Tiwi untuk cek ruangannya."

"Aku antar." Melani meraih tumpukan buku dan perlengkapan lain yang baru saja Haidar persiapkan. "Andina memberikan cuti dua minggu dan tidak tahu mau apa." Ia mengangkat bahu santai. "Seharusnya aku sudah pergi berlibur sendiri, tapi kamu datang pagi-pagi dan ... yah, begitulah. Jadi, aku bisa apa lagi?"

Wajah Haidar berubah serius bercampur tegang. "Tapi ... kamu benar mau terima saya lagi, kan, Mel?" Jantung pria itu berdegup kencang. Semoga perhatian Melani yang mengantarnya pagi ini bukanlah hanya belas kasih. "Saya serius ingin memulai lagi hubungan ini dan memperjuangkan kamu."

Melani menatap Haidar dengan satu alis terangkat. "Perjuangan seperti apa yang akan kamu lakukan untukku?"

"Saya harus lekas sembuh agar bisa menikahimu. Saya akan bekerja keras agar bisa menghidupimu. Juga ... memberikan waktu dan segala hal yang saya miliki untukmu. Saya memang tidak seperti pria di lingkunganmu yang tampan dan kaya, tetapi saya percaya bahwa saya memiliki sesuatu yang bisa melindungi dan membahagiakan kamu."

Melani bersedekap dada. "Contohnya?"

Haidar tampak bingung dan gugup. Ia belum kepikiran contoh riil dan kongkrit dari ucapan impulsifnya tadi. "Saya ... akan memikirkan dengan matang sebelum menjawabnya. Saya takut salah bicara." Ia berdeham lagi sebelum melangkah menuju pintu keluar.

Di belakang Haidar, Melani mengulum bibir menahan tawa. Haidar jelas terlihat belum pernah berhubungan dengan perempuan. Gestur pria itu sangat canggung dan kaku, terlihat jelas jika gugup. Satu hal yang membuat Melani terasa hangat. Haidar masih mencintainya, semakin mencintainya, dan tetap mencintainya meski sempat berpisah. Hanya ia perempuan yang ada di hati Haidar.

"Aku antar ke kelasmu, lalu pergi. Sepertinya aku akan menemui Axel siang ini. Nanti kujemput lagi sepulang mengajar. Kabari saja jam terakhir kamu untuk hari ini."

Haidar menatap Melani dengan waspada. "Kamu mau apa bertemu pria itu?"

"Makan siang. Aku sudah janji dengannya sejak kemarin dan tak mau membatalkannya." Melani tersenyum santai dan hatinya meledak senang melihat Haidar tak bisa menutupi rasa cemburu pria itu.

*****

"Aku terkejut kamu tiba-tiba datang ke kantorku. *For the first time in forever*, Mel. *I'm happy to see you here*. Akhirnya kamu mau datang ke kantorku." Axel menyambut Melani yang masuk ke ruang kerjanya. "Makan siang di sini atau di luar?"

"Terserah, tapi aku tak bisa lama-lama."

Axel mengangguk, lalu menghubungi asistennya agar menyiapkan makan siang di ruang kerja pria itu. Ia lantas menghampiri Melani dan berbincang ringan seputar kesibukan mereka akhir-akhir ini. Tak lama kemudian, makanan datang dan Axel meminta Melani untuk menikmati bersamanya.

"Jujur aku kaget banget, Mel. *It's such a surprice for me*."

Melani tersenyum seraya terus menikmati sushi yang tersaji. Axel sudah hapal betul seleranya dan sajian kesukaannya. Sayang, apapun yang Axel lakukan kepadanya, Melani tak bisa membohongi hatinya.

"Jadi, ada apa sebenarnya kamu menemui aku? Aku udah baper ini lihat kamu ada di sini. Aku berpikir ... ya ... kamu membalas apa yang kuberikan selama ini kepadamu."

Melani mengambil *ocha* dingin, meneguk dengan pelan, lalu menatap Axel dengan lembut. "Ada yang mau aku

sampaikan. Sebelumnya, aku ingin berterima kasih kepada kamu, lalu meminta maaf."

Axel yang baru saja menyelesaikan makan, menatap Melani penuh tanya. "Ada masalah apa?"

"Aku ...." Melani mengulum bibirnya, mencoba merangkai kalimat agar tak menghancurkan pria yang setia dan baik kepadanya. "Aku tahu kita tidak memiliki hubungan selain teman, tetapi aku telanjur tahu tentang perasaanmu." Melani menatap Axel yang fokus kepadanya. Ia tahu ini pasti menyakiti pria itu, tetapi Melani harus melakukannya. "Aku ingin memberitahumu, jika aku menjalin hubungan dengan seseorang."

Seperti dugaan Melani, Axel tampak kecewa dan memendam amarah.

"Itu sebabnya aku ke sini untuk meminta maaf. Aku harus membatasi intensitas kita karena aku terikat dengan seseorang. Aku tak mau memberikanmu harapan dengan kedekatan kita, karena kamu tahu kalau aku ...." Melani tak sanggup melanjutkan.

"Tak pernah ada rasa kepadaku, sekeras apapun aku berusaha memenangkan kamu." Axel menyeringai lalu tertawa getir. "Aku sungguh penasaran, pengusaha mana yang bisa memenangkanmu dari aku."

"Aku bukan sesuatu yang bisa dimenangkan. Aku mengikuti kata hatiku dan keinginanku."

"Sialnya kamu tak pernah menginginkanku."

"Aku tidak pernah mau menyakitimu, Xel, itu sebabnya aku tak mau berpura memiliki rasa kepadamu. Aku tak sejahat itu dan tak ingin melakukannya kepadamu."

"Apa yang dia punya dan aku tidak?"

Melani menghela napas panjang. "Dengarkan aku, Axel. Ini bukan tentang siapa memiliki apa dan memenangkan apa. Ini tentang rasa yang sejak dulu kumiliki untuk seseorang dan masih bertahan hingga sekarang. Dia yang memotivasiku

untuk bisa bangkit dan menjadi seperti saat ini dan aku ... masih mencintainya."

"Dia?" Axel mengangkat satu alisnya. "Ah, jangan-jangan kamu yang mengejarnya."

Melani menggeleng. "Dia yang berusaha dengan caranya untuk membuktikan cintanya kepadaku. Aku menghargai, tersentuh, dan ... menerima cintanya. Jadi, aku ke sini untuk berterima kasih dan minta maaf. Kita masih bisa berteman dan bekerja sama, tetapi tidak untuk hubungan khusus. Maaf."

Axel tak menjawab. Pria itu menatap Melani selama beberapa saat, lalu membuang muka saat Melani mengambil tasnya dan beranjak dari duduk.

"Kamu teman yang baik dan aku menyayangimu sebagai teman." Melani menepuk pundak Axel, lalu pergi dari ruangan itu.

*****

"Senyumnya jangan kaku gitu, Kak. Terus, jangan terlalu nempel sama Mbak Mel. Memang posenya berpelukan, tetapi bukan erat seperti Teletubbies juga."

Melani menahan tawa melihat vendor fotografi yang tampak kesal. Memang hanya Dicky yang bisa mengambil gambarnya dengan Haidar. Saat *prewedding* pun, hasil bidikan Dicky yang berhasil membuatnya puas. Bukan karena vendor-vendor itu kemampuannya di bawah Dicky, tetapi karena hanya Dickylah yang sabar dan tahu bagaimana caranya mengarahkan Haidar yang sangat kaku di depan kamera.

Melani bergerak memperbaiki posisi mereka dan meminta Haidar berpose sesuai arahannya. "Kamu cium pipi aku, sambil senyum, dan bersikap seakan kamu bersyukur memiliki aku." Melani berbisik kepada Haidar sambil membenahi posisi mereka.

"Saya tidak bisa berpura-pura. Saya memang bersyukur akhirnya memiliki kamu."

"Kalau begitu, harusnya kita bisa melakukan pengambilan gambar dengan cepat."

"Saya gugup dan tidak biasa akting di depan kamera." Haidar terlihat frustasi.

Melani menahan tawa lalu mengangguk pelan. "Kalau gitu, kila lakukan dengan natural saja." Melani lantas bicara dengan fotografer dan kru *wedding organizer* agar memberikan waktu untuknya dan Haidar berdua sebentar.

Kamar pengantin sepi setelah para kru meninggalkan mereka dan akan kembali kurang dari tiga puluh menit. Melani mengajak Haidar duduk di pinggir ranjang dan menenangkan diri.

"Sulit, ya?" Melani mengambil tangan Haidar dan menggenggamnya lembut.

Haidar mengangguk. "Saya tidak tahu mengapa kamu bisa melakukan banyak pengambilan gambar dengan konsep yang beda-beda dan gestur beraneka ragam. Saya bahkan kesulitan untuk melakukan pengambilan gambar yang tanpa harus berpura-pura." Haidar menghela napas panjang. " Saya pikir setelah resepsi selesai, kita akan beristirahat."

Melani mengulum bibirnya. "Pekerjaanku dan para sponsor pernikahan kita, mewajibkan kita mengambil banyak gambar dengan produk mereka. Ini resiko pekerjaanku dan aku harap kamu bisa mengerti."

"Saya mengerti. Itu sebabnya saya tidak mengeluh dan mencoba memberikan yang terbaik. Hanya saja, saya tidak menyangka bahwa tak semudah yang dibayangkan."

"Setelah ini semua selesai, kita akan memiliki waktu untuk beristirahat. Tinggal beberapa gambar lagi yang harus diambil dan kita harus siap dengan itu." Melani mengusap lembut rahang Haidar. "Tidak apa-apa, kan?"

Haidar mengangguk.

"Boleh aku panggil mereka kembali ke sini dan kita lanjut mengambil gambar?"

Haidar menghela napas panjang, lalu mengangguk. "Saya akui, kamu perempuan hebat. Kamu bisa melakukan hal yang sama sekali tak bisa saya lakukan."

Melani mengecup bibir pria yang sudah resmi menjadi suaminya. "Terima kasih untuk pujiannya." Lalu, ia mengambil ponsel dan menghubungi kru *wedding organizer* agar kembali mempersiapkan pemotretan.

*****

Pesta pernikahan yang katanya berkonsep intim dan sederhana, nyatanya mewah dan meriah. Banyak tamu datang dan tempat pesta dengan dekorasi gemerlap. Haidar tak menyangka Melani bisa mendapatkan semua itu secara cuma-cuma atau dengan harga yang di bawah pasaran. Haidar angkat topi dengan pencapaian karir Melani dan ia bangga memilikinya sebagai istri.

Resepsi berakhir dan sesi pengambilan gambar akhirnya selesai saat petang. Ia dan Melani langsung membersihkan diri dan makan malam setelahnya. Kru dan tim Melani sudah kembali ke tempat mereka masing-masing, meninggalkannya dan Melani yang kini berdua saja di kamar pengantin.

Melani tampak cantik, lebih cantik dari yang dulu ia lihat. Istrinya terus menyunggingkan senyum dengan wajah bahagia. Saat Melani keluar kamar mandi dengan jubah handuk dan rambut basah, Haidar yakin tak ada yang lebih cantik dari istrinya di muka bumi ini. Ia menyambut Melani yang kini menaiki ranjang dan menarik perempuan itu ke dalam pelukannya.

"Saya mendatangi Bapak karena mau menyelesaikan tugas akhir saya." Melani merangsek ke dalam pelukan Haidar lalu tersenyum kepada pria itu. "Saya menawarkan metode baru, bagaimana kalau kita bimbingan sambil berkencan?" Senyum

Melani tersungging dengan wajah menahan tawa.

Haidar menatap istrinya dengan wajah geli. "Boleh ... asal dengan satu syarat, kamu harus mau nenenin saya di mana saja dan kapan saja." Lalu, tawa pria itu menguar keras.

"Itu dulu saltik! Aku kan sudah bilang kalau itu saltik! Kamu pikir aku saat itu tidak dalam tekanan yang besar dan berat?" Melani cemberut tetapi wajahnya bersemu dan bahagia. "Mikirin dosen aja, udah bikin stres, apalagi skripsinya."

"Tapi akhirnya selesai, kan?"

"Untungnya hubungannya tidak selesai juga. Eh, sempat selesai, tapi habis itu mulai lagi dengan jenis hubungan yang lebih seru." Melani mengudarakan tangannya, memperlihatkan jemarinya yang mengenakan dua cincin. "Bagus banget cincinnya."

"Saya tidak meragukan selera kamu."

"Terima kasih." Senyum Melani merekah.

"Jadi?" Haidar menaikkan satu alisnya. "Sudah ada rencana nenenin saya ke mana?"

Melani berdecak, lalu bersikap jual mahal. "Tolong, ya, gak usah bahas saltik."

"Tapi itu yang saya suka. Saat itu saya sedang kesal-kesalnya sama kamu, tapi melihat pesan kamu, saya tertawa meski bingung. Anak ini bisa apa, sih? Nulis pesan saja salah, bagaimana dengan skripsi?"

Melani bersedekap dada. Ia memiringkan kepalanya dan membuat gestur menantang. "Lalu, sekarang, apa yang Anda pikirkan?"

Haidar beranjak dari rebahannya, mengikuti Melani yang kini duduk bersila di atas ranjang. "Yang saya pikirkan?" Ia menarik tangan Melani dari dada perempuan itu dan menggenggamnya lembut. "Saya berhasil mendapatkan perempuan hebat. Perempuan yang berjuang membangun

karir dan kelulusan di waktu yang sama. Perempuan yang tak pernah terdengar mengeluh padahal kesibukannya padat dan pasti tubuhnya lelah. Perempuan yang memiliki motivasi tinggi dalam hidupnya. Perempuan yang membuat saya memahami apa itu cinta dan berhasil membuat saya jatuh cinta."

Melani mengerjap pelan dengan wajah yang bersemu merah.

Haidar menarik Melani ke dalam pelukannya, lalu mencium kening Melani. "Saya cinta sama kamu. Selama di Amerika sana, hanya kamu yang saya pikirkan. Tekad saya hanya satu, lulus S3 dengan nilai yang bagus, pulang ke Indonesia dan mempersunting kamu."

"Lalu?"

"Ternyata prosesnya lebih rumit dari penelitian desertasi. Saya bahkan nyaris putus asa dan pasrah kalau harus patah hati."

"Lalu?" Melani melingkarkan tangannya di pundak Haidar dan mendekatkan wajah mereka. "Hasilnya bagaimana? Lulus atau tidak?" Jemari Melani bermain di tengkuk Haidar dan menggoda pria itu dengan sentuhannya.

Haidar memejamkan mata, mengeratkan pelukan mereka, lalu membuka mata dan mencium Melani dengan lembut. "Lulus, dong. Prosesnya bukan dengan sidang, tapi ijab kabul bersama penghulu dan mertua. Rasanya jauh lebih mendebarkan daripada sidang atau seminar. Jangan tanya bagaimana tekanannya. Yang jelas, semua itu bisa dikalahkan dengan keyakinan saya terhadap kamu dan cinta kita."

Melani tersenyum, lalu menggoda Haidar dengan kecupan-kecupan ringan di sekitar bibir pria itu. Lengkungan senyum itu semakin merekah saat Haidar menyambutnya hingga mereka saling memagut. Rasanya menyenangkan, memiliki seseorang yang dicinta dan membalas cinta kita.

Haidar tak tahu apa yang salah, tetapi ia sadar ini sungguhan salah. pernikahannya sudah berjalan tiga hari tetapi dirinya belum berhasil melakukan hal yang seharusnya suami istri lakukan bersama Melani. Ia malu, kesal, dan kecewa pada dirinya sendiri. Melani tak mengatakan apapun karena mereka belum berhasil bersatu, tetapi justru membuat Haidar merasa ada yang janggal pada kondisi ini.

Haidar selalu meminta maaf, saat mereka gagal dan memutuskan beristirahat saja. Sebenarnya ia malu dan merasa rendah kepada istrinya sendiri, tetapi Melani hanya tersenyum dan meringkuk ke dalam pelukannya. Menurut Haidar, seharusnya Melani menuntut atau setidaknya marah karena ia mengecewakan perempuan itu sejak malam pertama hingga hari ketiga menjadi suami istri. Namun, Melani hanya menepuk punggungnya dan berkata tak apa karena bisa dicoba lagi esok hari.

Haidar tertekan. Ia merasa harus mencari tahu apa masalahnya dan menemukan solusi secepat mungkin. Hanya

saja, ia bingung harus kemana. Seharian ini, ia pusing sendiri dengan pikiran yang tumpang tindih. Ada kecurigaan yang membuatnya harus bicara kepada Melani, tetapi ia tak berani. Ia takut menyakiti Melani dan merusak hubungan mereka yang indah. Namun, rasa janggal itu terus saja merongrong pikirannya dan membuatnya nyaris uring-uringan.

"Ngelamun aja, Bro." Benu menghampirinya di ruang kerja. Pria itu duduk di hadapan Haidar. "Kapan kalian pindah ke rumah lo?"

Haidar melirik Benu jengah. "Ngusir?"

Benu tertawa sambil membuka botol minuman dingin. "Pengantin baru harusnya gak baper gini deh, kayaknya. Ada masalah, Bro?" Ia meneguk minuman yang dibeli dari kantin, lalu menyeringai. "Oh, gue tahu. Kurang lama ya cutinya?"

Haidar berdecak dengan wajah yang masih kusut saja. Hari sudah sore, sudah hampir jam pulang kerja. Ia dan Benu bahkan tak lagi memiliki jadwal mengajar.

"Gak pulang? Nunggu dijemput istri? Kakilo kan udah sembuh dari lama. Mau bareng gue? Kita kan serumah." Pria itu tertawa lagi, lucu mendapati dirinya menjadi saudara dengan Haidar. Ia tak menyangka, kembaran istrinya jatuh pada pesona teman futsal yang tak pernah punya hubungan dengan wanita.

"Gue pusing." Haidar mendesah galau.

"Kenapa?" Wajah Benu seketika berubah serius. "Ada masalah sama Melani?"

Haidar tak langsung menjawab. Pria itu diam sesaat dengan wajah menimbang, lalu mendesah lelah. "Gue ... bingung apakah harus cerita atau enggak."

"Kalau berpotensi jadi masalah, baiknya cerita supaya gue bisa bantu."

Haidar menatap Benu yang tampak serius. "Selama gue di Amerika, apa Melani pernah ... uhm ... apa ya?"

"Yang jelas, Dar."

Haidar bergerak tak nyaman. Ia bingung bercampur takut dan kalut. Kecurigaan dan rasa panas menggulung hatinya, membuatnya nyaris gila tetapi bingung harus bagaimana.

"Ada apa sih Dar?"

Bicara, tidak, bicara, tidak, tetapi jika ia tak melakukan apapun, segalanya bisa kembali runyam. Ini berpotensi menghancurkan haga dirinya, tetapi jika ia diam, semua ini bisa jadi bom dalam hubungannya bersama Melani. Seperti dua mata pisau, tetapi Haidar harus menghadapi

"Apa, Dar?" Benu menyadarkan Haidar dari lamunannya. "Cerita yang jelas."

"Gue ... belum begituan sama Melani."

"Begituan gimana?" Benu mengernyit bingung.

"Ya, begitu. Belom berhasil. Belum gue ... gitu."

Benu mengernyit, lalu setelahnya bibir pria itu membentuk O dengan wajah paham. "Lagi datang bulan? Yaudah, sih, sabar aja."

"Bukan begitu." Haidar menggeleng. "Melani tidak sedang datang bulan."

"Lalu?"

Haidar menelan ludah, lalu memberanikan diri bercerita. Mereka menikah tiga hari lalu dan Haidar langsung mencoba bersatu dengan Melani. Namun, sampai hari ketiga mereka belum berhasil melakukannya, karena Haidar terlalu gugup dan akhirnya selalu gagal.

"Masalahnya, Nu, gue ngerasa ada yang aneh sama Melani."

"Apa?" Benu sebenarnya ingin tertawa, tetapi ia tahan sebisa mungkin demi menjaga harga diri dan kepercayaan diri sahabatnya. "Dia marah, ya?"

"Justru karena dia gak marah, gue jadi bingung. Melani pinter banget bikin gue merinding. Lu tahu, kan, merinding

yang itu. Yang bikin badan panas dingin."

"Iya, Iya." Benu mengangguk sambil menahan tawa. "Terus masalahnya?"

"Gini, dia pinter bangen bikin gue *turn on*, tapi saat gue mau melakukan itu, kami tiba-tiba kaku dan kagok lalu gagal. Gue mencoba lagi, gagal lagi, lalu lelah dan minta maaf. Gue malu dan kecewa sama diri gue sendiri, tetapi Melani tak pernah terlihat marah. Dia justru tersenyum dan mengajak kami istirahat."

"Bagus dong, dia pengertian. Terus kenapa lo jadi stres gini?"

"Ini janggal. Gue jadi merasa apa jangan-jangan dia sebenarnya sudah pernah melakukan dengan pria lain sebelumnya, mengingat dia ...."

"Selebgram? Gak ada ngaruhnya, Bro. Buang pikiran busuk lo itu." Benu tertawa kencang. "Kalau dia udah pro, kalian gak mungkin gagal sampai tiga kali."

"Tapi gaya Melani saat kami *foreplay* membuat gue merasa dia hebat di ranjang. Lalu saat gue gagal, dia memaklumi dengan wajah biasa saja, seakan tak ada rasa kecewa. Gue curiga, Nu."

Tawa Benu semakin membahana. "Gimana, ya, Dar. Gue mau aja sih kasih tips, secara gue udah punya anak dan menghamili Meliana dua kali. Hanya saja, sebelum itu, gue harus memberitahu lo sesuatu yang sebenarnya ini rahasia Melani."

"Apa?" Haidar tampak penasaran. "Lo tahu sesuatu yang gue gak tahu soal Melani? Apa?"

Wajah Benu seketika serius. Ia mengerjap cepat dengan wajah penuh pertimbangan. "Seharusnya gue gak boleh ngomong ini. Orangtua mereka saja tidak tahu. Ini rahasia antara Melani dan Meliana. Gue tahu karena waktu itu gak sengaja mendengar obrolan mereka saat Meli menyusui anak kami di kamar. Gue mau masuk kamar, tapi urung karena

Melani dan Meliana terdengar serius saat bicara tentang hal ini. Mereka saling berjanji satu sama lain untuk merahasiakan ini. Seharusnya gue juga gak tahu dan gak memberi tahu andai tahu seperti sekarang."

"Rahasia apa?" Haidar mulai was-was.

Benu menatap Haidar dalam dan tajam. "Rahasia yang ada hubungannya dengan masalah lo. Rahasia yang Melani utarakan hanya kepada Meliana dan mendapatkan banyak saran dari bini gue, untuk bini lo."

Haidar menelan ludah cekat, jantungnya berdegup kencang, dan ... hatinya seperti patah terbelah dua. "Dugaan dan kecurigaan gue benar, kalau Melani ...." Persendian Haidar rasanya lemas dan tak bertenaga. Seharusnya ia bisa menerima andai Melani tak sesuci yang ia inginkan.

Benu mendengkus lirih, membuka tutup botol minumnya dan meneguk sambil berpikir apakah harus membuka satu rahasia ini kepada Haidar.

"Oke, gue kasih tahu garis besar obrolan mereka berdua sebelum kalian menikah itu. Tapi, *please* lo harus bersikap seakan tak tahu apa-apa dan menerima dia apa adanya."

Tak ada pilihan. Haidar harus mengangguk dan menerima tawaran Benu. Semua sudah telanjur, mereka sudah menikah dan mau tak mau Haidar harus mau menerima Melani dengan kondisi apa adanya. Toh, cinta tidak memandang masa lalu, bukan? Meski sakit, Haidar harus mau menerima dan memaafkan andai sakitnya sangat dalam.

Dengan segenap hati dan kekuatan, ia mendengarkan cerita Benu tentang obrolan Melani dan Meliana, satu bulan sebelum mereka menikah.

****

# Ekstra Part 4

Haidar berubah. Melani merasa Haidar seperti membuat jarak kepadanya. Seharusnya, saat ini adalah momen di mana mereka bisa dekat dan intim. Mereka sudah menikah selama satu minggu dan sayangnya, Melani dan Haidar tak memiliki cuti untuk bulan madu.

*Bukan itu masalahnya.* Melani menggeleng. Ia tak peduli dengan bulan madu atau liburan apalah itu, yang memang sedang tak bisa mereka dapatkan saat ini. Bagi Melani, sekadar jalan-jalan berdua bisa mereka lakukan kapan saja. Masalahnya sekarang adalah, di hari keempat pernikahan mereka, Haidar berubah.

Hati Melani kian was-was memikirkan mungkin saja penyebab Haidar membuat jarak adalah dirinya sendiri. Iya, pasti. Tak ada kemungkinan lain yang membuat Haidar tak lagi mengajaknya bercinta, selain dirinya sendiri. Menyadari kemungkinan itu, Melani merasa sesak lalu matanya memanas. Empat hari sudah, Haidar hanya tersenyum kepadanya sebelum tidur dan mengecup kening, lalu pria itu menarik selimut dan memejamkan mata.

Ini menyeramkan. Padahal, semalam, Melani mengenakan lingerie untuk menggoda suaminya. Namun, Haidar hanya menatapnya dengan sorot yang dalam dan penuh arti, lalu menarik Melani ke dalam pelukannya dan tertidur pulas.

Mungkin Haidar sedang lelah. Barangkali tugasnya di kampus sedang padat. Iya, bisa jadi, dan saat pulang ke rumah, dia sudah kelelahan. Hanya saja, mengapa Melani masih merasa sesak dan nelangsa?

Melani menghela napas panjang, meredakan gemuruh yang menggulung dirinya. Ponselnya berdering dan perempuan itu menjawab panggilan suaminya.

"Ya, Sayang?" Meski tahu Haidar tak mungkin melihat, Melani tetap tersenyum.

"Nanti pulang jam berapa? Besok kita sudah pindah ke rumahku, kan?"

Melani mengangguk. "Pulang seperti biasanya. Besok mau berangkat jam berapa?"

Haidar mengutarakan rencananya, bahwa malam nanti mereka akan sibuk berkemas lalu tidur. Esok, mereka akan pulang ke rumah Haidar setelah sarapan dan membereskan kamar Haidar yang akan mereka tempati selamanya.

"Malam ini hanya berkemas lalu tidur?"

"Memangnya mau apa lagi, Sayang?" Haidar menjawab dengan nada datar. Tak ada godaan, rayuan, atau ajakan yang Melani harap. "Setahuku, barang-barangmu banyak. Mengemasi semua itu butuh waktu dan tenaga, sedang besok kita harus berangkat pagi."

Melani hanya bisa menyetujui keputusan Haidar dan mengikuti arahan pria itu. Ia sudah menjadi istri Haidar, mencintainya pun memberikan seluruh hidup dan apapun miliknya kepada pria itu. Hanya saja, mengapa ia belum juga bisa merasakan keindahan pernikahan? Melani berusaha tabah,

sabar dan memahami barangkali Haidar perlu waktu untuk memulihkan kecewa. Pria itu pastilah kecewa kepada dirinya dan pernikahan mereka yang tak seindah apa kata kebanyakan pasangan baru.

*****

Mood Melani kurang bagus. Seharian ini ia hanya fokus membereskan barang di kamar Haidar. Sejak pagi mereka sudah di rumah Haidar, memasukkan barang-barang Melani dan menata kamar. Ibu Haidar sempat izin pergi pertemuan pensiunan guru di siang hari dan seperti memberikan kode agar anak dan menantunya menikmati siang yang indah sebagai pengantin baru. Namun, siang indah bagi Haidar adalah menikmati ketoprak dari gerobak langganannya sambil bertukan obrolan ringan bersama Melani.

"Mel, Ibu barusan telepon, ternyata Ibu ke puncak sama teman-temannya. Mereka menginap di vila milik teman Ibu."

Melani yang baru selesai mandi, mengangguk sambil mengeringkan rambut dengan handuk. "Mas mau makan apa? Masak atau beli saja?"

Haidar melirik kulkas yang ada di dapur, lalu menatap istrinya. "Beli saja. Kamu pasti lelah beres-beres kamar. Maaf, ya, saya tidak bisa membantu. Banyak deadline." Haidar meringis tak enak hati.

Melani tersenyum, lalu menyusul Haidar yang duduk selonjor di karpet depan TV sambil fokus pada laptop. Melani melirik layar kerja suaminya dan tak ada yang ia mengerti dengan apa yang Haidar kerjakan.

"Kamu sibuk banget ya, Mas?" Panggilan ini sejatinya membuat Melani bahagia. Memanggil Haidar dengan sebutan "mas" membuat Melani merasa tak berjarak dan memiliki Haidar

seutuhnya. "Aku ngerasa ...." Jangan, jangan. Jangan bebani suami dengan permasalahan hati dan emosi. Melani mengingat pesan ibunya sebelum dia menikah, agar tak mendului ego dan emosi. Cukuplah pernikahan orangtuanya yang sempat hancur, jangan sampai pernikahannya.

Haidar menatap Melani, menutup laptopnya, lalu menatap sang istri dengan wajah serius. "Bisa tolong tutup pintunya? Saya mau bicara serius dengan kamu." Haidar merasa ini waktu yang tepat. Tak ada orang lain di sini dan ia bebas melakukan apapun bersama Melani.

Melani mengangguk, menutup pintu rumah itu, lalu kembali ke karpet di mana Haidar duduk bersila menunggunya. "Ada apa, Mas?" Pasti ada masalah, Melani yakin itu dan masalahnya adalah kerenggangan mereka yang terjadi di awal pernikahan.

Haidar mengambil tangan Melani, lalu menarik lembut perempuan itu hingga terduduk di pangkuannya. Melani terlihat gugup, bergerak salah tingkah dengan wajah tampak merona. Haidar merekatkan pelukan mereka, mengendus sekitar telinga hingga tengkuk Melani yang wangi aroma sampo.

"Mas Haidar." Ada rasa menyenangkan yang membuat tubuh Melani meremang. Ia kaget, tetapi suka dengan keberanian Haidar memainkan bibir pria itu di beberapa tempat yang membuatnya terbuai. Tangan Haidar terasa membelai punggungnya, lalu menyusup ke dalam kaus yang ia kenakan.

"Kita coba lagi, ya, tapi saya mau minta sesuatu kepada kamu, bisa?" Haidar berbisik lirih di telinga, dengan tangan bergerilya di dalam kaus Melani.

"Apa?" Melani nyaris mendesah, tetapi ia tahan sekuat mungkin. Meliana berkata, sebagai wanita, mereka harus bisa memuaskan mata suami dan menggodanya tanpa boleh kalah duluan. Jika Melani sudah menyuarakan kenikmatannya atas sentuhan Haidar, Melani artinya kalah.

"Jadilah dirimu sendiri, Sayang. Saya cinta kamu dan menyukai apapun yang ada pada dirimu." Haidar tersenyum dengan seringai menahan tawa. "Kemarin, saya membiarkan kamu yang memulai dan mengusai kita. Kali ini, bisa turuti yang saya mau dan biarkan saya memimpin kebersamaan kita?"

Melani menelan ludah kelat, lalu mengangguk dengan mata terpejam. Ia tak tahu apa yang sedang Haidar lakukan dengan lidah pria itu di dadanya. Yang Jelas, Melani sedang mati-matian menahan desah dan seruan kenikmatan. Sayang, ia tahan lagi dan akhirnya menyebut nama suaminya dengan suara parau.

Suara Melani terdengar indah saat menyebut nama Haidar, membuat pria itu semakin terdorong untuk membuktikan kepada istrinya agar tak harus berbohong dan melakukan hal yang memaksakan diri. Haidar menatap Melani, lalu tersenyum sebelum menyatukan bibir mereka dan memberikan lumatan lembut penuh hasrat kepada sang istri.

Haidar menggoda Melani dengan konstan. Pria itu membuat istrinya melayang, menyebut namanya dengan nada memohon agar mereka terus memperdalam kedekatan ini. Suara Melani yang parau dan penuh kepasrahan, membuat Haidar tak bisa lagi menahan hasrat. Ia terus merangsang, membuat Melani melayang tanpa memberi waktu kepada perempuan itu menggodanya. Haidar yakin, ialah yang harus memimpin kedekatan mereka.

Entah berapa lama pertukaran cinta itu terjadi. Setelah satu minggu menjadi suami istri, akhirnya Haidar tahu rasanya memiliki dan membuat Melani bersemu merah dengan raut wajah bahagia yang hanya menjadi miliknya.

"*That was nice. Beautiful.*" Haidar menciumi wajah Melani dan berlama-lama di bibir perempuan itu. "*Thankyou*, Mel. Kamu cantik jika menjadi dirimu sendiri."

Melani mengernyit bingung dengan ucapan Haidar, tetapi tak menggubris karena tenaganya nyaris habis. Haidar memimpinnya, mengarahkan dan menguasai dirinya dengan lembut dan menggoda. Ia mengaku kalah, tetapi tak berani memuji suaminya. Perempuan itu hanya tersenyum lalu meringkuk di dalam pelukan Haikal yang terasa nyaman.

Haikal menatap Melani dengan wajah penuh cinta saat istrinya terlelap. Melani masih seperti dulu, seperti saat perempuan itu datang meminta bantuan skripsi sambil menawarkan sebuah hubungan. Melani yang menyimpan ketidakpercayaan diri, di balik topeng kepercayaan diri yang sempurna.

Dari Benu, Haidar tahu bahwa Melani gugup dan takut tak bisa menjadi wanita hebat di ranjang hingga meminta tips kepada Meliana, bagaimana cara menggoda pria di dalam kamar. Masalahnya, kegugupan Melani tak bisa ditutupi saat mereka berdua, bagaimana pun gerak Melani saat menggodanya. Sikap Melani yang memaksakan diri, membuat mereka akhirnya mersa tak nyaman satu sama lain dan berakhir dengan kegagalan di tiga hari pertama hubungan pernikahan mereka. Haidar tahu, Melani melakukan itu demi bisa tampil mempesona di depannya, padahal Haidar mencintai istrinya dengan apapun yang perempuan itu miliki. Ini adalah hal pertama bagi mereka dan Haidar tak masalah jika memang harus sama-sama belajar dari awal. Dengan begini, ia memiliki hal menyenangkan untuk dipelajari bersama istrinya, bukan?

Haidar mengeratkan pelukannya kepada Melani, lalu berbisik, "Setelah ini, kita akan mempelajari banyak hal baru bersama." Lalu, pria itu mengecup pelipis Melani dan terlelap bersama istrinya.

****

Hapsari Rias Diati. Ibu tiga anak yang cinta menulis. Membaca dan menulis kisah romansa adalah tempatnya beristirahat dan menemukan sedikit bahagia. Penyuka masakan Jawa Timur ini, mulai menuliskan karya sejak 2018 dan sudah memiliki lebih dari 20 judul.

Temui Hapsari dan informasi seputar karyanya di sosial media dan platform menulis berikut:

Wattpad: Hapsari1989
KBMapp: Hapsari 1989
Instagram: Hapsaririasdiati
Facebook: Reina Hapsari